

Dra. Nurhayati, M. Ag.



URGENSI

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN
BAGI MAHASISWA IAIN SUNAN AMPEL



IAIN Sunan Ampel

URGENSI
PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN
BAGI MAHASISWA IAIN SUNAN AMPEL

Dra. Nurhayati, M. Ag.

IAIN Sunan Ampel Press
2011

Judul : URGENSI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN
BAGI MAHASISWA IAIN SUNAN AMPEL
Penulis : Dra. Nurhayati, M.Ag.
Layout : Sugeng Kurniawan
Desain Cover : Desi Wulansari

Copy Right © 2011, IAIN Sunan Ampel Press (IAIN SA Press)
Hak cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved

Perpustakaan Nasional; *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Nurhayati,
Urgensi Pendidikan Kewirausahaan Bagi Mahasiswa IAIN Sunan Ampel

Cet. 1- Surabaya: IAIN SA Press, 2011
vi + 150 hlm.; 14.7x21 cm.

ISBN 978-602-98859-9-6

Diterbitkan;
IAIN Sunan Ampel Press
Gedung SAC. Lt.2 IAIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No. 117 Surabaya
e-mail: sunanampelpress@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji kami panjatkan kehadirat Allah swt., karena semata-mata atas rahmat, petunjuk dan pertolongan-Nya, laporan penelitian individual tentang "*Urgensi Pendidikan Kewirausahaan bagi Mahasiswa IAIN Sunan Ampel*" ini dapat diselesaikan dengan lancar. Kendati demikian, kami menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan, baik yang menyangkut metode penelitian, minimnya data ataupun aspek analisis yang kurang tajam. Karenanya berbagai masukan sangat kami harapkan dari para pembaca yang budiman, demi kesempurnaan hasil penelitian ini.

Tak lupa kami menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung telah memberikan kontribusi bagi proses penyelesaian laporan ini, yaitu:

1. Rektor IAIN Sunan Ampel yang telah memberi kesempatan dan dana untuk terlaksananya program penelitian individual ini.
2. Kepala Lembaga Penelitian (Lemlit) IAIN Sunan Ampel dan seluruh staf yang telah bertanggung jawab pada aspek manajemen dan pelaksanaan penelitian.
3. Pembantu Dekan bagian Akademik, Ketua Jurusan/Prodi, Sekretaris Jurusan/Prodi, Para Dosen dan Mahasiswa di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang telah berperan sangat signifikan dalam memberikan data dan saran bagi peneliti, sehingga penelitian ini bisa dirampungkan

4. Semua rekan dan sahabat yang telah membantu memberikan masukan dalam menyelesaikan laporan ini, serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu yang kontribusi keilmuannya sangat kami hargai.

Semoga segala amal perbuatannya dapat bermanfaat, dicatat sebagai amal baik serta mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt. Amin

Surabaya, 2011
Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR --- iii

DAFTAR ISI --- v

BAB I. PENDAHULUAN --- 1

BAB II. KONSEP KEWIRAUSAHAAN,
IMPLEMENTASINYA DALAM ISLAM
DAN URGENSINYA DALAM
PENDIDIKAN --- 33

A. Konsep Umum Kewirausahaan --- 33

B. Implementasi Kewirausahaan dalam
Islam --- 45

C. Urgensi Kewirausahaan dalam Dunia
Pendidikan --- 53

BAB III. REALITAS PENDIDIKAN
KEWIRAUSAHAAN DI IAIN SUNAN
AMPEL --- 65

A. Visi, Misi dan Tujuan IAIN Sunan
Ampel --- 65

B. Pendidikan Kewirausahaan di IAIN
Sunan Ampel --- 66

C. Pendapat Civitas Akademika IAIN
Sunan Ampel tentang Pendidikan
Kewirausahaan --- 78

BAB IV.	URGENSI PENDIDIKAN KEWIRA- USAHAAN BAGI MAHASISWA IAIN SUNAN AMPEL ---- 107
	A. Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan bagi Mahasiswa IAIN ---- 107
	B. Kendala dan Solusi Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan bagi Mahasiswa IAIN ---- 124
	C. Model Pendidikan Kewirausahaan bagi Mahasiswa IAIN ---- 134
BAB V.	PENUTUP ---- 143
DAFTAR PUSTAKA	---- 147

BAB I

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional bidang pendidikan diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan UUD 1945".¹ Profil dan karakter bangsa yang diharapkan terbentuk dari proses pendidikan nasional tersebut sangat ideal dan ini sekaligus menggambarkan betapa faktor pendidikan menempati posisi terpenting dalam kehidupan manusia.

Dewasa ini faktor kemajuan atau keterbelakangan suatu bangsa bukan lagi dilihat dari aspek kuantitas sumber daya alamnya tapi lebih ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) nya. Ada negara dengan kekayaan alam melimpah namun mayoritas rakyatnya miskin dan bergantung pada negara-negara lain dengan jalan mengimpor barang-barang kebutuhannya bahkan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Contoh yang paling nyata di depan mata adalah Indonesia. Sebaliknya ada negara-negara yang miskin sumber daya alam, akan tetapi

¹ Undang-undang Republik Indonesia, No. 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.

unggul dalam sumber daya manusianya, akhirnya menjadi negara kaya dan mampu menyejahterakan rakyatnya. Misalnya: Negara Singapura dan Jepang.

Dalam konteks ini salah satu titik krusial faktor penyebab masih lemahnya proses pembentukan SDM yang unggul dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam skala nasional maupun global yang terus mengalami perkembangan pesat adalah terletak pada lemahnya proses pendidikan nasional Indonesia. Persaingan dunia semakin ketat, mereka yang lambat merespon kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan semakin tertinggal jauh dan termarginalkan dari hiruk-pikuk keberhasilan manusia global. Lebih-lebih dengan diterapkannya pasar bebas sangat mungkin lebih banyak lagi rakyat Indonesia akan menjadi "kuli" di negeri orang bahkan di negeri sendiri.

Kenyataan ini secara kasat mata tampak dari berbondong-bondongnya Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri sebagai tenaga kasar dan sangat minim pendidikan (keterampilan), karena rata-rata pendidikan mereka tak lebih dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat.² Penulis mencatat, pada tahun 2010 ini rata-rata tak kurang dari tiga ribu dua ratus orang calon TKI legal setiap bulannya yang diberi pembekalan

² Hal ini tak jauh berbeda dengan realitas 9 tahun yang lalu, dimana lemahnya SDM, terutama dari aspek pendidikan dan ketrampilan, karena 69% tingkat pendidikan Angkatan kerja adalah belum tamat/ tamat SD. Lihat: Imam Soepardi (Wakil Gubernur Jawa Timur), Makalah *Peranan Pemerintah Propinsi Jawa Timur dalam Mendukung Pelaksanaan Program Nasional Penempatan Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri*, disampaikan dalam pada acara Sosialisasi Pogram PTKLN, tanggal 18 Oktober 2001, h. 8.

di Kantor Dinas Tenaga Kerja Jawa Timur sebelum mereka diberangkatkan ke luar negeri.³ Selain itu angkatan kerja juga kebanyakan terjebak untuk mencari pekerjaan “yang enak” dengan menjadi pegawai negeri atau karyawan. Ini tampak dari besarnya animo mereka yang melamar menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) setiap tahunnya, walaupun persaingan semakin ketat karena senantiasa terjadi kesenjangan yang besar antara jumlah pendaftar tes CPNS dengan jumlah yang dibutuhkan/diterima. Sehingga minimnya daya serap tenaga kerja tersebut dari tahun ke tahun kian menambah angka pengangguran yang berujung pada kemiskinan.

Pada bulan Pebruari 2008 dilaporkan oleh *Harian Kompas*, bahwa terjadi lonjakan jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan perguruan tinggi (sarjana) hingga mencapai 740.206 orang. Menurut Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional saat itu, kurang terserapnya angkatan kerja tersebut disebabkan oleh rendahnya kualitas sehingga tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Kenyataan di atas merupakan salah satu bukti kurangnya kemandirian bangsa dalam membangun ekonomi dan ini merupakan indikator lemahnya SDM bangsa Indonesia. Secara lebih luas indikator-indikator

³ Peneliti adalah salah seorang instruktur pada program Pembekalan Akhir Pemberangkatan (PAP) TKI yang diselenggarakan di Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan, bagian Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Penempatan dan Perlindungan TKI (UPT. P3TKI)

lemahnya SDM tampak dari kondisi-kondisi real berikut ini:⁴

1. Ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki oleh SDM dengan apa yang dibutuhkan oleh pasar kerja;
2. Distribusi penduduk antar daerah yang tidak merata;
3. Ketidakseimbangan pertumbuhan angkatan kerja yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja;
4. Ketidakseimbangan kebutuhan pelayanan publik dengan jumlah petugas yang melayani;
5. Distribusi informasi tentang pasar kerja yang lambat atau timpang;
6. Pengangguran dan kemiskinan yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan

Beberapa indikator di atas menunjukkan demikian eratnya faktor pendidikan dan SDM dengan lapangan kerja. Lemahnya pendidikan menjadi penyebab sekaligus berakibat pada pengangguran yang berujung pada kemiskinan. Masalahnya adalah, siapa pemberi kontribusi terbesar atas kondisi saat ini? Jika dihubungkan dengan pentingnya pendidikan sebagai faktor penentu kemajuan suatu bangsa, maka jawabannya tak lain adalah sistem dan model pendidikan yang selama ini diterapkan. Kondisi bangsa saat ini merupakan hasil dari model pendidikan yang telah diterapkan sekitar dua puluh lima tahun yang lalu. Demikian pula kondisi bangsa yang ingin dibentuk pada

⁴Asnaini, *Pengembangan Mutu SDM Perbankan Syariah: Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Islam*, dalam *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. II, No. 1, Juli 2008.

generasi mendatang sangat ditentukan oleh sistem dan model pendidikan yang dirancang dan diterapkan pada saat ini.

Untuk itu masih ada harapan melakukan pembenahan untuk masa mendatang dengan belajar dari pengalaman masa lalu. Walau kenyataan ini juga telah dirasakan oleh bangsa ini lebih duapuluh tahun silam, sebagaimana diungkap oleh Sunyoto Usman di awal era reformasi:

"Secara jujur harus diakui bahwa masih belum banyak jumlah perguruan tinggi kita (baik negeri maupun swasta) yang sudah mampu menghasilkan sarjana-sarjana mandiri dan secara profesional dapat menciptakan atau mengisi kesempatan kerja. Kualitas mereka belum begitu memuaskan. Masih banyak staf pengajar yang belum benar-benar memiliki kemampuan untuk mengembangkan perspektif guna menelaah masalah-masalah kemasyarakatan. Kurikulum yang ditawarkan juga belum mampu menjawab persoalan-persoalan yang muncul di lapangan. Demikian pula silabus yang dibuat belum terjabarkan dan belum menjawab tuntutan atau perkembangan keadaan...semua kenyataan itu telah menyulitkan proses peningkatan sumber daya manusia yang handal.⁵

Jika kondisi tersebut masih dirasakan sampai saat ini, yang berarti telah terjadi pengulangan sejarah yang sama. Ini mengindikasikan bahwa upaya yang

⁵ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 134.

selama ini dilakukan belum membuahkan hasil dengan perubahan nyata. Oleh karena itu evaluasi harus terus dilakukan, di antaranya melalui upaya perbaikan sistem pendidikan, yang dilakukan secara integral, tidak parsial atau insidental, dengan melibatkan seluruh komponen: keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan pada seluruh jenjang (mulai dari pendidikan pra-sekolah sampai pendidikan tinggi), baik milik pemerintah ataupun swasta karena tanpa adanya kebersamaan, pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah diamanatkan dalam Undang-undang tidak akan pernah terwujud.

Salah satu bentuk keberhasilan pendidikan yang tampak secara kasat mata dan mudah diukur adalah mudahnya menemukan dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja dan berkurangnya angka pengangguran. Jenjang pendidikan yang dipandang dekat dengan dunia kerja adalah perguruan tinggi (PT). Semakin besar daya serap lapangan kerja terhadap output suatu PT, semakin dianggap tinggi kualitas lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu beberapa tahun terakhir ini, banyak lembaga pendidikan dari berbagai jenjang, terutama perguruan tinggi tidak hanya menyiapkan lulusannya untuk menjadi karyawan dan pekerja pada instansi atau lembaga yang ada, melainkan juga membekali mereka dengan kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja. Sehingga sarjana-sarjana yang akan datang diharapkan tidak lagi menambah beban masyarakat dan pemerintah yang sudah cukup berat, sebaliknya menjadi faktor solusi bagi problem

pengangguran dan kemiskinan yang menimpa bangsa ini.

Salah satu solusi ampuh yang menjadi perbincangan dalam dunia pendidikan adalah pemberian bekal pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*), baik pada tataran wacana maupun aksi bahkan sudah diwujudkan dalam bentuk kegiatan kurikuler dan tercantum dalam kurikulumnya (misalnya: Universitas Ciputra, Universitas Tarumanegara dan ITS Surabaya), maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler sebagaimana dilakukan di Universitas Gajah Mada.⁶

Berkaca pada negara maju, seperti di Amerika Serikat terdapat dua ribu dari tiga ribu perguruan tinggi yang membuka jurusan *entrepreneurship*. Saat ini pendidikan *entrepreneurship* di negeri ini merupakan pendidikan terdepan di dunia karena disamping jumlahnya yang besar, mereka juga telah mengembangkannya sejak tahun 1940, lima tahun sebelum Indonesia merdeka. Enam puluh enam tahun kemudian (tahun 2006), Indonesia baru mulai merintis pendidikan *entrepreneurship* di perguruan tinggi, yang dimotori oleh Universitas Ciputra Entrepreneurship Centre (UCEC).

Amerika dan negara-negara maju lainnya mengembangkan pendidikan *entrepreneurship*, lebih disebabkan oleh resesi ekonomi serta banyaknya pengangguran khususnya pada sarjana lulusan

⁶ Dikutip dari Jawa Pos, Laporan Khusus, *Masih Kurang 4,5 juta Pengusaha*, Minggu 25 Juli 2010, hal. 5

perguruan tinggi. Kemudian para pengambil keputusan di negara-negara tersebut mulai menyadari peran krusial dan nyata dari jiwa *entrepreneurship* terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi terutama di kawasan regional dan disadari pula bahwa pertumbuhan bisnis baru merupakan solusi terhadap laju pengangguran sekaligus sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi guna mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyatnya.

Dengan demikian pemerintah di berbagai negara, melakukan berbagai cara untuk memfasilitasi tumbuh kembangnya *entrepreneurship* melalui jalur *entrepreneurship education*. Pendidikan dan pelatihan *entrepreneurship* terus dikembangkan di berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun informal karena telah menjadi semacam konsensus bahwa pendidikan *entrepreneurship* akan menjadi pemeran utama pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dari pendidikan *entrepreneurship* diharapkan akan tumbuh instrumen-instrumen baru pertumbuhan ekonomi.

Saat ini Indonesia baru memiliki 450 (empat ratus lima puluh) ribu, kira-kira 0.18% dari total jumlah penduduknya yang mencapai sekitar 250 (dua ratus lima puluh juta) orang. Padahal kemandirian suatu bangsa amat ditentukan oleh jumlah pengusahanya. Hal ini sesuai dengan pendapat seorang Sosiolog, David McClelland, bahwa bangsa yang mandiri harus mempunyai pengusaha sebanyak 2% dari total populasi.⁷

⁷ Dikutip dari Jawa Pos, Laporan Khusus, *Masih Kurang 4,5 Juta Pengusaha*, Minggu 25 Juli 2010, hal. 5

Sebagai perbandingan dengan negara sesama Asia Tenggara, menurut laporan yang dilansir Global Entrepreneurship Monitor, pada tahun 2005, Negara Singapura memiliki entrepreneur sebanyak 7,2% dari jumlah penduduk. Tidak heran jika pendapatan perkapita negara singa tersebut puluhan kali lebih tinggi dari Indonesia. Menurut Prof. Lester C Thurow dalam bukunya *Building Wealth*: bahwa tidak ada institusi yang dapat menggantikan peran individu para *entrepreneur* sebagai agen-agen perubahan.⁸ Menoleh ke wajah sejarah lima puluh tahun silam, kondisi Singapura tidak jauh berbeda dengan Indonesia.⁹ Namun dengan keajaiban kebijakan penciptaan SDM yang handal, Singapura melesat jauh meninggalkan Indonesia di halaman belakang ekonomi dunia.

Dengan melihat realitas tersebut jika menginginkan menjadi negara mandiri dan maju, merupakan suatu keniscayaan bagi bangsa Indonesia,—walau bukan solusi tunggal— untuk segera melakukan akselerasi guna memperbanyak pengusahanya sampai 2 % dari jumlah penduduknya atau sekitar kurang 4,5 juta orang pengusaha baru.

Strategi yang ditawarkan oleh Ciputra sebagai penggagas, pendiri dan pemilik Universitas Ciputra, adalah pendidikan *entrepreneurship* (kewirausahaan) dalam lembaga-lembaga pendidikan sejak pra-sekolah sampai perguruan tinggi (PT). Gagasan sangat strategis

⁸ Dikutip dari Ciputra, *Quantum Leap: Bagaimana Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Anda dan Masa Depan Bangsa*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008, hal. 37

⁹ *Ibid*, hal. 6.

dan patut direspon positif dalam rangka menyiapkan kompetensi bagi para lulusan terutama sarjana-sarjana lulusan perguruan tinggi agar mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri, dengan cara memasukkan mata kuliah tersebut ke dalam kurikulum, baik pada komponen Matakuliah Kompetensi Utama (MKU) yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa; Kompetensi Tambahan/Pendukung yang menjadi pilihan. Atau dalam kondisi tertentu mungkin pula dijadikan sebagai komponen ekstrakurikuler, baik melalui seminar, pelatihan-pelatihan dan workshop.

Upaya memberikan pendidikan kewirausahaan tersebut merupakan strategi dan inovasi untuk mencapai cita-cita pendidikan nasional sekaligus untuk menjawab persoalan terjadinya penyempitan lapangan kerja akibat semakin banyaknya angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan munculnya lahan-lahan kerja baru bagi mereka dan kondisi ini diperparah dengan perkembangan teknologi yang tinggi yang cenderung menggeser fungsi-fungsi yang sebelumnya bisa diperankan oleh tenaga manusia.

Ciputra memberikan 8 alasan perlunya segera mengintegrasikan pendidikan *entrepreneurship* ke dalam kurikulum nasional, yaitu:¹⁰

1. Dengan memasukkan pendidikan *entrepreneurship* di sekolah-sekolah saat ini akan tercipta *entrepreneurs* (pengusaha-pengusaha) muda di masa yang akan datang secara terencana, bukan karena kebetulan;

¹⁰ Ciputra, *Quantum Leap: Bagaimana*, hal.55-58.

2. Jumlah pengangguran terus bertambah. Tahun 2007 lebih dari 740 ribu sarjana menganggur padahal tiap tahun PT meluluskan 300 ribu lebih sarjana-sarjana baru.
3. Lapangan kerja tidak mampu menampung angkatan kerja yang ada, perkembangan teknologi banyak menggeser tenaga manusia;
4. Opsi terbesar untuk pekerjaan masa depan menjadi pemilik usaha, khususnya usaha kecil dan menengah;
5. Indonesia memiliki SDM yang cukup banyak untuk dilatih menjadi *entrepreneur*;
6. Generasi muda Indonesia kurang memiliki budaya dan warisan jiwa *entrepreneurship*, sehingga perlu intervensi dari pemerintah;
7. Masyarakat sangat yakin bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan dengan jejaring terluas yang akan menjamin kehidupan masa depan yang lebih baik;
8. Negara-negara maju telah memulai kebijakan mengintegrasikan pendidikan *entrepreneurship* ke dalam kurikulum mereka.

Selain itu ada tiga alasan utama pentingnya segera dilakukan pembenahan di bidang pendidikan. *Pertama*, realitas sejarah menunjukkan bahwa selama 350 tahun penjajahan Belanda, rakyat Indonesia tidak mendapatkan pendidikan yang seharusnya dan memberikan peluang untuk berwirausaha. *Kedua*, pendidikan nasional Indonesia selama ini memiliki orientasi membentuk sumber daya manusia pencari kerja bukan pencipta kerja. *Ketiga*, wajib belajar dimulai pada

anak usia 7 tahun, padahal 95 persen perkembangan syaraf otak terjadi pada usia dibawah 7 tahun.

Alasan-alasan di atas sangat relevan dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini untuk keluar dari keterpurukan ekonomi, dengan belajar dari kemajuan negara-negara lain dan kelemahan pengalamannya sendiri di masa lalu. Di antara alasan-alasan tersebut yang cukup mendasar adalah bahwa bangsa ini kurang mewariskan budaya kewirausahaan bagi setiap generasinya, sehingga etos dan spirit untuk berwirausaha dan kemandirian hidup secara umum kurang tampak dalam kehidupan, terutama yang menyangkut kegiatan ekonomi. Sebaliknya warisan budaya yang berkembang pada masa Orde Baru dan masih tersisa dalam jiwa masyarakat sampai saat ini adalah budaya "*amtenaar*" atau menjadi pegawai/pekerja, yang merupakan budaya yang ditanamkan oleh bangsa penjajah, Belanda dan kemudian dilanggengkan dalam praktek pendidikan nasional.

Kondisi inilah yang mendorong dan menuntut adanya gagasan kuat pentingnya integrasi pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan, bahkan sejak usia dini, sebagaimana yang dilakukan oleh negara-negara maju. Abad ke 21 ini ditandai oleh semakin berkembangnya pendidikan yang dimaknai sebagai era kebangkitan bisnis baru. Gagasan untuk mengubah *mind set* dari "pencari kerja" menjadi "pembuka lapangan kerja" sudah bermunculan akhir-akhir ini, dari forum-forum resmi: kuliah umum,

seminar, lokakarya, bahkan gerakan melalui jejaring sosial "face book".¹¹

Sebenarnya lima belas tahun yang lalu dalam Instruksi Presiden No. 4 Th 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia, untuk mengembangkan program-program kewirausahaan telah diterbitkan. Inpres tersebut dikeluarkan membuktikan adanya kesadaran pemerintah bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus dipacu tumbuh kembangnya sedemikian rupa melalui berbagai Departemen Teknis maupun institusi-institusi lain yang hidup dalam masyarakat. Melalui gerakan ini pada saatnya budaya kewirausahaan diharapkan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh dan mandiri. Namun amanat dalam Inpres

¹¹ Sebagai contoh gerakan sosial yang muncul dalam face book:

- *Dukung Pendidikan Entrepreneur Masuk Kurikulum Sekolah*
- *Kemandirian Sebuah Bangsa Dimulai Dari Generasi Yang Di Didik Menjadi Entrepreneur. Mereka Akan Tahu Kemandirian dan Menentukan Pilihan Sejak Dini Karena Bakat dan Kemampuan, Mereka Jadi Ilmuan Bisnismen, Ahli Pemerintahan Ahli Politik Yang Alami*
- *Perkembangan Jaman Semakin Pesat Kita Dan Keluarga Harus Bekali Ilmu Dan Agama. Entrepreneur Merupakan Sarana Menggali Potensi Diri Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Tidak Lepas Dari Unsur Ketuhanan. Jangan Buang Waktu Dengan Secangkir Kopi Dan Sebatang Rokok Saja Tapi Isi Hidup Ini Dengan Karya (Pikiran Goresan Tangan Dri Tetesan Keringat)*
- *Sadar Akan Kemandirian Ketika Kita Sudah Tua Sungguh Kasihan Anda Bila Kita Tua Punya Anak Sekaranglah Saatnya Ajarkan Kemandirian Lewat entrepreneur.*

tersebut seolah terkubur tanpa ruh karena tidak terintegrasi ke dalam kegiatan nyata yang menyentuh secara langsung terhadap perubahan paradigma dan pola pikir bangsa secara keseluruhan, misalnya melalui jalur pendidikan.

Setelah kondisi perekonomian kian terpuruk dan generasi muda semakin kurang memiliki kemandirian di tengah persaingan perekonomian dunia, pemerintah mulai bangkit lagi dan baru saat ini (tahun 2010) ide tersebut dapat diwujudkan pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh, dengan dimasukkannya materi atau kurikulum kewirausahaan (*entrepreneurship*) ke dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi.¹² Langkah ini tidak serta merta mengubah keadaan, masih dibutuhkan kerja keras dan cerdas yang panjang semua pihak untuk merespon dan mengaplikasikannya dalam wujud nyata

Adanya intervensi pemerintah dalam kebijakan pendidikan kewirausahaan tersebut, diyakini Ciputra akan membawa Indonesia di masa depan ke dalam kondisi di mana tidak hanya akan keluar dari belenggu kemiskinan, tapi juga akan mengubah imej "bangsa kuli" yang masih melekat sampai saat ini, menjadi bangsa yang bermartabat dan mandiri secara finansial, yang berujung pada kemakmuran (*wealth*) dan kesejahteraan (*welfare*) bangsa.¹³

Cita-cita besar tersebut tidak cukup hanya menjadi wacana, tapi yang terpenting adalah bagaimana

¹² Jawa Pos, Laporan Khusus, *Masih Kurang*, hal. 5

¹³ *Ibid*, hal. 60.

benar-benar diwujudkan secara nyata termasuk oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel. Sebagai salah satu Perguruan Tinggi Negeri Islam yang telah mengukir berbagai prestasi, IAIN juga memiliki peran penting dan sejajar dengan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) lainnya dalam memberikan kontribusi besar bagi pembangunan bangsa ini. Satu ciri khas sarjana IAIN yang sekaligus menjadi titik keunggulannya adalah nilai-nilai keislaman yang senantiasa mewarnai setiap mata kuliah yang dipelajarinya sehingga membentuk pribadi yang berkarakter. Keunggulan tersebut seharusnya menjadi nilai jual yang tinggi bagi output IAIN untuk berkiperah dalam dunia kerja yang kompetitif dan langka akan nilai kejujuran. Bukan sebaliknya justru menanamkan imej sarjana "modin" sebagaimana yang dikeluhkan oleh beberapa orang mahasiswa. Misalnya: seorang mahasiswa semester V Jurusan Muamalah, mengeluhkan pandangan seorang bapak yang dikenalnya dalam bis kota yang mengatakan bahwa IAIN itu akan mencetak "sarjana modin". Bukan salah "si bapak" jika dia memiliki pemahaman dan pandangan seperti itu karena mungkin alumni IAIN yang pernah dia kenal atau temui sebatas memiliki profesi itu. Sebaliknya pandangan tersebut harus direspon secara positif dengan memacu IAIN untuk memberikan bekal ketrampilan kepada mahasiswanya agar lebih siap menghadapi realitas lapangan kerja yang kian membutuhkan kreatifitas dan kemandirian.

Sebenarnya problem yang dihadapi sarjana IAIN tidak jauh berbeda dengan sarjana-sarjana lainnya yaitu

kekurangsiapan menghadapi dunia kerja karena faktor keterbatasan kemampuan psikomotor (keterampilan) dalam bidang keilmuannya. Lebih-lebih orientasi lulusan yang kebanyakan terpaku pada satu pilihan "menjadi pekerja" terutama di instansi pemerintah dan sektor lembaga formal lainnya yang lahannya semakin terbatas, sehingga semakin sedikit pula lulusan IAIN yang terakomodasi. Akibatnya, IAIN juga menjadi kontributor produktif bagi komunitas pencari kerja dan pengangguran dari tahun ke tahun.

Peneliti mencoba melakukan pencarian data awal terkait dengan kondisi alumni Fakultas Syariah, mulai tahun 2006-2010. Dari sampel 160 orang alumni Jurusan Muamalah Fakultas Syariah yang diambil secara acak, yang diminta data pekerjaannya melalui SMS dan e-mail, ternyata lebih 70% lebih masih berharap menjadi pegawai negeri, walaupun mereka sudah ada yang bekerja sebagai di berbagai lembaga pendidikan atau lembaga keuangan bahkan telah membuka usaha kecil sendiri atau melanjutkan usaha orang tuanya. Secara lebih terinci, berikut ini akan diuraikan jenis-jenis pekerjaan yang telah menjadi aktifitas ekonomi mereka dalam bentuk tabel.

Tabel. 1

**Pekerjaan Alumni Jurusan Muamalah Fakultas Syariah
(Sampel Alumni 2006-2010)**

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH (Orang)	KETERANGAN
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Guru TK/TPQ Guru SD/MI	20	Kebanyakan guru bantu, mengajar

	Guru SMP/MTs Guru SMA/STM Guru Les Privat		ilmu agama, membaca al-Qur'an dan ilmu ekonomi
2	Dosen STAIN	1	Di Jember
3	Staf administrasi/TU	9	Di Dinas Koperasi, bag. Tata Usaha di sekolah dan Pengadilan Agama, dan 1 orang sudah PNS
4	Jurnalistik dan Penerbit	2	Editor majalah dan staf di Penerbit Erlangga
5	Lembaga Keuangan	6	Di BRI, BCA, BTPN, ANZ Panin, Leasing "Mitra Finance, dan Koperasi
6	Karyawan di Bisnis Retail	3	SPG di mall dan Asisten Store Manajer Alfamart
7	Staf Perusahaan	5	Call centre Surabaya PT, taksi Blue Bird dan PJTKI
8	Usaha kecil/home industri, Membantu/melanjutk an usaha orangtua	15	Membuat bros, souvenir, usaha ayam broiler, usaha traveling dan toko retail.
9	Belum bekerja secara jelas	99	Masih mencari dan merasa belum bekerja karena masih serabutan dan pendapatan tidak tetap
JUMLAH		160	

Banyak diantara mereka yang berharap informasi dari almamater tentang penerimaan pegawai negeri atau kegiatan-kegiatan lain yang memberi peluang untuk memperoleh pekerjaan. Mereka juga tertarik jika diadakan pelatihan-pelatihan kewirausahaan dan perbankan syariah serta menganggap perlu diberikan keterampilan bagi mahasiswa agar lebih mudah bekerja setelah lulus.

Program pemberian bekal pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa IAIN Sunan Ampel sebenarnya telah lama digagas, namun realisasinya masih jauh dari harapan. Beberapa jurusan/prodi yang telah memasukkan mata kuliah tersebut secara eksplisit ke dalam kurikulumnya jumlahnya masih terbatas, misalnya:

1. Fakultas Dakwah, Jurusan Manajemen Dakwah (MD), Konsentrasi Manajemen Kewirausahaan Islam, telah menetapkan Mata Kuliah "Kewirausahaan"¹⁴ dan "Utama Manajemen Kewirausahaan Islam"¹⁵. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam juga mencantumkan kewirausahaan pada salah satu minat studi/konsentrasinya
2. Fakultas Ushuluddin, pada Jurusan Tafsir Hadis mencantumkan matakuliah "Kewirausahaan" dalam komponen kompetensi pendukung/tambahan.¹⁶

¹⁴ IAIN Sunan Ampel, Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program D-2 dan S-1 IAIN Sunan Ampel, 2005, hal. 65.

¹⁵ IAIN Sunan Ampel, Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Strata-1 Tahun 2008, hal. 64.

¹⁶ *Ibid*, Tahun 2005, hal. 105 dan Tahun 2009, hal. 115.

3. Fakultas Syariah, Prodi Ekonomi Syariah mencantumkan mata kuliah "Kewirausahaan" dalam komponen Matakuliah Kompetensi Utama untuk dua konsentrasi (Konsentrasi Perbankan Syariah dan Keuangan Islam) pada tahun berdirinya yaitu tahun 2009.

Selain jurusan/prodi yang disebutkan di atas, jurusan lain yang juga mulai merancang matakuliah tersebut dalam kurikulumnya adalah Jurusan Muamalah Fakultas Syariah dalam program review kurikulum tahun 2010. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan ada beberapa jurusan/prodi yang telah memasukkan spirit kewirausahaan ke dalam kurikulumnya dengan nomenklatur yang bermacam-macam.

Dari uraian tersebut dapat dicermati bahwa terlepas dari model penerapan dan efektifitasnya, pada aspek kebijakan saja pendidikan kewirausahaan masih sangat minim tercermin dalam wajah kurikulum di IAIN. Faktor-faktor yang menjadi penyebabnya mungkin keterbatasan jumlah satuan kredit semester (sks) yang sudah didistribusikan pada matakuliah yang lain, kesulitan memposisikan mata kuliah tersebut dalam struktur matakuliah jurusan/prodi yang sudah terbangun secara mapan atau mungkin adanya anggapan bahwa matakuliah tersebut hanya menjadi bagian dari fakultas/jurusan ekonomi saja sehingga tidak relevan untuk bidang kajian keilmuan lain.

Jika ditelusuri dalam khazanah sejarah dan keilmuan Islam, praktek kewirausahaan sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Nabi Muhammad saw, jauh

sebelum diangkat menjadi Rasulullah sudah mempraktekannya sebagai seorang saudagar yang jujur dan sukses, demikian pula sahabat-sahabat mengikuti jejak langkah beliau. Jadi dalam Islam "spirit kesaudagaran" telah ditanamkan sejak awal bahkan pada saat sejarah Islam baru dimulai.

Dalam konteks ke-Indonesia-an, sejarah mencatat bahwa etos kesaudagaran inheren dalam diri santri. Clifford Geertz mengategorikan santri sebagai kelompok masyarakat kota yang memiliki basis ekonomi sebagai pedagang/saudagar.¹⁷ Demikian halnya keberhasilan organisasi-organisasi Islam pra-kemerdekaan sangat didukung oleh peran besar saudagar sampai didirikan Syarikat Dagang Islam (SDI) tahun 1911. Bahkan jauh ke belakang, dalam proses masuknya Islam ke Indonesia, peran para saudagar sangat signifikan dalam penyebarluasan dakwah Islam, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan historis fungsional antara pasar dengan masjid atau antara dagang dengan Islam.¹⁸ Namun jiwa kewirausahaan saat ini seolah sirna dalam diri bangsa Indonesia khususnya umat Islam. Kenyataan tersebut menurut Firda Mamissi,¹⁹ dalam suatu pertemuan para intelektual muslim, semakin dilanggengkan dengan maraknya

¹⁷Clifford Geertz mengklasifikasi masyarakat Indonesia menjadi tiga kelompok: abangan, Santri dan Priyayi. Lihat: Gertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

¹⁸ Fachri Ali dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1986,34.

¹⁹ Seorang direktoris dan anggota Kadin Pusat,

pondok-pondok pesantren yang ikut mengeluarkan ijazah bagi santrinya. Dengan diterbitkannya ijazah di pesantren, mengubah tradisi "pencipta kerja (berwirausaha)" bagi santrinya menjadi "pencari kerja". Dengan bekal ijazah, mereka terpengaruh untuk ikut-ikutan melamar pekerjaan. Jika tanpa ijazah mereka tidak akan berpikir mencari pekerjaan melainkan akan berusaha mandiri dengan menjadi pedagang.

Selain itu dari aspek bidang keilmuan IAIN yang sarat dengan nilai-nilai keislaman dan moralitas menjadi modal utama bagi terbentuknya wirausahawan yang sukses. Purdi E. Chandra, seorang pengusaha sukses di Indonesia, meyakini bahwa kesuksesan menjadi pengusaha lebih banyak (80%) ditentukan oleh faktor kecerdasan emosi (*emotional quotient*).²⁰ Hasil penelitian Daniel Goleman merumuskan unsur-unsur kecerdasan emosi meliputi kompetensi: *self awareness, self regulation, motivation, empathy* dan *social skill*.²¹ Kompetensi-kompetensi tersebut memiliki kedekatan dengan ajaran moral dalam Islam yang menjadi mata kuliah pokok di jurusan/prodi di lingkungan IAIN. Diantaranya: muatan matakuliah akhlak, yang mengajarkan tentang usaha mengenali dan introspeksi diri, kemampuan mengendalikan emosi, memotivasi diri, bersikap empati sehingga mampu menghargai dan bekerjasama dengan orang lain, saling menolong serta menjalin hubungan

²⁰Purdi E. Chandra, *Menjadi Entrepreneur Sukses*, Jakarta: PT. Grasindo, 2005, hal. 82.

²¹Lihat: Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, New York: Bantam Books, 1999.

yang baik antar sesama manusia tanpa sekat-sekat primordialisme atau strata sosial dalam masyarakat.

Dengan demikian IAIN Sunan Ampel memiliki modal utama dan turut bertanggungjawab untuk menghidupkan kembali etos kewirausahaan santri (alumninya) dan mengembalikan kejayaan santri yang mandiri secara mental dan finansial. Karena keberhasilan seorang lulusan dalam karirnya tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan dalam bidang akademik selama masa studi, tetapi juga sangat ditunjang oleh kemampuan non-akademiknya .

Dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa(i) untuk dapat membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan praktek kewirausahaan, diharapkan mereka mampu menggali dan menumbuhkan potensi serta minat berwirausaha. Karena pada dasarnya pendidikan kewirausahaan menanamkan mental berani, kreatif, inovatif dan tahan banting terhadap setiap kondisi yang dihadapi sehingga nilai-nilai ajaran Islam, melalui IAIN Sunan Ampel, dapat membumi dan menyentuh persoalan riil di masyarakat. Ini juga untuk menepis pandangan negatif terhadap kompetensi lulusan IAIN

Persoalannya terletak pada bagaimana pandangan pengambil kebijakan tentang pendidikan kewirausahaan, bagaimana model dan cara menerapkan pendidikan tersebut yang relevan dengan bidang keilmuan, kultur dan alur berpikir civitas akademika IAIN Sunan Ampel saat ini. Apakah perlu penyebutan nomenklatur "kewirausahaan" secara eksplisit atau cukup spirit dan jiwanya saja yang perlu ditanamkan pada

mahasiswa. Untuk itu maka penelitian ini menemukan titik signifikansinya. Karenanya peneliti perlu mengajukan rancangan penelitian tentang Urgensi Pendidikan Kewirausahaan Bagi Mahasiswa Iain Sunan Ampel, sebuah penelitian yang berupaya untuk menemukan suatu model pembelajaran kewirausahaan yang relevan pada jurusan/prodi di lingkungan IAIN Sunan Ampel.

Permasalahan yang muncul dalam pembahasan dan penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan yaitu: Mengapa Pendidikan Kewirausahaan penting diberikan kepada mahasiswa(i) IAIN Sunan Ampel Surabaya? Apa saja kendala yang dihadapi dan bagaimana solusinya terkait dengan penerapan pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa(i) IAIN Sunan Ampel Surabaya? Bagaimana model pendidikan kewirausahaan yang relevan bagi mahasiswa(i) IAIN Sunan Ampel Surabaya?

Sejauh ini beberapa karya tulis yang membahas seputar pendidikan kewirausahaan/*entrepreneurship* ditemukan di berbagai literatur (*text book*), internet, dan berita koran, dalam jumlah cukup banyak, karena pendidikan ini sedang diperbincangkan secara luas dan menjadi isu aktual di dunia pendidikan tahun-tahun terakhir ini. Karya-karya tulis tersebut antara lain:

1. J. Winardi, (2008) *Entrepreneur dan Entrepreneurship*

Buku ini lebih bersifat *text book* karena banyak berbicara tentang teori-teori *Entrepreneur* dan *Entrepreneurship* (definisi dan karakteristik) dan konsep-konsep pemasaran menurut pandangan

tokoh-tokoh dunia; langkah-langkah penerapan kewirausahaan dan cara mengatasi persoalan yang muncul.

2. Ciputra, (2006), *Quantum Leap, bagaimana Entrepreneurship dapat mengubah masa depan Anda dan masa depan Bangsa*

Buku ini berisi banyak tentang pengalaman penulisnya menjadi pedagang sampai menjadi *entrepreneur* tanpa modal (uang) diperkaya dengan justifikasi pandangan para tokoh dunia serta tidak sedikit pula diselipkan ide-ide segar, actual dan relevan untuk konteks saat ini. Kepedulian Sang penulis juga tergambar dalam uraian tentang kondisi Indonesia yang terpuruk ekonominya, sebagai akibat sangat kurangnya *entrepreneur* di negari ini. Gagasan cemerlangnya adalah "pentingnya integrasi pendidikan *entrepreneurship* ke dalam kurikulum" semua strata pendidikan di Indonesia yang terus dikampanyekan melalui workshop dan kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan dan pemerintah. Apa yang dikemukakan dalam bukunya bukan sekedar slogan atau konsep di atas kertas, melainkan berdasar pengalaman mendirikan Universitas Ciputra Entrepreneurship Centre (UCEC)

3. Muh. Yunus, (2008) *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*.

Sang penulis memaparkan dalam buku ini tentang paradigma integrasi antara agama (Islam) dan sains, dimana dilakukan upaya mempertemukan nilai-

nilai agama Islam yang bersifat universal dengan konsep-konsep ilmu pengetahuan (kewirausahaan) yang berkembang. Diakui oleh penulisnya bahwa tidak mudah memadukan dua hal yang memiliki sifat berbeda, yang relatif dengan yang universal, namun akhirnya selesai juga karya tulis ini, yang berisi perpaduan teori-teori dengan kasus-kasus serta strategi memulai usaha dan menghadapi persaingan.

4. Tiwi Siwi Agustina, (tt.) *Pembelajaran Kewirausahaan Berdasarkan Pengalaman*.

Karya tulis ini berangkat dari pengalaman penulisnya tentang proses pelaksanaan praktik kewirausahaan dengan menggunakan metode *experiential learning*, yang bisa dipakai di Sekolah Menengah sampai Perguruan Tinggi atau pada pelatihan-pelatihan tentang kewirausahaan. Karena itu buku ini lebih menggambarkan tentang materi, kompetensi yang akan dicapai, contoh-contoh metode dan model evaluasi yang digunakan penulis selama memberikan pendidikan bagi mahasiswa.

5. Erlina Rufaidah, (Laporan Penelitian 2004), *Analisis Hasil Belajar Mata Kuliah Kewirausahaan (di Universitas Lampung)*

Penelitian ini dilakukan oleh penelitiannya terkait dengan Mata Kuliah Kewirausahaan (MKK) dengan permasalahan tentang hubungan-hubungan antara: (a) sikap mahasiswa terhadap MKK dengan hasil belajar MKK mahasiswa; (b) kualitas pembelajaran MKK dengan hasil belajar mahasiswa pada MKK dan besarnya kontribusi kualitas pembelajaran MKK

terhadap hasil belajar ada mata kuliah tersebut; (c) Hubungan antara persepsi mahasiswa tentang MKK dan kualitas pembelajaran MKK dengan hasil belajar mahasiswa pada MKK, serta besarnya kontribusi kedua variable bebas tersebut terhadap hasil belajar pada MKK.

6. Karya tulis berbentuk artikel-artikel yang diperoleh melalui internet antara lain: *Pendidikan Entrepreneurship Atasi Pengangguran; Etos Pendidikan Entrepreneurship; pendidikan Entrepreneurship di Perguruan Tinggi dan Sekolah/Madrasah, Urgensi Kuliah Kewirausahaan bagi Perguruan Tinggi*, dan lain-lain.

Secara umum semua artikel tersebut membahas tentang persoalan pengangguran dan solusinya melalui pendidikan. Stetemen-stetemen di dalamnya banyak merujuk pada pengalaman Ciputra dan universitas *Entrepreneurship*-nya.

Sejauh ini hasil penelitian lapangan yang secara spesifik membahas tentang urgensi pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa IAIN Sunan Ampel termasuk upaya menemukan suatu model pendidikan kewirausahaan yang relevan bagi mahasiswa-mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya belum peneliti temukan. Semua semua isi dan substansi karya tulis di atas jelas tidak sama dengan permasalahan yang diteliti dalam karya tulis ini, walaupun tetap diakui bahwa sebagiannya oleh peneliti dijadikan sumber/rujukan terutama pada urian landasan teori.

Pembahasan urgensi kewirausahaan di IAIN Sunan Ampel melalui penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui alasan pentingnya Pendidikan Kewirausahaan diberikan kepada mahasiswa(i) IAIN Sunan Ampel Surabaya, mengetahui kendala yang dihadapi terkait dan solusinya terkait dengan penerapan pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa(i) IAIN Sunan Ampel Surabaya, menemukan suatu model pendidikan kewirausahaan yang relevan bagi mahasiswa(i) IAIN Sunan Ampel Surabaya. Selanjutnya hasil pembahasan dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana pengembangan keilmuan bagi para pembaca, khususnya bagi segenap civitas akademika di lingkungan IAIN Sunan Ampel tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa juga menjadi sumbangsih pemikiran untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak yang berwenang dalam mengambil kebijakan tentang perlunya pemberian bekal pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa baik dengan mencantumkan secara eksplisit dalam kurikulum jurusan-jurusan/prodi-prodi di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya, maupun dengan mengembangkan mata kuliah tersebut dalam bentuk ekstrakurikuler.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi dan sampel adalah Pembantu Dekan 1 di IAIN Sunan Ampel 5 orang, diambil 2 orang dengan kriteria di Fakultasnya terdapat mata kuliah kewirausahaan. Kemudian ketua jurusan/prodi di IAIN Sunan Ampel 24 orang diambil 20 orang, kriterianya adalah masih menjabat sampai bulan Agustus 2010. Selanjutnya sekretaris Jurusan/prodi 24 orang diambil 5 orang, responden ini hanya pelengkap karena pendapat-pendapatnya dapat melengkapi pandangan kajar-kajar. Untuk kalangan dosen diambil 6

orang kriterianya pengampu mata kuliah kewirausahaan atau dosen bergelar bergelar Magister Ekonomi Syariah atau mengajar tentang ekonomi syariah dengan asumsi bahwa mereka mengetahui banyak tentang permasalahan dalam penelitian ini , dari kalangan mahasiswa sampelnya ada 6 orang kriterianya mahasiswa yang telah ikut mata kuliah kewirausahaan serat aktif mengelola laboratorium kewirausahaan.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan meliputi data tentang alasan pentingnya Pendidikan Kewirausahaan diberikan kepada mahasiswa(i) IAIN Sunan Ampel Surabaya, data tentang kendala yang dihadapi IAIN dan solusinya terkait dengan penerapan pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa(i) IAIN Sunan Ampel Surabaya dan data tentang model Pendidikan Kewirausahaan yang telah diberikan kepada mahasiswa(i) IAIN Sunan Ampel Surabaya. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari 39 orang yang memiliki kewenangan mengambil keputusan dan kebijakan di IAIN dan mahasiswa yang pernah memperoleh matakuliah kewirausahaan, yaitu:

- R-1 : Pembantu Dekan 1 Fakultas Syariah
- R-2 : Pembantu Dekan 1 Fakultas Dakwah
- R-3 : Kajur Bahasa dan Sastra Arab (BSA) Fakultas Adab
- R-4 : Kajur Sastra Inggris (SI) Fakultas Adab
- R-5 : Sekjur Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab
- R-6 : Kajur Manajemen Dakwah (MD) Fakultas

- Dakwah
- R-7 : Sekjur Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Fak. Dakwah
- R-8 : Kajor Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Fak. Dakwah
- R-9 : Kajor Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fak. Dakwah
- R-10 : Kaprodi Psikologi (Psi) Fakultas Dakwah
- R-11 : Kaprodi Ilmu Komunikasi (Kom) Fakultas
Dakwah
- R-12 : Kaprodi Sosiologi Islam (SI) Fakultas Dakwah
- R-13 : Kajor Al-Ahwal a-Syakhshiyah (AS) Fakultas
Syariah
- R-14 : Sekjur Al-Ahwal ai-Syakhshiyah (AS) Fakultas
Syariah
- R-15 : Kajor Siyasaah Jinayah (SJ) Fakultas Syariah
- R-16 : Sekjur Siyasaah Jinayah (SJ) Fakultas Syariah
- R-17 : Kaprodi Ekonomi Syariah (ES) Fakultas Syariah
- R-18 : Sekprodi Ekonomi Syariah (ES) Fakultas Syariah
- R-19 : Kajor Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas
Tarbiyah
- R-20 : Kajor Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah
- R-21 : Kajor Matematika Fakultas Tarbiyah
- R-22 : Kajor Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah
- R-23 : Kajor Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
(PGMI) Fakultas Tarbiyah
- R-24 : Kajor Perbandingan Agama (PA) Fakultas
Ushuluddin
- R-25 : Kajor Tafsir Hadis (TH) Fakultas Ushuluddin
- R-26 : Kajor Akidah Filsafat (AF) Fakultas Ushuluddin
- R-27 : Kaprodi Politik Islam Fakultas Ushuluddin

- R-28 : Dosen Jurusan MD Fakultas Dakwah (R-28)
- R-29 : Dosen Jurusan Muamalah (R-29)
- R-30 : Dosen Program Studi ES (R-30)
- R-31 : Dosen Program Studi ES (R-31)
- R-32 : Dosen Program Studi ES (R-32)
- R-33 : Dosen Program Studi ES (R-33)
- R-34 : Mahasiswa Jurusan MD pengelola Laboratorium MD
- R-35 : Mahasiswa Jurusan MD pengelola Laboratorium MD
- R-36 : Mahasiswa Jurusan MD pengelola Laboratorium MD
- R-37 : Mahasiswa Jurusan MD pengelola Laboratorium MD
- R-38 : Mahasiswa Jurusan MD pengelola Laboratorium MD
- R-39 : Mahasiswa Jurusan PA, pengelola BUM-PA

Sumber sekunder terdiri dari dokumen yang memuat tentang kurikulum jurusan/prodi dan pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di IAIN Sunan Ampel. Misalnya: Panduan Penyelenggaraan Pendidikan S-1 IAIN Sunan Ampel Surabaya, Panduan Sistem Pendampingan Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan lain-lain.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan metode angket, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali data sebanyak-banyaknya melalui daftar pertanyaan kepada para responden. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan diajukan kepada PD-1,

kajur/kaprodi, sekjur/sekprodi serta para dosen dan mahasiswa-mahasiswi sebagaimana kriteria yang ditetapkan di atas, ditanyakan tentang alasan pentingnya pendidikan kewirausahaan dan kontribusinya bagi mahasiswa(i) IAIN Sunan Ampel Surabaya, juga diajukan kepada PD-1, kajur/kaprodi, sekjur/sekprodi dan para dosen digali informasi tentang pencantuman atau tidak dicantumkannya mata kuliah kewirausahaan dalam kurikulum jurusan/prodi, kendala dan tantangan yang dihadapi, persiapan pelaksanaan dan model pembelajaran mata kuliah pendidikan kewirausahaan tersebut, khusus kepada mahasiswa ditanyakan tentang pengalaman, kendala dan manfaatnya selama mengikuti perkuliahan kewirausahaan serta masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran mata kuliah tersebut.

Selain angket juga menggunakan metode wawancara atau interview. Wawancara dilakukan melalui tatap muka langsung, telpon dan SMS tergantung data yang yang dibutuhkan. Materi yang perlu dijelaskan lebih jauh dan diperdalam melalui wawancara meliputi alasan pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi semua atau sebagian jurusan/prodi, alasan belum dicantumkannya mata kuliah kewirausahaan pada jurusan/prodi, kendala dan tantangan yang dihadapi, persiapan pelaksanaan dan model pembelajaran mata kuliah pendidikan kewirausahaan di jurusan/prodi dan metode pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan selama masa perkuliahan

Untuk menyempurnakan kedua metode tersebut dalam penelitian ini juga menggunakan metode dekumentasi. Dalam hal ini peneliti membaca dan melakukan pengkajian terhadap dokumen yang berupa SK atau buku panduan dalam lingkup jurusan/prodi, fakultas dan institut untuk memperoleh data yang ada hubungannya dengan kurikulum, silabus ataupun ketentuan-ketentuan lain tentang program pendidikan kewirausahaan yang direncanakan maupun yang sudah diterapkan di IAIN Sunan Ampel sampai saat ini.

Setelah data terkumpulkan selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan diskriptif-kualitatif, untuk memperoleh data tentang alasan pentingnya pendidikan kewirausahaan, model pendidikan tersebut dan kendala-kendala yang dihadapi serta upaya-upaya solutif yang dilakukan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik diskriptif-eksploratif. Teknik diskriptif digunakan untuk memaparkan secara faktual model penerapan pendidikan kewirausahaan di IAIN baik yang sudah dilaksanakan maupun yang masih dalam proses perencanaan. Adapun teknik eksploratif digunakan untuk mencari alasan pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa(i) IAIN Sunan Ampel, menemukan kendala dan tantangan yang dihadapi, serta segala sesuatu yang harus dipersiapkan dalam proses penerapannya. Dengan teknik analisis data tersebut akan ditemukan dan ditawarkan model pendidikan kewirausahaan yang relevan dilakukan di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

BAB II

KONSEP KEWIRAUSAHAAN, IMPLEMENTASINYA DALAM ISLAM DAN URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN

A. KONSEP UMUM KEWIRAUSAHAAN

1. Pengertian Kewirausahaan dan Wirausaha

Kata "kewirausahaan" adalah terjemahan dari Bahasa Inggris "*entrepreneurship*" yang subyeknya disebut "*entrepreneur*" atau wirausaha/wirausahawan/pengusaha. Istilah "*entrepreneur*" berasal dari Bahasa Perancis yang berarti "kontraktor", asal kata dari "*entreprenant*" yang berarti "giat, mau berusaha, berani, penuh petualangan. Juga berasal dari kata "*entreprende*", yang secara harfiah berarti "*to undertake*" (mengambil pekerjaan). Jadi *entrepreneur* yang dipakai dalam Bahasa Inggris dengan istilah "*entreprenuership*" sejak tahun 1878 dipahami sebagai "*a contractor acting as intermediary between capital and labour*" (seorang kontraktor yang bertindak sebagai penengah antara pemilik modal dengan pekerja),¹ atau *one who undertake to organize, manage, and assume the risk of business* (tindakan seseorang untuk

¹ Ciputra, *Quantum Leap: Bagaimana Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Anda dan Masa Depan Bangsa*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008, hal.

membuat organisasi, mengelolanya dan menentukan (menanggung) resiko suatu bisnis).²

Istilah tersebut juga berarti *between taker* (di antara pengambil) atau *go between* (menuju antara), yang memiliki relevansi dengan pencetus pertama istilah tersebut pada awal abad 18 M, yakni Richard Cantillon, seorang ekonom Perancis. Dalam kehidupan nyata Cantillon menjadi seorang "perantara" kaya yang melakukan investasi dalam berbagai usaha dan perusahaan di Eropa. Menurutnya, *entrepreneur* adalah seorang yang membayar dengan harga tertentu untuk produk tertentu yang kemudian dijual dengan harga yang tidak pasti.³

"Kewirausahaan" sebagai padan kata *entrepreneurship*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari dua kata "wira" dan "usaha". "Wira" berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Sedangkan "usaha" berarti perbuatan, amal, bekerja atau berbuat sesuatu. Jadi ditinjau dari segi bahasa (etimologi), "wirausaha" adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu atau secara terminologis, "wirausaha" adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk

² Adler Haymans Manurung, *Wirausaha Bisnis UKM (Usaha Kecil Menengah)*, Jakarta: Kompas, 2005, hal. xxii.

³ J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2008, hal. 2.

mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya serta memasarkannya.

Dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil dijelaskan bahwa wirausaha adalah:

"Orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan menangani suatu kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Jadi wirausaha mengarah pada pelakunya, sedangkan kewirausahaan menunjuk pada sikap mental yang dimiliki oleh pelakunya.⁴

Berbagai pengertian dan pemikiran tentang "kewirausahaan" dan "wirausaha" juga telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang masing-masing memiliki titik berat perhatian yang berbeda-beda, misalnya penekanan dari aspek penciptaan organisasi baru, menjalankan kombinasi (kegiatan) yang baru, inovasi dan eksplorasi berbagai peluang, dan lain-lain.

- a. Adam Smith: *seorang individu yang menciptakan sebuah organisasi untuk tujuan-tujuan komersial. Dia memiliki pandangan ke depan, sehingga mampu mendeteksi permintaan potensial akan barang-barang*

⁴Dalam lampiran keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995.

dan jasa tertentu. Karena itu dia akan selalu bereaksi dengan perubahan-perubahan.⁵

- b. Jean Baptista Say: Seorang wirausahawan adalah seseorang yang memiliki seni serta keterampilan untuk menciptakan perusahaan-perusahaan baru dan memiliki pemahaman tentang kebutuhan masyarakat.⁶
- c. Joseph Schumpeter: orang yang menciptakan cara baru dalam mengorganisasikan proses produksi seorang inovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru, misalnya: memperkenalkan produk baru atau dengan kualitas baru, metoda produksi baru, membuka pasar yang baru, memperoleh sumber pasokan baru dari bahan/komponen baru, atau menjalankan organisasi baru pada suatu industri. Wirausaha terkait dengan konsep inovasi yang diterapkan dalam konteks bisnis serta mengkaitkannya dengan kombinasi sumber daya.⁷
- d. Zimmerer dan Scarborough: seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan bisnis dengan mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber-sumber yang diperlukan.⁸

⁵ J. Winardi, *Entrepreneur...*, hal. 4.

⁶ *Ibid.*

⁷

Dikutip

dari:

<http://nustaffsite.gunadarma.ac.id/blog/bhermana/2008/04/05/sejarah-dan-teori-kewirausahaan/> udi Hani Universitas Gunadarma

⁸ Muh. Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hal. 27.

- e. Ciputra: *entrepreneur* bukan berarti pedagang, namun mereka yang punya semangat untuk kreatif, inovatif, berani mengambil risiko, serta mampu mengubah kotoran menjadi emas, artinya mengubah sesuatu yang tidak berharga menjadi amat berharga. Strategi yang dilakukan untuk perubahan tersebut ada 3 langkah: (a) *Opportunity creating* (menciptakan peluang, bukan sekedar *opportunity seeking* (mencari peluang); (b) *innovation* (melakukan inovasi produk); (c) *Calculated risk taking* (berani mengambil resiko). Ciputra menerapkan strategi ini pada pembangunan pantai ancol yang kumuh menjadi taman wisata sekelas Disneyland.⁹

Jadi wirausaha adalah orang yang memiliki jiwa berani dalam mengambil resiko untuk membuka peluang usaha baru dalam berbagai kesempatan,¹⁰ dan semuanya harus dilatihkan tidak cukup dipelajari secara teoritis. Dalam hal ini secara tegas Peter Drucker mengatakan: "*Entrepreneur always searches for change, responding to it, and exploits it as an opportunity*".¹¹ "*Entrepreneurship is neither a science nor an art. It is a practice*".¹²

⁹ Ciputra, *Quantum*, 26.

¹⁰ Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, 16.

¹¹ Agung Waluyo, *Materi TOT- UCEC, Entrepreneurship and Employability Life Skill 2008 (pdf)*, hal. 16.

¹² Ciputra, *Quantum*, 26

2. Karakteristik dan Pola Pikir Wirausaha

Konsep kewirausahaan yang dipelajari dan dipraktikkan oleh seseorang akan membentuk karakter dan watak pada dirinya. Menurut Geoffrey G. Meredith karakteristik dan watak yang dimiliki seorang wirausahawan adalah:¹³

- a. Percaya diri
- b. Berorientasi pada tugas dan hasil
Memiliki kebutuhan akan prestasi, berorientasi pada laba, ketekunan, ketabahan, tekad kerja keras, ada dorongan yang kuat, energik dan inisiatif.
- c. Pengambil resiko
Kemampuan mengambil resiko dan suka pada tantangan.
- d. Kepemimpinan
Bersikap sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain dan menanggapi saran-saran dan kritik
- e. Orisinalitas
Inovatif dan kreatif, fleksibel, memiliki banyak sumber, serba bisa, menjelaskan banyak
- f. Berorientasi ke masa depan
Pandangan ke depan, penuh perspektif

Selain itu Zimmerer dan Scarborough juga menyatakan bahwa karakteristik wirausaha adalah:¹⁴

- a. *Desire for responsibility* (memiliki rasa tanggungjawab)

¹³ Geoffrey G. Meredith, *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*, Jakarta, Binaman Pressindo, 2000, hal.5-6.

¹⁴ Dalam Suryana, *Kewirausahaan*, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2005, hal.14.

- b. *Preference for moderate risk* (memilih resiko yang moderat, tidak terlalu rendah atau tinggi)
- c. *Confidence in their ability to success* (percaya akan kemampuan dirinya untuk sukses)
- d. *Desire for immediate feedback* (berkeinginan untuk mendapatkan umpan balik dengan segera)
- e. *High level of energy* (memiliki semangat dan kerja keras yang tinggi untk mencapai masa depan yang lebih baik)
- f. *Future orientation* (berorientasi ke masa depan)
- g. *Skill at organizing* (trampil mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah)
- h. *Value of achievement over money* (lebih mengutamakan prestasi daripada uang).

Adapaun pola pikir atau mindset kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) merupakan modal yang sangat penting bagi terbentuknya jiwa dan karakter seorang wirausaha. Pada umumnya ada lima karakteristik *mindset* yang dimiliki wirausahawan yaitu:¹⁵

- a. Sangat bersemangat dalam mencari peluang-peluang baru tapi tetap waspada, selalu mencari kesempatan memperoleh keuntungan dari setiap perubahan.
- b. Mengejar peluang dengan disiplin yang ketat.
- c. Mengejar peluang yang sangat baik dan menghindari peluang yang melelahkan diri dan perusahaannya.

¹⁵ Rambat Lupiyodi, *Entrepreneurship: From Mindset to Strategy*, Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007, hal. 24.

- d. Fokus pada pelaksanaan, khususnya yang bersifat adaptif.
- e. Mengikutsertakan energi setiap orang yang berada dalam jangkauan.

3. Faktor-faktor Pembentuk Pola Pikir dan Karakter Wirausaha

Mengapa manusia berbeda beda, suatu pertanyaan yang mungkin dilontarkan banyak orang termasuk Carol S. Dweck. Menurutnya, para ahli terbagi dua kubu dalam menjawab pertanyaan tersebut.¹⁶

- a. Faktor fisik dan keturunan. Ciri-ciri tampak pada tonjolan tengkorak, bentuk dan ukurannya. Namun pandangan ini ditinggalkan seiring perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Faktor lain yang juga ikut menentukan adalah gen, yaitu: *unit-unit yang membentuk poin-poin khusus dalam kromosom yang digunakan untuk mentransmisikan dan menentukan karakter manusia berdasar keturunan.*
- b. Faktor latar belakang, pengalaman, pelatihan dan cara-cara belajar manusia. Pendapat ini dikemukakan oleh Alfred Binet, ilmuwan Prancis pencipta test IQ. Kata Binet, beberapa filsuf modern menganggap intelegensia bersifat tetap, tidak dapat ditingkatkan, tapi menurutnya

¹⁶ Carol S. Dweck, *Change Your Mindset Change Your Life*, penerjemah Ruslani, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007, hal. 17-18.

dengan praktik, pelatihan dan yang terpenting metode yang tepat akan menyebabkan peningkatan perhatian, memori, penilaian dan kecerdasan seseorang.

Selain itu Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter bagi seorang wirausaha, antara lain:¹⁷

- a. Pendidikan
- b. Nilai-nilai pribadi
- c. Usia
- d. Pengalaman kerja
- e. Teladan dan sistem pendukung
- f. Jaringan dukungan moral
- g. Jaringan dukungan profesional

4. Mitos Kewirausahaan

Mitos adalah anggapan seseorang yang tidak didasarkan penelitian ilmiah tapi hanya berasal pendapat orang yang disebarkan turun temurun. Biasanya mitos mempengaruhi cara berpikir dan biasanya akan menghambat kemajuan seseorang. Berikut ini rincian mitos kewirausahaan yang dikumpulkan oleh Michael Robert dan Alan Weiss, dan sejumlah bukti yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang menentang mitos tersebut.¹⁸

- a. *Wirausaha adalah pengambil resiko besar.*

¹⁷

http://avin.staff.ugm.ac.id/data/buku/wirausaha%26inovasi_avin.pdf

¹⁸ Lihat: <http://ahim.staff.gunadarma.ac.id>

Lihat:

Pendapat sebaliknya: wirausaha bukan pengambil resiko besar, melainkan seorang yang menghitung resiko yang akan diambilnya. Tantangan ada namun dengan upaya akan dapat dicapai. Wirausaha bijaksana dalam memilih resiko dan bukan perjudi.

- b. *Wirausaha adalah pemilik usaha, bukan pegawai.*

Pendapat sebaliknya: yang mengubah restoran "fast food" McDonald's menjadi raja di bidang "franchising" adalah Ray Kroc, pimpinan perusahaan, dan bukan pemiliknya yaitu McDonald bersaudara. Intreprenneur di dalam perusahaan bukanlah pemilik.

- c. *Inovasi hanya di perusahaan kecil.*

Pendapat sebaliknya: inovasi dilakukan dengan ketrampilan atau keahlian dan bukan pembawaan atau milik budaya tertentu, tapi dilakukan dimana-mana. Musuh inovasi adalah birokrasi yang terdapat di perusahaan besar atau kecil.

- d. *Inovasi adalah gagasan besar.*

Pendapat sebaliknya: sebagian keberhasilan besar dimulai dari gagasan baru yang sederhana, misalnya *walkman* muncul sebagai produk baru yang sukses berasal dari keinginan tetap mendengar musik secara pribadi saat berolahraga.

- e. *Wirausaha adalah pencetus gagasan saja.*

Pendapat sebaliknya: Seorang inovator terjun langsung menerapkan gagasannya.

- f. *Wirausaha menyediakan sarannya termasuk modal sendiri.*

Pendapat sebaliknya: wirausaha tidak sama dengan kapitalis dan ia menggunakan sarana yang ada dengan cara baru.

- g. *Inovasi datang mencuat bagai kilat dari seorang genius.*

Menurut Ray Kroc, bisnis hamburger diperbaharui dengan mengadakan pengamatan terus-menerus atas restoran McDonald's. Sedang Fred Smith menghasilkan "undergraduate thesis" model distribusi barang kiriman kecil (parcel) dari hasil pengamatan di kantor pos dan perusahaan pengiriman UPS. Thesisnya dinilai C- oleh dosennya, namun gagasannya setelah diterapkan menjadi perusahaan Federal Express yang sangat sukses.

- h. *Wirausaha dilahirkan dan kewirausahaan tidak dapat dilatihkan.*

Pendapat sebaliknya: seperti ketrampilan dokter atau pengacara, ketrampilan kewirausahaan dapat dilatihkan.

5. Macam-macam Wirausaha

Kecakapan kewirausahaan memiliki manfaat yang sangat luas, bukan hanya untuk dunia bisnis, karena itu kewirausahaan bukan cuma diartikan keterampilan berbisnis. Lebih penting dari itu, kewirausahaan adalah sikap kreatif, inovatif, dan berani mengambil keputusan sehingga harus dijadikan sikap hidup bahkan karakter bangsa. Menurut Ciputra istilah *entrepreneur* tidak hanya berkaitan dengan dunia usaha atau pengusaha, tetapi

juga berkaitan dengan bidang lain. Dalam hal ini terdapat 4 kelompok *entrepreneur*:¹⁹

a. *Business Entrepreneur*

Kelompok ini terbagi menjadi dua yaitu Owner Entrepreneur and professional Entrepreneur. Owner Entrepreneur adalah para pencipta dan pemilik bisnis. Professional Entrepreneur adalah orang-orang yang memiliki daya wirausaha akan tetapi mempraktekannya pada perusahaan orang lain.

b. *Government Entrepreneur*.

Yang termasuk kelompok ini adalah pemimpin negara yang mampu mengelola dan menumbuhkan jiwa dan kecakapan wirausaha bagi penduduknya. Contoh Government Entrepreneur adalah pemimpin negara Singapura, Lee Kuan Yew. Yang mampu menggerakkan dunia kewirausahaan di negaranya. Di Indonesia, dia mencontohkan, Gubernur Ali Sadikin pada saat mengambil keputusan untuk membangun Pantai Ancol yang kumuh menjadi Taman Hiburan Jaya Ancol yang spektakuler, dalam rangka mendorong bisnis.

c. *Social Entrepreneur*

Termasuk dalam entrepreneur jenis ini adalah para pendiri organisasi-organisasi sosial kelas dunia yang berhasil menghimpun dana masyarakat untuk melaksanakan tugas sosial yang mereka yakini. Contohnya adalah Mohammad

¹⁹ Ciputra, *Quantum Leap: Bagaimana*, hal. 8-12

Yunus, peraih nobel perdamaian tahun 2006 serta pendiri Grameen Bank.

d. *Academic Entrepreneur*

Termasuk dalam kelompok ini adalah akademisi yang mengajar atau mengelola lembaga pendidikan dengan pola dan gaya entrepreneur sambil tetap menjaga tujuan mulia pendidikan. Universitas Harvard dan Stanford merupakan beberapa uiversitas terkemuka yang mengelola dunia pendidikan dengan gaya entrepreneur

B. IMPLEMENTASI KEWIRAUSAHAAN DALAM ISLAM

Perbincangan tentang kewirausahaan dalam Islam, tidak dapat dipisahkan dari figur Nabi Muhammad sebagai tokoh sentral. Karena itu ajaran dan praktek *entrepreneurship* dalam Islam bukan sesuatu yang baru dan harus mengacu pada ajaran dan praktek beliau. Nabi menekuni dunia bisnis sejak usia sangat muda, bahkan menjalaninya lebih lama daripada kegiatan dakwah Islamiyah secara formal. Sejak usia 12 - 37 tahun (selama 25 tahun) beliau melakukan aktifitas bisnis, kemudian tiga tahun menjelang masa kerasulan (usia 37 tahun) dilaluinya dengan kegiatan kontemplasi sampai pada akhirnya diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun. Selama 23 tahun sampai akhir hidupnya, Nabi lebih konsentrasi para kegiatan dakwah dan membangun masyarakat muslim yang berkarakter.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penempatan jiwa-mental kewirausahaan yang kuat dan kredibel pada diri Nabi Muhammad saw., antara lain adalah:

1. Hidup dalam keluarga dan lingkungan kaum pengusaha

Muhammad saw. lahir dari keluarga pebisnis dan hidup sejak masa kanak-kanak dalam lingkungan suku bangsa Quraisy yang gemar melakukan perjalanan dagang atau menjadi pengusaha, sebagaimana diabadikan dalam al-Qur'an surat Al-Quraisy (106) ayat 1-4. Keluarga beliau yang berkecimpung sebagai pengusaha/wirausaha yang mandiri telah banyak menciptakan lapangan kerja, mulai kakek besar (Hasyim bin 'Abd Manaf), kakek (Abd al-Muttalib), ayah ('Abdullah) Paman (Abu Thalib), sepupu (Ali bin Abi Thalib), dan kerabat lainnya.²⁰

2. Belajar dan terlatih sebagai pengusaha sejak usia dini

Sejak usia 12 tahun belajar pada pamannya, Abu Thalib, melakukan perjalanan dagang kemudian berkembang menjadi pengusaha yang dilakukannya sampai usia 37 tahun, tiga tahun menjelang masa kerasulan. Tiga belas tahun sebelum menikah, nabi sudah menekuni dunia bisnis. Jika sebelum menikah, Muhammad menjadi project manager, kedudukan

²⁰ Muhammad Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia: Leadership & Manajemen Muhammad SAW, "The Super Leader Super Manager"*, Jilid 2 "Bisnis dan Kewirausahaan", (Jakarta: Tazkia Publishing, 2010), hal. 6-7.

beliau setelah menikah adalah seorang *joint owner* dan *supervisor* agen-agen dagang Khadijah. Diteropong dari konsep "*Cash Flow Quadrant*" Robert Kiyosaki, Muhammad telah melakukan lompatan dari *self employer* (sebagai agen dagang) menjadi *business owner* dan *co-investor* (sebagai *joint owner* dan *supervisor*).²¹

3. Integritas dan kejujuran yang tinggi

Muhammad dikenal sebagai pedagang yang jujur dan terpercaya. Sebelum menikah, beliau menjadi salah seorang agen dagang Khadijah ke Syam, Palestina, Bahrain, dan lain-lain. Kejujuran dan profesionalitas yang ditunjukkan Muhammad dalam proses kemitraan bisnis yang benar-benar diakui dan dikagumi oleh Khadijah.

Kondisi dan pengalaman berdagang di masa kecil telah menempa diri Muhammad sehingga pada masa dewasanya beliau menjadi wirausahawan yang handal.²² Dalam perspektif konsep *entrepreneur* saat ini, beliau telah melampaui proses pembentukan karakter kewirausahaan yang ideal, yang dalam konsep Ciputra, disebut 3-L (lahir, Lingkungan dan Latihan).²³

Tahap-tahap perjalanan karir bisnis dan dakwah Nabi Muhammad yang berlangsung selama

²¹ Ibid, hal. 18.

²² Ibid, hal. 84.

²³ Ciputra, *Quantum...* hal. 53-54.

kurang lebih 51 tahun dapat diuraikankan sebagai berikut:²⁴

- a. Magang (*internship*) pada usia 12- 17 tahun.
- b. Mulai merintis usaha dagang dengan belajar pada pamannya, Abi Thalib, yang dikenal dengan *internship* (magang).
- c. Membangun usaha mandiri (*business manager*) pada usia 17 - 25 tahun
- d. Mulai melakukan usaha sendiri sebagai manager/agen perdagangan regional. Ketika pemilik modal Mekah mempercayakan pengelolaan perdagangan mereka kepada Muhammad, beliau menjadi seorang *investment manager*.
- e. Menjadi *Business owner* dan aliansi dengan investor (usia 25 - 37 tahun)
- f. Setelah menikah dengan Khadijah, Muhammad tetap melanjutkan usaha bisnisnya sebagai mitra istrinya, sehingga beliau termasuk *business owner* yang terus dilakukannya sampai menjelang turunnya wahyu yang pertama. Dengan posisi ini pada usia 30-an tahun kesempatan beliau untuk memperhatikan dan memikirkan kondisi masyarakat cukup besar karena sudah berada pada tingkat "kebebasan *finansial* dan waktu".
- g. Peduli terhadap masalah akhlaq, sosial dan ekonomi masyarakat (usia 37 tahun).
- h. Berdakwah meluruskan tatacara dan moralitas bisnis umat (usia 40 tahun)

²⁴ Muhammad Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia: Leadership*, hal. 20-21.

- i. Membangun pasar di samping masjid (usia 53 tahun)
- j. Memastikan umat Islam terhindar dari pola bisnis yang ribawi, haram dan tidak bermoral demi keselamatan di akhirat. (usia 63 tahun)

Selanjutnya karakter yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad sebagai seorang pengusaha antara lain sifat-sifat:²⁵

- a. Jujur (*honest*): masyarakat Mekah memberi julukan pada Muhammad sebagai orang yang jujur dan terpercaya.
- b. Berpikiran maju (*Forward looking*): saat masih muda, sudah berpikir untuk bisa membantu kehidupan keluarga pamannya (Abu Thalib)
- c. Kompeten (*Competent*): Kemampuan Muhammad dalam berdagang diakui oleh orang-orang kaya Mekah, sehingga banyak yang mempercayakan pengelolaan modalnya kepada beliau
- d. Memberikan Inspirasi (*Inspiring*): Keandalan Muhammad selama berbisnis banyak dipelajari dan diikuti oleh umat Islam sedunia
- e. Cerdas (*intelligent*): Pernah menjual barang kepada khalayak secara lelang, sehingga bisa terjual lebih mahal tanpa melakukan kezaliman pada orang lain.
- f. Adil (*fair minded*): Tidak pernah mengurangi takaran atau timbangan
- g. Berpandangan luas (*Broad minded*): Senantiasa memberikan layanan terbaik kepada pelanggan/mitra bisnisnya dan mampu melihat peluang bisnis di

²⁵ Ibid, hal. 166-167.

- berbagai pasar regional jazirah Arab dan kebutuhan barang dan jasa di setiap pasar
- h. Mendukung (*supportive*): Memberikan dukungan kepada sahabat untuk berusaha mencari karunia-Nya.
 - i. Terus terang (*straight forward*): Tidak menyembunyikan kekurangan atau cacat barang yang dijualnya
 - j. Dapat diandalkan (*dependable*): tatkala mengelola modal atau barang dagangan mitra bisnisnya, tugas-tugas dilaksanakan dengan baik dan mereka selalu diberi keuntungan.
 - k. Kerjasama (*cooperative*): Mampu menunjukkan kerjasama yang baik dengan para pemilik modal
 - l. Tegak (*determined*): menolak keras memperdagangkan barang-barang yang dilarang Islam termasuk transaksi yang mengandung unsur-unsur yang diharamkan (*riba, gharar, maisir, tadtis*).
 - m. Berdaya imajinasi (*imaginative*): Mampu membayangkan keuntungan yang bisa diperoleh ketika bersedia mengelola modal para investor.
 - n. Berambisi (*ambitious*): memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan taraf hidup ekonominya dan perdagangan yang dipilihnya.
 - o. Berani (*courageous*): Berani menghadapi kemungkinan terjadinya perampokan dan bahaya lainnya ketika dalam perjalanan dagang ke luar negeri.
 - p. Perhatian (*caring*): menaruh perhatian terhadap hak-hak mitra bisnis dan para pembeli yang dianggap tidak mampu membayar dibebaskan dari pembayaran.
 - q. Matang/dewasa (*mature*): sejak muda sudah menunjukkan kedewasaannya dalam berpikir dan bertindak.

- r. Setia (*loyal*): kesetiannya tercermin antara lain dari sikap amanah dalam mengelola modal orang lain
- s. Menguasai diri (*self controlled*): sejak muda tidak tergoda berpola hidup seperti kaum jahiliyah pada umumnya.
- t. Mandiri (*independent*): ketika masih muda sudah menunjukkan diri sebagai seorang yang mandiri dan memiliki pemikiran dan sikap yang teguh pada kebenaran.

Paparan tentang praktik dan karakter Nabi Muhammad sebagai seorang wirausaha tampaknya tidak berbanding lurus dengan realita kehidupan umat Islam saat ini, yang mayoritas terbelakang taraf hidupnya terutama secara pendidikan dan ekonomi, baik di Indonesia maupun di dunia pada umumnya.²⁶ Ada sesuatu yang hilang dari jati diri umat Islam, padahal Clifford Geertz meyakini, para santri (muslim) Indonesia bakal menjadi elite pengusaha Indonesia di masa depan. Fakta ini merupakan hasil studi antropolog AS tersebut,

²⁶ Sebagai bukti, 56 negara mayoritas muslim, rata-rata memiliki 10 universitas (total 600) diperuntukkan bagi 1,4 milyar penduduknya. India yang memiliki 8.407 universitas dan Amerika Serikat punya 5.758 universitas. Dari 1,4 milyar warga muslim hanya menghasilkan 8 peraih Hadiah Nobel, 2 orang untuk bidang fisika. Sementara bangsa Yahudi, yang jumlahnya hanya 14 juta jiwa, mampu meraih 167 Nobel. Umat Islam yang layak disebut ilmuwan pun, kira-kira hanya ada 300.000 orang. Jadi kaum muslim hanya memiliki 230 ilmuwan per 1 juta warganya. Amerika memiliki 1,1 juta ilmuwan (4.099 per 1 juta) dan Jepang punya 70.000 (5.095 per 1 juta). Untuk lingkup Nusantara ini, keadaannya tidak jauh berbeda, sampai tahun 2000-an, kaum muslim Indonesia termasuk dalam kelompok marginal, terutama dalam ekonomi dan bisnis nasional. Sumber: www.Revitalisasi%20Jiwa%20Kewirausahaan%20Umat%20Islam%20C2%AB%20%20E2%80%9C%28Kada%29%20Sahibar%20Corat-Coret%20%20%9D.htm

terutama dalam bukunya "*The Religion of Java*" tahun 1960, yang menyimpulkan bahwa kalangan santri memiliki etos *entrepreneurship* yang lebih tinggi dari kaum abangan.

Untuk mewujudkan keyakinan itu harus dilakukan rekonstruksi *entrepreneurship* umat Islam, atas dasar beberapa pemikiran:²⁷

- 1) Umat Islam sejak kelahirannya, memiliki jiwa dan etos kewirausahaan yang tinggi sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad dan sebagian besar sahabat. Proses penyebaran Islam ke berbagai penjuru dunia sampai abad 13 M, juga dilakukan oleh para pedagang muslim termasuk ke Indonesia. Bukti nyata hal ini tampak dari mayoritas muslim di setiap pesisir pantai Nusantara. Ajaran Islam sangat mendorong *entrepreneurship* bagi umatnya, karena itu, jiwa kewirausahaan seharusnya sudah menjadi bagian dari hidupnya. Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar bekerja dan beramal.²⁸
- 2) Kondisi ekonomi umat Islam Indonesia sudah sekian lama terpuruk, maka perlu revitalisasi *entrepreneurship* umat Islam. Dalam buku "*Islam di Indonesia Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*" (1986), Amin Rais menyatakan keprihatinannya yang sangat mendalam tentang fenomena kemerosotan

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Perintah bekerja, mencari rizki Allah banyak tercantum dalam Al-Qura'an, misalnya: (QS.9:105); (QS. 13: 11); (QS 62:10) selain hadis-hadis Rasulullah saw., dan sebagainya.

umat Islam di bidang ekonomi. Para wiraswastawan di bidang tenun, batik dan lainnya telah mengalami kemunduran karena tidak fit lagi dalam "seleksi alam" proses perekonomian bangsa yang mengarah pada kapitalisme dan terjadinya proses alienasi dan deprivatisasi ekonomi rakyat (umat Islam). Tidak dapat ditunda lagi untuk segera mengembangkan dan membangun pengusaha-pengusaha umat Islam (pribumi) yang tangguh dalam jumlah besar untuk mewujudkan cita-cita negara ini.

- 3) Kehadiran lembaga-lembaga perbankan dan keuangan syariah dewasa ini hendaknya diimbangi dengan tumbuhnya para entrepreneur muslim. Tumbuhnya etos entrepreneurship yang tinggi akan berdampak positif terhadap kemajuan dan kebangkitan ekonomi umat sebagaimana yang terjadi di masa silam sekaligus berdampak positif bagi lembaga perbankan dan keuangan itu sendiri. Karena itu, para pengusaha muslim hendaknya dapat memanfaatkan lembaga perbankan dan keuangan tersebut dalam mengembangkan usahanya.

C. Urgensi Kewirausahaan dalam Dunia Pendidikan

1. Pentingnya kebijakan tentang integrasi kewirausahaan ke dalam kurikulum.

Dunia kerja yang semakin sempit dan tuntutan masyarakat yang kian lantang terhadap pemerintah dan lembaga pendidikan memacu berbagai kalangan untuk melakukan upaya-upaya

peningkatan kualitas dengan membekali lulusannya dengan keterampilan yang aktual sehingga mereka siap pakai. Desakan ini terus berkembang dan direspon oleh pemerintah, akademisi dan para pengusaha dengan gagasan integrasi pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan pada semua jenjang.

a. Ciputra, pengusaha dan pemilik Universitas Ciputra Entrepreneurship Centre (UCEC)

Dulu Ciputra pernah beranggapan bahwa cukup melalui pendidikan (pengetahuan ilmu umum) saja Indonesia akan makmur, namun realitanya bangsa ini tetap terbelakang. Karena itu dibutuhkan orang-orang yang mampu "mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas" melalui spirit kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan bisa diterapkan di semua bidang pekerjaan dan kehidupan serta bisa mengatasi banyak persoalan bangsa, terutama kemiskinan dan pengangguran.

Jiwa wirausahawan bukanlah faktor keturunan, namun dapat dipelajari secara ilmiah dan ditumbuhkan bagi siapapun. Dia menyebutkan 3L (Lahir, lingkungan dan Latihan) sebagai proses yang dilalui seorang *entrepreneur*.²⁹

²⁹ Ciputra, *Quantum*,... hal. 53-54. Dijelaskan bahwa "Lahir" : mereka yang lahir dari keluarga *entrepreneur*. Ini merupakan keberuntungan besar karena terjadi internalisasi kewirausahaan sejak dini. "Lingkungan": mereka yang tidak lahir dari keluarga *entrepreneur* tapi berada dalam masyarakat atau melalui pertemanan yang kondusif untuk *entrepreneurship*. "Latihan" atau pendidikan, yaitu suatu upaya terstruktur untuk membangun mindset *entrepreneur* dan kecakapan melakukan tindakan-tindakan *entrepreneurial*.

Modal utamanya adalah semangat untuk terus mencoba dan belajar dari pengalaman. Untuk menciptakan jumlah entrepreneur yang memadai di Indonesia, perlu dilakukan *quantum leap* (lompatan quantum), dengan tiga ide yang digagas Ciputra, yaitu: (a) Pada level pendidikan dasar dan menengah, harus terdapat kurikulum yang mengajarkan tentang kewirausahaan; (b) *Entrepreneur* harus diciptakan dan dikembangkan dan pada level perguruan tinggi; (c) Harus terdapat gerakan nasional pelatihan kewirausahaan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat yang ini dapat menjangkau masyarakat luas di luar sekolah. Tidak ada institusi yang dapat menggantikan peran individu para *entrepreneur* sebagai agen-agen perubahan.

Setidaknya ada dua hal penting yang tercakup dalam pendidikan kewirausahaan yang baik: (a) tujuannya harus menghasilkan entrepreneur yang tahu banyak tentang *entrepreneurship (to know)* dan paham tentang kegiatan-kegiatannya (*to do*) serta memiliki pola pikir (*mindset*) dan jiwa kewirausahaan yang benar; (b) para lulusan harus tangguh sehingga mampu "mengubah kotoran menjadi emas". Kiasan tersebut hanya bisa terjadi melalui kreatifitas dan kemampuan melakukan perubahan agar sesuatu yang dilakukan lebih bernilai dan memiliki nilai komersial serta melalui proses yang ulet, bahkan memulainya dengan kotoran yang

tak bernilai (modal nol).³⁰ Karakter inilah yang membedakan entrepreneur dengan pengusaha bisnis (pedagang). Seorang pengusaha bisnis belum tentu *entrepreneur*, tapi seorang *entrepreneur* pasti juga seorang pengusaha bisnis. Perbedaannya terletak pada proses pembentukan karakter, sekedar warisan, pemberian, fasilitas atau melalui proses perjuangan yang panjang dari modal nol.³¹

Dalam konteks perguruan tinggi, Ciputra memberikan penekanan bahwa PT menjadi aktor kunci pendidikan ini. Alasannya: (a) PT adalah "terminal utama" generasi muda terdidik untuk menjadi tenaga kerja terdidik, PT tempat penggemblengan *entrepreneur* serta pintu gerbang menuju dunia kerja; (b) Kampus tempat terbaik melakukan pembangunan SDM; (c) Kampus memiliki sumber daya terdidik, ahli peneliti, yang memiliki komitmen terhadap pembinaan generasi muda.³²

b. Antonius Tanan, Presiden UCEC

Menurut Tanan, pengintegrasian kewirausahaan dalam kurikulum merupakan solusi mengatasi pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Ini perlu diberikan kepada siswa mulai sejak dini untuk mengembangkan kreatifitas hingga perguruan tinggi untuk

³⁰Ibid, hal. 71-72.

³¹:ibid, hal. 62.

³² Ibid, hal. 76.

menyiapkan SDM yang bisa menciptakan lapangan kerja. Penanaman jiwa kewirausahaan bisa dimulai dari kegiatan ekstrakurikuler tapi harus ditindak lanjuti dengan pengintegrasian dalam setiap mata pelajaran. Para guru harus dibekali dengan pelatihan-pelatihan sehingga mampu menularkan semangatnya kepada para peserta didik. Untuk tingkat perguruan tinggi bisa dikembangkan dengan memberikan pelatihan dan keterampilan, tidak hanya di bidang akademis. Pemerintah dan semua pihak harus mendukung, misalnya mencanangkan gerakan nasional atau budaya kewirausahaan.³³

Dengan memasukkan pendidikan *entrepreneurship* bukan berarti membuat kurikulum baru, sebaliknya akan memperkaya dan mempertajam kurikulum yang sudah ada. Anggapan bahwa mengajarkan *entrepreneurship* itu mengajarkan dagang termasuk pemikiran yang sempit karena *entrepreneurship* memiliki cakupan yang lebih luas dari sekedar dagang.

- c. Sudijono Sastroatmojo, Rektor Universitas Negeri Semarang (Unnes)

Dalam suatu seminar mengungkapkan bahwa pihaknya telah melakukan berbagai upaya untuk menanamkan semangat dan jiwa kewirausahaan, misalnya melalui pelatihan-

³³ Dikutib dari: <http://ANTARA%20News%20%20Kewirausahaan%20Harus%20Diintegrasikan%20dalam%20Kurikulum%20Pendidikan.htm>

pelatihan kepada mahasiswa, dosen dan guru terutama untuk memanfaatkan sumber daya alam Indonesia secara baik dan dengan prinsip konservasi.³⁴

d. Jakob Oetama, Pemimpin Umum Harian Kompas³⁵

Dalam acara pembukaan Training of Trainers (TOT) Entrepreneurship yang dilaksanakan UCEC di Jakarta, Jakob Utama mengungkapkan pokok pikiran tentang pentingnya melaksanakan pendidikan kewirausahaan. Kewirausahaan bukan berhenti pada persoalan keahlian tapi mesti dikembangkan sebagai budaya dalam arti pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai hidup. Bangsa ini tidak butuh orang-orang yang hanya bisa bicara saja, tetapi butuh orang yang mau bekerja dan berbuat.

e. Sudrajat Rasyid, Deputi Menneppora Bidang Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga.³⁶

Menurut Sudrajat Rasyid, semangat kewirausahaan mesti bisa jadi karakter atau budaya semua anak bangsa. Karena itu, perlu rekayasa ulang dalam bentuk pendidikan,

³⁴<http://Kewirausahaan%20Harus%20Menjadi%20Karakter,%20Kurikulum%20Kewirausahaan%20diterapkan%20di%20Sekolah%20Tahun%202010%20C2%A0%20C2%A0Averoes%20Communityhtm>

³⁵Kompas, 3 Nov 2009 http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/11/03/04323917/kewirausahaan_harus_menjadi_karakter.

³⁶*Ibid.*

pelatihan, serta metode mengembangkan kewirausahaan.

f. Muhammad Nuh, Menteri Pendidikan Nasional³⁷

Kurikulum berbasis kewirausahaan diberlakukan mulai tahun ajaran 2010-2011, bertepatan seratus hari pertama kerja Kemendiknas. Ini sesuai dengan janjinya pada beberapa kesempatan. Dengan masuknya kurikulum kewirausahaan bukan berarti mengubah total pola kurikulum pendidikan yang selama ini diterapkan, namun hanya memasukkan substansi pendidikan kewirausahaan pada kurikulum pendidikan. Substansi kurikulum berbasis kewirausahaan pada dasarnya adalah pembentukan karakter kewirausahaan pada peserta didik, termasuk rasa ingin tahu, fleksibilitas berpikir, kreativitas dan kemampuan berinovasi.

Yang pertama harus dibentuk adalah *'flexibility thinking'*, karena ini yang akan mendorong kreativitas dan tidak kaku. Kreativitas dan daya inovasi, tidak akan tumbuh kalau model pemikiran yang dibentuk sekolah-sekolah adalah model pemikiran yang kaku. Kurikulum berbasis kewirausahaan selanjutnya akan menjadi bagian materi pelajaran pada setiap jenjang pendidikan, mulai SD hingga PT yang materinya disesuaikan

³⁷ Hal itu diungkapkan Muhammad Nuh di kantor Menko Kesra Jakarta, Senin, 2 Nopember 2009, usai Rapat Koordinasi Menteri bidang Kesejahteraan Rakyat.

dengan jenjang pendidikannya, baik masuk dan disebar ke materi mata pelajaran lain atau ditarik jadi mata pelajaran sendiri, dengan mempertimbangkan batas maksimum dari waktu belajar. Selain itu pemerintah juga akan memberikan pelatihan pendidikan kewirausahaan kepada para guru dan dosen untuk mendukung penerapan kurikulum berbasis kewirausahaan pada semua jenjang pendidikan.

- g. Fasli Jalal, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Depdiknas

Menurutnya, penerapan kurikulum berbasis kewirausahaan di PT antara lain dilakukan dengan menjadikan materi kewirausahaan sebagai mata kuliah pilihan. Kalau sebelumnya hanya ada di fakultas ekonomi, nanti akan jadi mata kuliah pilihan (di semua PT), agar semua yang berminat bisa mengambil mata kuliah ini. Materi kewirausahaan juga akan masuk dalam program kurikuler dan ekstrakuler mahasiswa. Pemerintah mendukung kegiatan itu dengan membangun pusat-pusat kewirausahaan mahasiswa dan pelatihan kewirausahaan bagi mahasiswa dan dosen yang diselenggarakan bekerja sama dengan perusahaan swasta dan badan usaha milik Negara (BUMN).³⁸

³⁸ Ibid.

h. Muhaimin Iskandar, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi³⁹

Menakertrans juga ikut merekomendasikan pendidikan kewirausahaan dan keterampilan masuk kurikulum PT, sebagai upaya sinkronisasi antara penyelenggaraan pendidikan dengan dunia usaha/industri agar menghasilkan lulusan yang kompeten, berjiwa wirausahawan, dapat diterima pasar kerja serta dapat menciptakan lapangan kerja baru. Lulusan pendidikan tinggi harus mendukung pertumbuhan ekonomi dan penciptaan kesempatan kerja baru agar dalam 5 tahun mendatang tidak terjadi banjir pengangguran. Tanpa perubahan paradigma pendidikan, dipastikan jumlah pengangguran dari PT akan terus bertambah. Sebabnya banyak lulusan yang tidak dapat mengembangkan keilmuannya sehingga sedikit pasar kerja yang menampung mereka.⁴⁰

Salah satu program awal yang telah disusun adalah mendirikan kelompok kerja penyalarsan pendidikan untuk mengembangkan sistem kepelatihan dan kurikulum kewirausahaan bekerja sama dengan Kemendiknas untuk mengembangkan sistem kepelatihan dan kurikulum kewirausahaan dalam dunia

³⁹Disampaikan Menakertrans pada 30 Mei 2010 dalam acara Seminar Nasional Pendidikan Islam dan Launching Program Sertifikasi Dosen PTAI di Makassar. Lihat: <http://www.nakertrans.go.id/news.html,400,naker>.

⁴⁰Menurutnya hingga Februari 2009 angka pengangguran mencapai lebih dari 600.000 orang. Lihat: *Ibid*.

pendidikan. Kewirausahaan bisa dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan. Sedangkan pola pikir, jiwa, dan semangat wirausahawan yang baik dapat dikembangkan secara maksimal dalam proses pembelajaran (inrakulrikuler). Pada tahap pendidikan di PT, kampus merupakan terminal utama generasi muda menjadi generasi terdidik dan menjadi tempat terbaik untuk pembangunan sumber daya manusia, apalagi kampus juga memiliki sarana lengkap mulai *software*, *hardware* dan *brainware*. Karena itu kampus perlu dikembangkan menjadi *enterpreneurship center*.

2. Kurikulum Berbasis *Entepreneurship*⁴¹

a. Sasaran

Kurikulum S-1 selama ini memberikan bobot lebih besar pada aspek teoritis (>60%), sementara praktek riil lapangan yang masih minim (< 20%). Kurikulum ini harus direvisi sesuai dengan kebutuhan untuk menghasilkan lulusan yang mampu menciptakan peluang kerja dengan menerapkan teori dan praktek. Proyek pembuatan kurikulum berbasis *entepreneur* sudah amat mendesak dilaksanakakan.

⁴¹ Lihat: <http://www.ciputra.org/node/852/kurikulum-berbasis-entepreneur.htm>.

b. Metode

Proyek ini harus dilaksanakan dengan memasukkan ruh-*entrepreneurship* pada setiap mata kuliah. Caranya, setiap dosen pengampu harus memilah dan memilih materi (teori) yang paling relevan dengan tujuan setiap mata kuliah dan semaksimal mungkin memberikan bobot aplikasi dengan praktek dari kasus-kasus riil yang ada di lokasi sekitar (*local context*). Bila perlu games-games di lapangan dapat diberikan. Metode pengajaran, juga harus diubah dari pembelajaran kelas (*class room*) yang monoton menjadi pembelajaran yang atraktif dan di lapangan (*field study*).

Terkait dengan metode, Agustina memberikan contoh metode yang sesuai dengan proses pendidikan kewirausahaan yang masuk dalam kategori "metode *experiential learning*", di antaranya: *Business games, role playing*, berkunjung ke tempat bisnis pengusaha sukses, praktik bisnis, pemutaran video, simulasi, studi kasus dan sebagainya.⁴²

c. Desain Kurikulum

Program pendidikan berbasis *entrepreneurship* adalah program pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*). Program ini dapat disusun dalam bentuk

⁴² Tri Siwi Agustina, Pembelajaran Kewirausahaan berdasarkan Pengalaman, Surabaya, Penerbit Kartika, tt. hal.32.

kurikulum khusus atau terintegrasi dalam berbagai mata kuliah. Kurikulum yang dibuat harus mengacu kepada kebutuhan daya saing bangsa, serta visi dan misi universitas dalam menghasilkan lulusan. Oleh karena itu, universitas yang belum memiliki komitmen terhadap daya bangsa, perlu me-reorientasikan visi dan misinya. Perubahan visi dan misi diperlukan dalam rangka menghasilkan lulusan yang mampu meningkatkan daya saing bangsa, yaitu lulusan yang bukan sekedar mencari kerja tetapi juga yang mampu menciptakan peluang kerja.

Diakui bahwa tidak semua bidang ilmu saat ini dapat diaplikasikan di dunia nyata apalagi dunia bisnis, maka *tantangannya* adalah bagaimana mendesain kurikulum yang berbasis *entrepreneurship* yang menjadi kunci dan ukuran keberhasilan PT menciptakan lulusan yang berdaya saing tinggi di pasar kerja. Melalui kurikulum ini diharapkan lulusan mampu secara mandiri menciptakan lapangan kerja. Karena itu revisi kurikulum yang lama harus melibatkan berbagai pihak, sehingga memperlancar proses verifikasi dan evaluasi dari *stakeholders*, yaitu alumni, dunia usaha, pemerintah dan civitas akademika.

BAB III

REALITAS PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI IAIN SUNAN AMPEL

A. VISI, MISI DAN TUJUAN IAIN SUNAN AMPEL¹

Sebagai institusi pendidikan tinggi, IAIN Sunan Ampel memiliki visi, misi dan tujuan yang mendasari penyelenggaraan pendidikannya.

1. Visi Institut

"Menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner yang unggul dan kompetitif."

2. Misi Institut

- a. *Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman yang memiliki keunggulan dan daya saing internasional.*
- b. *Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan*
- c. *Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat muslim.*

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Strata I (S1) tahun 2010*, hlm. 4

3. Tujuan Institut

- a. *Menyiapkan mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki akhlak karimah, kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu-ilmu keislaman dan seni yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.*
- b. *Menyebarkan nilai-nilai keislaman dan seni yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.*

B. PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI IAIN SUNAN AMPEL

Pembahasan tentang pendidikan kewirausahaan di IAIN Sunan Ampel saat ini dapat dibagi menjadi dua bidang: bidang kurikuler dan ekstra kurikuler. Keduanya secara legal formal telah terprogram walau sebagiannya belum diterapkan karena masih baru dirancang dan disahkan.

1. Bidang Kurikuler

Dari aspek penyebutan nama mata kuliah, ada beberapa jurusan/prodi yang mencantumkan dalam kurikulumnya, nomenklatur "kewirausahaan" secara eksplisit. Sementara sebagian yang lain menganggap substansi mata kuliah tersebut sudah terkandung dalam kurikulum jurusan/prodinya, tanpa harus disebutkan secara eksplisit.

- a. Mencantumkan nomenklatur kewirausahaan secara eksplisit

Berdasarkan dokumen kurikulum tahun 2005-2010 serta dilengkapi dengan hasil wawancara dan kuisener, ada beberapa jurusan/prodi di IAIN Sunan Ampel yang telah atau baru mencantumkan mata kuliah "kewirausahaan" dalam kurikulumnya, baik sebagai Mata kuliah Kompetensi Utama (MKU) ataupun Mata kuliah Kompetensi Pendukung (MKP)

- 1) Jurusan Sastra Inggris (SI) Fakultas Adab.

Jurusan Sastra Inggris merupakan jurusan baru di Fakultas Adab. Tampaknya jurusan ini tidak melewatkan momentum kehadirannya dengan mencantumkan mata kuliah baru pula yang belum pernah ada di fakultas ini, yaitu: *Entrepreneurship* (2 sks) dalam kelompok MKP pada kurikulum 2010.² Sebagai mata kuliah baru, pada tataran aplikasi tentu belum pernah dikuliahkan.

- 2) Jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah.

Jurusan ini juga telah mencantumkan Mata kuliah "kewirausahaan" (3 sks) dalam rumpun MKU.³ Selain itu pada Minat Studi (konsentrasi) "Manajemen Kewirausahaan Islam" terdapat pula mata kuliah lanjutan,

²Ibid, hlm. 67

³ IAIN Sunan Ampel, *Panduan....., tahun 2010*, hlm. 77

dengan nomenklatur yang sama dengan nama konsentrasinya, yaitu "Manajemen Kewirausahaan Islam" (3 sks).⁴ Mata kuliah tersebut telah diprogram oleh mahasiswa semester IV, jurusan MD sejak tahun 2006.⁵

3) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah.

Jurusan ini telah mencantumkan mata kuliah "Kewirausahaan" (3 sks) dan termasuk kelompok mata kuliah dalam Minat Studi (Konsentrasi) "Pengembangan Ekonomi Kerakyatan". Mata kuliah lain yang mendukung adalah "Etos Kerja Islam" dan "Perkoperasian", masing-masing berbobot 3 sks.⁶ Mata kuliah ini sudah dicantumkan sejak lama, namun secara praktek belum pernah diprogram oleh mahasiswa, karena konsentrasi tersebut sepi peminat. Jumlah mahasiswa pada jurusan ini rata-rata tiap semester hanya 20 orang, jika hanya ada 5-6 orang memilih konsentrasi tersebut, maka kurang layak dilanjutnya, sehingga sebagai solusinya, semua mahasiswa diarahkan untuk memilih konsentrasi lain yang lebih banyak peminatnya.⁷

⁴ Ibid, hlm. 78

⁵ Berdasar penjelasan dari Ketua Jurusan Manajemen Dakwah dalam kuisener tertanggal 9 Agustus 2010

⁶ Ibid, hlm. 72

⁷ Wawancara dengan Sekretaris Jurusan PMI, tanggal 12 Agustus 2010

- 4) Program Studi Psikologi (Psi) Fakultas Dakwah. Dalam Prodi Psikologi, mata kuliah "kewirausahaan" baru dicantumkan dalam kurikulum tahun 2009, pada saat dibuka konsentrasi "Psikologi Industri dan Organisasi". Matakuliah tersebut termasuk kategori MKP dengan bobot 2 sks. Pada kurikulum tahun 2010 mata kuliah kewirausahaan tetap berada pada posisi yang sama, sebagai MKP.⁸ Mata kuliah tersebut belum dikuliahkan karena relatif baru dan termasuk kelompok mata kuliah yang tidak bersifat wajib.
- 5) Jurusan Muamalah Fakultas Syariah. Jurusan ini belum pernah mencantumkan mata kuliah kewirausahaan pada kurikulumnya sampai dilakukannya program review kurikulum tahun 2010, mata kuliah tersebut termasuk rumpun MKU dengan bobot 2 sks. Selain itu dalam kelompok MKP, ditawarkan tiga paket mata kuliah pilihan, di antaranya paket "Kewirausahaan Islam" yang terdiri dari 5 mata kuliah: Studi Kelayakan Bisnis, Business Legal Contract, Analisis Perilaku Konsumen, Strategi Pemasaran, dan magang di UKM atau waralaba. Masing-masing memiliki bobot 2 sks.⁹

⁸ IAIN Sunan Ampel, *Panduan.....*, Tahun 2010, hlm. 87

⁹ *Ibid*, hlm 92-93

6) Program Studi Ekonomi Syariah (ES) Fakultas Syariah

Program Studi Ekonomi Syariah merupakan prodi baru yang dibuka pada tahun ajaran 2009/2010. Sejak awal penyusunan kurikulumnya, mata kuliah "kewirausahaan" sudah dicantumkan sebagai MKP dengan bobot 3 sks. Mata kuliah lain yang dianggap serumpun dengan kewirausahaan yang juga termasuk dalam kategori MKP antara lain: Pengantar Bisnis (2 sks), Studi kelayakan bisnis (3 sks) dan Analisis Perilaku Konsumen (2 sks).¹⁰

7) Jurusan Tafsir Hadis (TH) Fakultas Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadis telah mencantumkan mata kuliah "kewirausahaan" (2 sks) dalam kelompok MKP sejak tahun 2002,¹¹ dan tetap mempertahankannya dalam kurikulum tahun 2010 ini.¹²

8) Jurusan Perbandingan Agama (PA) Fakultas Ushuluddin

Jurusan ini baru memasukkan mata kuliah "kewirausahaan" (2 sks) sebagai MKP pada kurikulum 2010,¹³ setelah dilakukannya review kurikulum.

¹⁰ Ibid, hlm 98-99.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ketua Jurusan Tafsir Hadis, tanggal 12 Agustus 2010.

¹² IAIN Sunan Ampel, *Panduan....., tahun 2010*, hlm. 123.

¹³ Ibid, hlm. 120

9) Jurusan Akidah Filsafat (AF) Fakultas Ushuluddin

Jurusan ini pernah mencantumkan mata kuliah "kewirausahaan" (2 sks) pada kurikulum tahun 2005.¹⁴ Tetapi dalam kurikulum selanjutnya tidak pernah ada lagi.

b. Mencantumkan nomenklatur sejenis "kewirausahaan"

Berdasar penjelasan dari responden, ada beberapa mata kuliah yang dianggap sejenis dengan mata kuliah "kewirausahaan", tapi dengan nomenklatur berbeda. Jurusan yang mencantumkan nomenklatur tersebut dalam kurikulumnya adalah:

1) Prodi Psikologi Fakultas Dakwah

Dalam kurikulum 2009 prodi Psikologi, dicantumkan mata kuliah "kewirausahaan" (2 sks) sebagai MKP pada minat Studi "Psikologi Organisasi dan Industri. Menurut R-10, mata kuliah tersebut lebih tepat ditempatkan dalam rumpun MKP, karena tidak akan relevan dengan kompetensi prodi kalau diposisikan sebagai MKU.¹⁵

2) Program Studi Ilmu Komunikasi (KOM) Fakultas Dakwah.

Program studi Komunikasi memprogram mata kuliah yang dianggap memiliki substansi

¹⁴ibid., tahun 2005, hlm. 98

¹⁵ Berdasarkan angket Responden (R) 10.

yang sama dengan kewirausahaan, yaitu: mata kuliah "Komunikasi Bisnis" (2 sks) yang termasuk kategori MKP pada bidang advertising.¹⁶ Mata kuliah tersebut didukung dengan "Teknik Presentasi dan Negoisasi", namun jika diperlukan akan dilakukan review agar lebih jelas dengan mata kuliah "Entrepreneurship Komunikasi". Menurut R-12, semua jurusan/prodi memerlukannya, walaupun namanya tidak harus disebut secara eksplisit, karena yang terpenting adalah memiliki substansi yang sama dengan kewirausahaan.

3) Prodi Sosiologi Fakultas Dakwah

Prodi ini mencantumkan mata kuliah Sosiologi Ekonomi, Sosiologi pembangunan, Sosiologi Industri dan Sosiologi Perkotaan. Dengan mengkaji beberapa mata kuliah tersebut secara mendalam akan muncul jiwa kewirausahaan pada mahasiswa.¹⁷

4) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah

Di Jurusan BPI, mata kuliah yang dianggap memiliki kesesuaian dengan kewirausahaan adalah mata kuliah Etos Kerja Islami (2 sks) yang dicantumkan dalam konsentrasi "Konseling Karier".¹⁸

¹⁶ Ibid, hlm. 83.

¹⁷ Wawancara dengan R-12 tanggal 16 Agustus 2010.

¹⁸ IAIN Sunan Ampel, Panduan....., tahun 2010, hlm. 76

- 5) Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (PBI)
Fakultas Tarbiyah

Di Jurusan ini sudah ada mata kuliah pilihan yang mengarah pada kewirausahaan secara mandiri, yaitu mata kuliah: *English for Young Learner*, Bahasa Jepang, CALL, dan lain-lain.¹⁹

- 6) Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
Fakultas Tarbiyah

Sejak tahun 1996 jurusan ini telah memasukkan beberapa mata kuliah dalam kerangka menanamkan jiwa kewirausahaan walaupun tidak menyebutnya secara eksplisit. Mata kuliah tersebut dikemas dalam 2 paket pilihan sebagai kategori MKP. Masing-masing paket terdiri dari 8 mata kuliah dengan bobot sks keseluruhan 16 sks. Paket mata kuliah tersebut adalah: (a) *Guide Pariwisata*,²⁰ dan (b) *Penterjemah*²¹

erdasar angket R-22. Mata kuliah yang disebutkan di atas terdapat
im, ibid, hlm. 112-113

stakuliah di dalamnya: *Al-Arabiyyah li al-Siyahiyah-1 & 2; Al-Ingelisyah li
yahiyah; Tarjamah Tahririyah al-Ittishal al-Jamahir* ; *Uhum al-Siyahiyah;
tab al-Safar wa al-Siyahiyah; Amakin al-Siyahiyah; Tathbiq al-Siyahiyah*.
it ibid, hlm. 103-104

*Ik Thurug al-Tarjamah; Tarj. Tahririyah al-Arabiyyah-Indonesiah 1; Tarj.
riyyah al-Arabiyyah-Indonesiah 1; Tarj. Tahririyah Indonesiah al-Arabiyyah-1;
Tahririyah Indonesiah al-Arabiyyah- 2; Tarj. al-Safawiyah-al-Indonesiah al-
iyah; Tarj. al-Safawiyah al-Arabiyyah -al-Indonesiah; Tathbiq al-Mutarjim al-
y. Lihat ibid, hlm. 104*

2. Bidang Ekstra Kurikuler

Selain melalui jalur kurikuler, pendidikan kewirausahaan juga diberikan kepada mahasiswa melalui jalur ekstrakurikuler yang berupa Sistem Pendampingan Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya. Buku panduannya baru diterbitkan tahun ini berdasar SK. Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya Nomor: In.02/I/PP.00.09/312/P/2010. Dalam SK Rektor ini dijelaskan bahwa Sistem Pendampingan menjadi pedoman bagi penyelenggaraan pendampingan kegiatan mahasiswa, yang meliputi: *soft skill*, *hard skill*, penalaran, keterampilan teknik serta kelembagaan dan kerjasama kemahasiswaan.²²

Sistem pendampingan mahasiswa IAIN Sunan Ampel berada di bawah koordinasi Pembantu Rektor III, bidang kemahasiswaan dengan melibatkan unit-unit di lingkungan institusi ini. Keberadaannya merupakan keniscayaan penguatan jatidiri perguruan tinggi berbasis produktivitas dan profesionalitas mahasiswa. Visi, misi, orientasi dan tujuan serta program kegiatan pendampingan ini adalah:

a. Visi Pendampingan²³

Tertujuhnya mahasiswa muslim unggulan yang memiliki kompetensi dan kemampuan kompetisi

²² IAIN Sunan Ampel, *Sistem Pendampingan Mahasiswa IAIN Sunan Ampel*, IAIN Sunan Ampel Press, 2010, hal. xii.

²³Ibid, hal. 12.

akademis dan vokasional berbasis religiusitas, potensi, kreativitas, inovasi, produktivitas, dan profesionalitas.

b. Misi Pendampingan²⁴

Untuk mewujudkan visi di atas, maka IAIN Sunan Ampel Surabaya, menjabarkan dalam misi sebagai berikut:

- 1) Menggali, memetakan dan menyalurkan minat bakat dan potensi-potensi dasar mahasiswa.
- 2) Menguasai, mengembangkan dan mengintegrasikan kemampuan ilmu-ilmu keislaman normative dengan ilmu-ilmu keislaman aplikatif dan hard skill mahasiswa.
- 3) Menguasai, mengembangkan dan mengintegrasikan kemampuan soft skill mahasiswa dalam kegiatan proses pembelajaran dengan kegiatan intra dan ekstra kurikuler berpola.
- 4) Menguasai, mengembangkan dan mengintegrasikan keterampilan-keterampilan teknis mahasiswa yang mendukung terhadap pembentukan kematangan akademis.
- 5) Melahirkan, mengembangkan dan menyebarluaskan produk-produk unggulan sebagai wujud kesatuan pemikiran, sikap dan keterampilan yang produktif dan professional.

c. Tujuan Pendampingan²⁵

Tujuan Sistem Pendampingan Mahasiswa adalah:

- 1) Mensinergikan dan mengembangkan kegiatan kemahasiswaan dan lembaga kemahasiswaan sesuai dengan visi-misi IAIN Sunan Ampel
- 2) menguatkan dan mengembangkan integritas ilmu-ilmu keislaman mahasiswa sesuai dengan pilihan, minat studinya dengan kemampuan *hard skill*, *soft skill* dan keterampilan teknis mahasiswa
- 3) Mengembangkan dan mendistribukan minat, bakat dan potensi dasar mahasiswa sesuai dengan pilihan minat studi mahasiswa
- 4) menguatkan dan mengembangkan mutu, program kegiatan kemahasiswaan berbasis *system* berpola dan berkelanjutan.

d. Kebijakan Program Pendampingan²⁶

Program-program pendampingan mahasiswa meliputi penguatan dan pengembangan kelembagaan pendampingan mahasiswa; pemetaan dan pengembangan minat, bakat dan potensi dasar mahasiswa; Penguatan dan pengembangan *hard skill*, penalaran ilmiah mahasiswa, *soft skill*, keterampilan teknis; penguatan dan pengembangan pendanaan dan

²⁵Ibid, hal. 25.

²⁶Ibid, hal. 17-20

kesejahteraan mahasiswa serta penguatan dan pengembangan jaringan kerjasama kelembagaan.

Program-program kegiatan tersebut diaplikasikan dalam contoh-cohtoh kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengadakan pelatihan pengembangan diri berbasis kesadaran minat, bakat dan potensi diri mahasiswa, menyalurkan minat, bakat dan potensi dasar mahasiswa melalui lembaga-lembaga terkait.
- 2) Mengadakan tutorial terpadu Bahasa Inggris atau Arab berbasis areal wajib bahasa, asrama, pondok pesantren mahasiswa dan pusat kajian bahasa; mengadakan tutorial terhadap penalaran, keilmuan, keislaman mahasiswa berbasis penguatan teori-teori studi ilmu-ilmu keislaman multi-disipliner, minat studi ilmu-ilmu keislaman, metodologi minat studi ilmu-ilmu keislaman, sertapengembangan keilmuan keislaman berdasarkan minat studi.
- 3) Mengadakan pelatihan manajemen kepemimpinan, entrepreneurship, dan lain-lain, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama dan menyiapkan keterampilan tehnik sesuai minat studi mahasiswa.
- 4) Mengadakan dan mengembangkan keterampilan tehnik di laboratorium dan praktikum di masing-masing minat studi mahasiswa, penguasaan teknologi informasi

melalui jaringan internet, dan lain-lain., yang bertujuan untuk melakukan peningkatan kesejahteraan dan pendanaan untuk pengembangan mutu mahasiswa.

- 5) Mengadakan pelatihan pengadaan dan pengelolaan anggaran bagi organisasi kemahasiswaan; melakukan peningkatan dan penjangkauan kerjasama penerimaan bantuan beasiswa.
- 6) Mengadakan pelatihan teknis pencarian peluang, pengusulan, dan pengembangan jaringan kerjasama kelembagaan, baik dalam negeri maupun luar negeri.

C. PENDAPAT CIVITAS AKADEMIKA IAIN SUNAN AMPEL TENTANG PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

1. Alasan Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan di IAIN Sunan Ampel

Berkenaan dengan alasan pentingnya pendidikan kewirausahaan di IAIN Sunan Ampel, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang mengarah pada target data tersebut, yaitu: mengapa pendidikan kewirausahaan dianggap penting bagi mahasiswa(i) IAIN Sunan Ampel secara keseluruhan serta apa manfaat dan kontribusi pendidikan tersebut bagi mahasiswa.

Pertanyaan dan jawaban yang diberikan lebih berorientasi pada kebutuhan atau kepentingan jurusan/prodi dan fakultas masing-masing,

walaupun ada sebagian yang ditujukan untuk seluruh jurusan/prodi di IAIN Sunan Ampel.

Dari data yang diperoleh, sebanyak 33 orang responden (85%) menganggap penting pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa jurusan/prodinya, baik dalam rangka mendukung kompetensi yang hendak dicapai oleh jurusan/prodi maupun sebagai kompetensi alternatif dalam menghadapi persaingan dunia kerja yang semakin ketat. Berikut ini akan dipaparkan pandangan responden apa adanya dengan sedikit perubahan struktur kata dan kalimat, tanpa mengubah substansinya:

a. Sebagai pendukung kompetensi jurusan/prodi

Mata kuliah kewirausahaan akan mendukung kompetensi jurusan/prodi yang dialami, sehingga akan terjadi sinergi yang mampu meningkatkan kualitas mahasiswa. R-9 menegaskan bahwa kewirausahaan harus dikaitkan dengan kompetensi dan peluang kerja bidang kelimuan/disiplin ilmu masing-masing, dan selanjutnya ada 5 responden yang menjelaskan keterkaitannya dengan kompetensi jurusan/prodi masing-masing.

- 1) Dengan bekal pendidikan kewirausahaan mahasiswa/lulusan Manajemen Dakwah akan mampu mengenali potensi diri dan umat untuk meningkatkan kesejahteraannya, yang pada gilirannya akan mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai da'i yang

potensial dalam mengajak umat keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan. Karena itu kesejahteraan bagi manajer dakwah amat penting tercipta agar mudah bagi mereka untuk mensejahterakan masyarakat. Lebih dari itu dengan memaksimalkan potensi mahasiswa sebagai bagian dari komunitas umat islam secara keseluruhan merupakan modal penting untuk menumbuhkan potensi masyarakat/umat yang mayoritas ini, demi kesejahteraan bersama.²⁷

- 2) Pendidikan tersebut mampu memunculkan peluang dan kemampuan berwirausaha sesuai disiplin ilmunya . Basis keilmuan Jurusan MD adalah manajemen, maka kewirausahaan sangat penting bahkan menjadi salah satu konsentrasinya. Tujuan utama jurusan ini mencetak da'i yang mampu membiayai dakwahnya sendiri dan memberdayakan masyarakat sebagai salah satu alternative pendekatan dakwah. Selain itu alumni akan memiliki kesiapan mental untuk mampu menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri dan memecah kebuntuan menghadapi persaingan yang sangat ketat dalam mencari pekerjaan.²⁸
- 3) Mahasiswa akan siap mandiri untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri, tidak bergantung

²⁷Pendapat R-2

²⁸Pendapat R-6

pada pemerintah. Pendidikan kewirausahaan harus dijadikan mata kuliah dan dimasukkan dalam kurikulum Jurusan SI agar lulusannya mampu menjadi tutor bahasa Inggris yang handal. Ide pencantuman mata kuliah ini dalam kurikulum diantaranya terinspirasi oleh kursus Bahasa Inggris di Pare Kediri, dimana alumninya banyak yang mampu mendirikan kursus-kursus Bahasa Inggris.²⁹

- 4) Mahasiswa terlatih mengamati perilaku para pengusaha serta mampu melakukan kewirausahaan dengan pendekatan psikologi, sesuai kompetensi prodi.³⁰
- 5) Pendidikan kewirausahaan penting agar mahasiswa dapat mengaplikasikan bisnis atau kewirausahaan yang berbasis pendidikan dan bahasa.³¹

b. Sebagai kompetensi alternatif selain kompetensi jurusan/prodi

Selain memiliki kompetensi sesuai minat studi pada jurusan/prodi, mahasiswa juga akan memiliki kompetensi lain yang dapat dijadikan alternatif ketika mereka menghadapi kesulitan dalam menemukan peluang kerja di bidang keilmuan jurusan/prodinya. Ada 9 (sembilan)

²⁹Pendapat R-4

³⁰Pendapat R-10

³¹Pendapat R-22

responden yang jawabannya mengarah pada kategori ini.

- 1) Jurusan Muamalah, SJ dan AS di Fakultas Syariah perlu diberikan pendidikan tersebut tanpa harus memasukkannya dalam kurikulum tapi cukup melalui kegiatan sertifikasi dengan bobot sks tertentu, karena pendidikan tersebut pada ke 3 jurusan itu lebih pada pemberian soft skill (keterampilan tambahan).³²
- 2) Dengan pendidikan tersebut mahasiswa akan mempunyai gambaran tentang masa depan bahkan sejak masih kuliah pun, diharapkan sudah mempunyai usaha sendiri, tidak bergantung pada kompetensi jurusan/prodi yang diambil karena sangat dimungkinkan jurusan/prodi mereka saat ini tidak sesuai dengan pilihan pada waktu masuk IAIN.³³
- 3) Tidak semua lulusan bekerja sesuai kompetensi yang diinginkan. Setiap lulusan harus memiliki semangat berwirausaha sehingga jeli melihat setiap peluang kerja, kreatif menciptakan pekerjaan dan memiliki semangat yang tinggi untuk bekerja. Selain itu mahasiswa juga akan mampu menciptakan pekerjaan atau kreatif dalam mencari/memilih pekerjaan.³⁴

³²Pendapat R-1

³³Pendapat R-8

³⁴Pendapat R-9

- 4) Semua jurusan dan prodi penting sekali memperoleh pendidikan kewirausahaan di era global ini, agar mereka memiliki multi-skill sehingga mampu bersaing dan tidak menjadi kontributor pengangguran. Mahasiswa harus disiapkan menjadi pioneer lapangan kerja, bukan menjadi pencari kerja. Pasar kerja bagi alumni semakin terbatas, maka mahasiswa diberi sejak dini keahlian alternative (kewirausahaan). Mahasiswa ES tidak hanya disiapkan untuk mengisi pasar kerja di sektor perbankan tapi juga trampil membuka dan mengelola usaha prospektif sehingga mampu menciptakan lapangan kerja untuk mereka dan orang lain.³⁵
- 5) Sebagai pendidikan alternatif dan wawasan bagi mahasiswa,³⁶ misalnya: mahasiswa jurusan PBA, dapat memiliki tambahan keterampilan di bidang kewirausahaan selain sebagai guru Bahasa Arab.³⁷
- 6) Karena daya serap lulusan relatif kecil sehingga perlu bekal untuk mandiri dan kreatif. Kalau menjadi faqih atau muballigh dalam bidang ilmunya, mereka tidak akan menjadikannya sandaran satu-satunya sehingga optimal dalam aktivitas dakwahnya.

38

³⁵Pendapat R-17³⁶Pendapat R-27³⁷Pendapat R-19³⁸Pendapat R-27

- 7) Untuk memasukkan kewirausahaan dalam kurikulum Jurusan PA perlu review kurikulum. Untuk mengisi kekosongan mata kuliah ini responden menanamkan pendidikan kewirausahaan dengan cara membentuk Badan Usaha Milik (BUM) PA, yang berwujud koperasi dengan modal swadaya mahasiswa dan dosen agar mereka terdidik kemandirian dan jiwa kewirausahaannya.³⁹
 - 8) Mampu menumbuhkan semangat berwirausaha sehingga mampu membuka suatu usaha sendiri. Semua jurusan juga perlu pendidikan ini, karena jika tidak memperoleh pekerjaan mereka akan siap membuka lapangan kerja sendiri dan memiliki semangat berwirausaha.⁴⁰
- c. Sebagai bekal penting bagi mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja
- Pentingnya kewirausahaan dalam klasifikasi ini terkait dengan tujuan pemberian pendidikan tersebut secara umum tanpa disinggung kaitannya dengan kompetensi jurusan/prodi. Ada 19 responden dalam kelompok ini, namun untuk mempermudah dalam memahami pandangan mereka, maka paparan ini akan dibagi menjadi 3 aspek sesuai

³⁹Pendapat R-24

⁴⁰Pendapat R-34

dengan kompetensi yang diinginkan walaupun ketiganya memiliki hubungan yang erat:

- 1) Aspek Kreatifitas dan Kemandirian
 - a) Mereka akan memiliki kemandirian sehingga tidak hanya menunggu peluang kerja dari instansi lain namun bergerak maju secara mandiri dengan berbekal ilmu yang diterima selama kuliah.⁴¹
 - b) Agar mereka tahu cara/strategi membuka/mengelola usaha secara professional dan mandiri sebagai bagian usaha nation building khususnya dalam membangun karakter bangsa dalam dunia usaha, sehingga dapat memberikan bekal kemandirian dalam menghadapi masa depan (kerja), karena jurusan TH kurang jelas mau diarahkan ke dunia kerja apa.⁴²
 - c) Perlu untuk melatih kreativitas mahasiswa dan mendorong untuk mandiri, sehingga mudah menciptakan peluang kerja.⁴³
 - d) Agar mahasiswa tahu tentang wirausaha dan mengerti dunia bisnis. Mereka mengetahui teori dan praktek tentang dunia bisnis dan mengenal dunia bisnis. Ada kemauan membangun usaha mandiri

⁴¹Pendapat R-11

⁴²Pendapat R-25

⁴³Pendapat R-26

- sehingga dapat mengurangi pengangguran dan memiliki pendapatan pribadi.⁴⁴
- e) Membantu mahasiswa dalam membuat usaha mandiri yang baik dan benar⁴⁵ tidak harus jadi pedagang tapi jadi manajer yang mandiri dan mampu mensinergikan potensi-potensi sekitar.⁴⁶
- 2) Aspek Keberanian
- a) Memberi bekal pada mahasiswa agar memiliki wawasan dan keberanian dalam berbisnis.⁴⁷
- b) Karena mata kuliah ini memberikan bekal mental untuk berani mengelola resiko ketika mahasiswa telah lulus dan tegar dalam kehidupan sesungguhnya. Tidak semua lulusan dapat diserap pasar sehingga dengan mata kuliah ini tantangan hidup yang sesungguhnya mampu terjawab. Memiliki karakter dan mental baja, tidak mudah menyerah, tapi mudah beradaptasi dalam menghadapi realitas kehidupan yang sesungguhnya. Tentunya berharap jadi pengusaha yang Islami dalam menjalani bisnisnya.⁴⁸
- 3) Mudah menemukan peluang kerja

⁴⁴Pendapat R-37

⁴⁵Pendapat R-38

⁴⁶Pendapat R-23

⁴⁷Pendapat R-29

⁴⁸Pendapat R-33

- a) Mahasiswa diberi ketajaman hati nurani untuk membaca peluang guna menciptakan lapangan kerja dan dengan pendidikan tersebut hidup bisa sukses dunia akhirat. Selain itu juga akan menanamkan jiwa dan semangat berwirausaha serta keyakinan bahwa orang Islam harus kaya untuk mengembangkan agama Allah karena "tangan yang di atas lebih mulia dari tangan yang di bawah".⁴⁹
 - b) Kalau mempelajari ilmu manajemen harus sejalan dengan ilmu kewirausahaan karena sama-sama ilmu ekonomi. Mengerti tentang bagaimana berwirausaha dengan baik walau dengan modal sedikit tapi memperoleh laba besar. Mampu mengelola dana dan menganalisis pasar dan mampu membuka lapangan kerja sendiri..⁵⁰
 - c) Mengetahui bagaimana cara menjadi pengusaha yang baik dan mampu membaca peluang usaha Penting karena mahasiswa dapat mempraktikkannya. Karena mata kuliah ini memberikan kompetensi untuk menjadi wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja.⁵¹
- 4) Semangat berwirausaha

⁴⁹Pendapat R-12

⁵⁰Pendapat R-35

⁵¹Pendapat R-36

- a) Penting bagi mahasiswa semua jurusan karena merupakan skill universal yang harus dimiliki oleh semua orang.⁵² Mereka akan memiliki kemampuan berwirausaha dan menciptakan lapangan kerja sehingga mengurangi pengangguran, serta lebih siap setelah lulus.⁵³
- b) Untuk mempelajari banyak hal untuk mewujudkan impian jadi wirausahawan sehingga bisa mencetak mahasiswa sebagai entrepreneur.⁵⁴
- c) Membekali mahasiswa lebih siap saat kembali ke masyarakat karena mata kuliah tersebut menciptakan lapangan kerja. Ini cocok dengan jiwa sarjana yang dididik jadi manajer/leader, bukan sekedar jadi pekerja.⁵⁵

2. Kendala dan Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di IAIN Sunan Ampel

- a. Tidak ada kesesuaian dengan kompetensi jurusan/prodi

Beberapa responden menganggap pendidikan kewirausahaan tidak memiliki relevansi dengan kompetensi lulusan yang akan dicetak oleh jurusan/prodi masing-masing.

⁵²Pendapat R-14 dan R-39

⁵³Pendapat R-3; R-18; R-31 dan R-20

⁵⁴Pendapat R-30

⁵⁵Pendapat R-32

Pandangan mereka beserta alasannya lebih terinci dijelaskan di bawah ini:

1) Beda pandangan tentang relevansinya dengan kompetensi jurusan

- a) *Kewirausahaan penting, karenanya sejak tahun 2007 ada keinginan responden untuk mencantulkannya dalam Jurusan KPI, tapi belum terwujud karena ada perbedaan pendapat tentang relevansinya dengan kompetensi jurusan. Awalnya ada pemikiran bahwa KPI hanya untuk mencetak mubalig bukan wirausahawan. Selain itu masih ada pemikiran lama dari beberapa dosen/pimpinan yang berpendapat bahwa kewirausahaan hanya untuk Jurusan MD.*⁵⁶
- b) *Mata kuliah ini tidak diberikan pada semua jurusan/prodi barangkali pada saat mereka mendisain kurikulumnya, mereka menganggap tidak relevan dengan kompetensi jurusan/prodinya. Namun ke depan bisa saja mata kuliah ini diberikan pada semua jurusan di Fakultas Dakwah, tentu dengan silabi yang relevan dengan jurusan/prodi masing-masing.*⁵⁷

2) Tidak ada kaitan dengan kompetensi jurusan

- a) *Mata kuliah kewirausahaan belum tampak relevansinya dengan Jurusan AS dan SJ, karena perlu tidaknya suatu mata kuliah*

⁵⁶Pendapat R-9

⁵⁷Pendapat R-2

- ditentukan oleh kompetensi utama lulusan suatu jurusan/prodi tersebut.⁵⁸
- b) Tidak ada relevansinya dengan jurusan SJ yg menitik-beratkan pada Hukum Tata Negara Islam dan Hukum Pidana Islam. Kewirausahaan tidak ada hubungannya dengan pengadilan yang menjadi sasaran jurusan SJ dan AS.⁵⁹
 - c) Mata kuliah tersebut bersifat tambahan dan bagian dari informasi praksis, jadi tidak termasuk core keilmuan dalam kerangka dan struktur kurikulum SJ saat ini. Beda dengan Muamalah yang diarahkan untuk mencetak mahasiswa yang memiliki keahlian di bidang dagang dan bisnis atau AS dispesialisasikan untuk mencetak hakim di PA untuk menangani sengketa bisnis/akad.⁶⁰
 - d) Tidak semua jurusan membutuhkannya. Harus dilihat dulu kompetensinya. Jika ada yang linier dengan kompetensi jurusan/prodi, bisa saja dicantumkan sebagai kompetensi utama atau pendukung.⁶¹
- 3) Lebih memprioritaskan kompetensi jurusan
- a) Jurusan PBI lebih fokus pada bidang pendidikan.⁶²

⁵⁸Pendapat R-13

⁵⁹Pendapat R-15

⁶⁰Pendapat R-16

⁶¹Pendapat R-7

⁶²Pendapat R-22

- b) Jumlah sks di Jurusan PGMI sudah penuh selain kompetensi jurusan ini adalah menjadi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan mahasiswanya terdiri dari para guru tingkat dasar yang ingin mencetak guru.⁶³
- c) Muatan lokal masih overlap sehingga belum memungkinkan untuk memasukkan kewirausahaan ke dalam kurikulum sebagai prioritas.⁶⁴
- d) Mata kuliah kewirausahaan belum familiar (dikenal) di Prodi PI, karenanya tidak tercantum dalam kurikulum.⁶⁵

b. Payung Hukum dan Kebijakan Pimpinan

Beberapa responden menganggap penting pendidikan/mata kuliah kewirausahaan dimasukkan ke dalam kurikulum jurusan/prodi mereka, namun mereka belum mencantumkan karena belum adanya ketentuan hukum yang mendasarinya atau belum ada kebijakan dari rektor, dekan atau ketua jurusan sebelumnya. Secara terinci pendapat mereka akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Perlu payung hukum secara formal, apakah pendidikan kewirausahaan dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai Mata Kuliah Kompetensi Dasar (MKD) secara serentak di seluruh Fakultas di IAIN atau hanya untuk

⁶³Pendapat R-23

⁶⁴Pendapat R-26

⁶⁵Pendapat R-27

sebagian saja, namun jika urgen, bisa dimasukkan ke dalam silabi mata kuliah lain yang masih terkait, tapi masalahnya dibutuhkan SDM/dosen yang kompeten. Jurusan BSA butuh review kurikulum dulu untuk memasukkannya dalam kurikulum, bisa sebagai MKU atau sekedar mata kuliah pilihan.⁶⁶

- 2) Tahun 2010 belum dimasukkan ke dalam kurikulum jurusan karena mendiknas baru menyelesaikan kurikulum tersebut Pebruari 2010. Tapi rencananya akan dimasukkan pada akhir 2010 melalui workshop review kurikulum.⁶⁷
- 3) Belum ada kebijakan fakultas yang mengarah pada dimasukkannya mata kuliah kewirausahaan, tapi sebagai Kajar perlu memasukkannya ke dalam struktur kurikulum Prodi Matematika, bisa melalui intra maupun ekstra kurikuler.⁶⁸
- 4) Kurikulum yang berlaku sekarang sudah jadi (sebagai warisan ketua jurusan yang lalu). Review kurikulum yang akan datang akan dimasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum KI sebagai mata kuliah pendukung.⁶⁹

⁶⁶Pendapat R-3

⁶⁷Pendapat R-5

⁶⁸Pendapat R-21

⁶⁹Pendapat R-20

c. Sumber Daya Manusia

Ketersediaan sumber daya manusia yaitu para dosen (SDM pendidikan) termasuk keberadaan tenaga kependidikan di bidang kewirausahaan masih minim di IAIN Sunan Ampel dan sepuluh orang responden mengakui hal ini sebagai kendala yang tidak bisa diabaikan.⁷⁰ Selain itu para responden juga mensyaratkan kriteria yang harus memiliki seorang tenaga pendidikan (dosen) adalah: *Berkompeten di bidang kewirausahaan,*⁷¹ *memiliki ketrampilan berwirausaha.*⁷² *Profil dosen yang memiliki jiwa entrepreneurship,*⁷³ *dan memiliki basis praktisi dan akademisi.*⁷⁴

d. Fasilitas Laboratorium/Tempat Praktik dan Jaringan Kerja Sama

Laboratorium atau tempat praktik untuk pelatihan kewirausahaan dianggap masih kurang, bahkan ada yang menyebutnya belum ada, sehingga mahasiswa kesulitan dalam melakukan praktek atau pelatihan. Pendapat ini dikemukakan oleh 9 (sembilan) orang responden.⁷⁵

⁷⁰ Responden (R): R-1; R-7; R-8; R-9; R-15; R-16; R-11; R-31; R-14; dan R-8.

⁷¹ Pendapat R-9

⁷² Pendapat R-31

⁷³ Pendapat R-13

⁷⁴ Pendapat R-14 dan 15

⁷⁵ Responden (R): R-1; R-7; R-9; R-10; R-11; R-15; R-11; R-32; dan R-31.

Tiga orang responden menyinggung persoalan kerja sama antar unit-unit lembaga dalam lingkungan IAIN Sunan Ampel terkait dengan pendidikan kewirausahaan masih kurang terjalin, termasuk juga kemitraan dengan pihak luar (perusahaan, lembaga-lembaga keuangan syariah berupa bank dan non-bank). Karena itu menurut R-1 dan R-15, dekan dan kajar harus melakukan net-working dengan lembaga-lembaga terkait secara kontinu.

e. Pendanaan atau Modal

Persoalan dana/modal juga disoroti oleh 4 orang responden sebagai kendala pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di IAIN, karena setiap program harus disediakan anggaran yang cukup, terutama untuk kegiatan praktek mahasiswa yang membutuhkan pembiayaan lebih besar.⁷⁶

f. Lingkungan kampus kurang kondusif⁷⁷

Lingkungan kampus juga dianggap oleh seorang responden kurang mendukung bagi pelaksanaan pendidikan kewirausahaan karena kurang tampak aktifitas yang mendorong ke arah penciptaan usaha.

g. Problem Mindset

Persoalan mindset juga disinggung secara eksplisit oleh empat orang responden

⁷⁶ Menurut Responden (R): R-7; R-8; R-14; dan R-31.

⁷⁷ Menurut Responden (R) 13.

yang terdiri dari para dosen. Pola pikir civitas akademika dianggap belum mendukung proses pelaksanaan dan pencapaian tujuan pendidikan kewirausahaan. Misalnya: R-28, mindset yang enggan berubah; mahasiswa malu memulai usaha, kurang kreatif, dan mengaku tidak berbakat. Demikian pula dosen belum memiliki jiwa & skill kewirausahaan.⁷⁸ Sehingga ada kecenderungan segera lulus dan mencari kerja, belum banyak yang memiliki kerangka pikir untuk menciptakan lapangan kerja.⁷⁹

Sementara itu ada responden yang melihatnya dari aspek pemahaman bahwa persoalan muamalah tidak termasuk ibadah, sehingga mempengaruhi etos kerja. Ini berakar dari dikotomi ilmu pengetahuan menjadi dua kelompok: ibadah dan muamalah.⁸⁰ Selain itu mindset diterjemahkan dalam realita di kampus, menyangkut kurangnya kepedulian untuk melakukan sesuatu menjadi lebih baik, yang masih kurang tampak dalam aktifitas di kampus, karenanya harus segera diubah. Sebagai contoh: mengenai kebersihan lingkungan, hanya disuarakan di mimbar dan ruang-ruang kuliah, belum secara maksimal diterapkan dalam kehidupan nyata.⁸¹

⁷⁸ Pendapat R-28

⁷⁹ Pendapat R-32

⁸⁰ Pendapat R-30

⁸¹ Pendapat R-33

3. Persiapan dan solusi yang harus dilakukan untuk Pelaksanaan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di IAIN Sunan Ampel

a. Review Kurikulum dan Menyusun Silabus

Tahapan yang harus dilampaui pertama kali sebelum dilaksanakan pendidikan kewirausahaan, menurut responden R-11 adalah melakukan pengkajian mendalam melalui "program review kurikulum" untuk setiap jurusan sehingga disepakati perlu tidaknya mata kuliah kewirausahaan diberikan kepada mahasiswa dalam bentuk kegiatan kurikuler atau ekstra kurikuler.

Di antara responden yang menyadari pentingnya mata kuliah kewirausahaan bagi mahasiswa jurusan/prodinya berjanji akan mengupayakan masuknya mata kuliah tersebut dalam kurikulum pada program review kurikulum 2010. Jurusan yang berhasil mencantumkannya dalam kurikulum tahun 2010 adalah jurusan Sastra Inggris, Muamalah, dan Perbandingan Agama.⁸² Sedangkan jurusan PBA dan SPI baru akan memberlakukannya dalam kurikulum 2011 walaupun sudah disepakati dalam review kurikulum pada bulan Oktober 2010.⁸³ Jurusan SPI sudah merancang akan mengembangkan pendidikan kewirausahaan

⁸² IAIN Sunan Ampel, *Buku Panduan..... tahun 2010*, hal. 67, 92, dan 120.

⁸³ Wawancara dengan Sekretaris Jurusan SPI.

dalam 3 ranah: kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah Kognitif dan Afektif diberikan selama 2 semester (I dan III) sedangkan psikomotor pada semester V dan VII, sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh teori saja tapi juga pengalaman nyata dalam proses pemberdayaannya.⁸⁴ Pemrograman sejak semester awal sesuai dengan harapan seorang responden dari kalangan mahasiswa yang sudah memprogram mata kuliah kewirausahaan dan harus lebih banyak prakteknya bahkan setiap pokok bahasan dilakukan praktek karena materi yang dipelajari hanya bisa dipahami jika diaplikasikan.⁸⁵

Selanjutnya para responden menyinggung masalah penyusunan silabus dan muatan di dalamnya yang meliputi: orientasi dan materi/pokok bahasan khas IAIN, metode dan strategi pembelajaran serta poin-poin penting lainnya, yang harus dirumuskan sesuai dengan kompetensi jurusan/prodi masing-masing. Artinya materi kewirausahaan tiap jurusan bisa berbeda dengan yang lainnya.⁸⁶

⁸⁴ Pendapat R-5.

⁸⁵ Pendapat R-35

⁸⁶ Contoh materi dalam silabus Kewirausahaan di Fakultas Dakwah: Lihat: Buku Kurikulum dan Silabi Fakultas Dakwah tahun 2007.

Jurusan PMI: *Pengertian dan Ruang Lingkup Kewirausahaan Islam; Mivusia dan sikap kerja; Business Plan; Komponen Kewirausahaan (Produsen, Distributor, Marketing); Prinsip-prinsip Wirausaha Islam; Karakter Wirusaha Islam; Strategi Wirausaha Islam; Pengembangan Usaha; Kepemimpinan kewirausahaan Islam.*

Jurusan MD: *Pengertian dan Ruang Lingkup Kewirausahaan; Sejarah lahirnya Entrepreneurship; Komponen Kewirausahaan; Menciptakan sosok Wirausahawan;*

Materi dalam silabus harus memuat asas-asas kewirausahaan yang dihubungkan dengan *core* keilmuan IAIN atau bahkan harus mampu menggali prinsip-prinsip kewirausahaan yang terkandung dalam nilai-nilai ajaran Islam. Pendapat para responden dalam hal ini akan dipaparkan secara terinci, yaitu:

- 1) Materi dihubungkan dengan Nilai-nilai Ajaran Islam
 - a) *Harus mencerminkan model kewirausahaan yang berkarakter islami serta harus ada keseimbangan antara kewirausahaan yang bersifat bisnis dengan kewirausahaan sosial (social entrepreneurship).⁸⁷ Ini juga untuk menyeimbangkan dengan ilmu agama yang banyak diberikan di IAIN.⁸⁸*
 - b) *Diupayakan ada titik temu antara realitas kewirausahaan dengan teori keislaman yang bernuansa kerjasama dan tolong-menolong. Penguatan teori kewirausahaan yang bernuansa syariah dengan proses aktualisasi secara kongkrit harus dimunculkan.⁸⁹*
 - c) *Menonjolkan dan mengaitkannya dengan nilai-nilai islam sehingga menjadikan kewirausahaan semakin mendekati dg sasaran dakwah (masyarakat). Misalnya:*

Jaringan Informasi; Prinsip-prinsip Kewirausahaan; Menggunakan Sumber Daya; Perencanaan Bisnis dan aspek manajerial; Memasarkan Barang dan Jasa; Hubungan dengan Lembaga-lembaga Pers dan Pemerintah

⁸⁷Pendapat R-2

⁸⁸Pendapat R-36

⁸⁹Pendapat R-15

masyarakat dapat mengetahui dan melihat bagaimana praktik bisnis yang islami sesuai aturan dan etika.⁹⁰

- d) Dari aspek model dan semangatnya sama dengan di Perguruan Tinggi Umum, tapi ada nilai plusnya yaitu harus diwarnai dengan nilai-nilai islami, bekal nilai-nilai kewirausahaan yang islami yang tidak hanya 'bisnis oriented' tapi juga untuk kemaslahatan umat.⁹¹
- e) Optimis dan yakin IAIN bisa membentuk komunitas pebisnis yang benar-benar peduli pada kegiatan bisnis model islami dan memberikan sentuhan 'dakwah' bahwa bisnis Islami mengandung kejujuran dan menyisihkan sebagian keuntungan untuk orang-orang yang membutuhkan.⁹²
- f) Secara normatif teori-teori yang berkaitan dengan kewirausahaan sangat minim karena teori-teori tentang kewirausahaan banyak muncul dari barat. Secara Praksis kewirausahaan yang bernuansa Islam relatif tidak berkembang sehingga kebanyakan orang tidak mengenalnya dan cenderung pada hal-hal yang bersifat temporal.⁹³
- g) Perlu penguatan di bidang epistemology hukum seperti Ushul Fiqh, penguatan teori bidang ilmu hokum Islam di bidang bisnis dan

⁹⁰Pendapat R-28

⁹¹Pendapat R-17 dan R-32

⁹²Pendapat R-33

⁹³Pendapat R-15

wirausaha, pengayaan aspek-aspek hukum dari kegiatan ekonomi pada lembaga keuangan bank dan non bank, penguatan kode etik kegiatan bisnis dan ekonomi.⁹⁴

- h) Mata kuliah ini sifatnya menunjang mata kuliah lain agar lebih aplikatif, misalnya menunjang mata kuliah Hukum Bisnis, Etika Bisnis, serta Perbankan dan Keuangan Syariah.⁹⁵
- i) Disesuaikan dengan pendekatan keilmuan yang relevan, misalnya pada prodi Psikologi, harus berupa konsep kewirausahaan dalam perspektif psikologi yang diberikan melalui kegiatan perkuliahan dan praktikum dari luar perkuliahan.⁹⁶
- j) Kurikulum berbasis skill dan materi disesuaikan dengan peluang pasar. Semangat pendidikan kewirausahaan selalu dieslipkan salam muatan mata kuliah yang lain yang relevan dengan membentuk karakter yang berjiwa wirausaha. (R-30)
- k) Harus dilakukan riset lapangan dahulu yang terpadu untuk menemukan dan menyusun instrument poin-poin kewirausahaan yang adaptif dengan perkembangan dunia bisnis dan perubahan company yang selalu bergerak, trend market yang inovatif dan pelatihan usaha yang kreatif; materi yang tepat dan mengarah pada bisnis kreatif yang selalu

⁹⁴Pendapat R-1

⁹⁵Pendapat R-18

⁹⁶Pendapat R-10

sesuai dengan minat dan trend pasar; model pendidikan harus bersifat integratif atau sesuai dengan lapangan.⁹⁷

- 1) Memperkenalkan model perencanaan (yang berkembang saat ini) paling tidak mahasiswa mengerti tentang perekonomian dengan konsep-konsep yang sederhana.⁹⁸
- 2) Metode pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, semua responden (100%) sepakat bahwa materi kewirausahaan tidak boleh diberikan secara teoritis saja tapi harus dipadukan dengan pelatihan-pelatihan yang bersifat praktis karena tujuannya adalah pembentukan *skill*. Selain itu menurut responden mahasiswa praktik sangat diperlukan karena materi akan lebih mudah dipahami dan tidak akan mudah hilang.⁹⁹

Mengenai bobot sks-nya, R-23 menyarankan minimal 4 sks (2 sks untuk teori dan 2 sks praktek), sedangkan menurut (R-16) desain kurikulum 50% teori dan 50% praktik, bahkan kalau bisa porsi praktiknya diperbesar dan harus bersifat komprehensif.

Bentuk atau metode praktik dapat dilakukan secara bervariasi, sebagaimana pendapat-pendapat responden:

⁹⁷Pendapat R-16

⁹⁸Pendapat R-33

⁹⁹Pendapat R-34

- a) Metode pembelajarannya berbasis kasus/problem agar mahasiswa langsung berhadapan dengan realita.¹⁰⁰
- b) Diselenggarakan seminar, kuliah tamu, dan kegiatan testimony dari pengusaha sukses.¹⁰¹
- c) Dilakukan penajaman mata kuliah tersebut melalui pelatihan-pelatihan,¹⁰² sehingga mahasiswa mampu membuka suatu usaha. Ini dimulai dengan menyiapkan modul-modul pelatihan melalui Blog-Jurusan/Prodi, sebagaimana direncanakan prodi ES yang setiap saat dapat diakses oleh mahasiswa atau siapapun. Kemudian disiapkan pula program "business day" satu hari bagi mahasiswa untuk mempraktekkan ilmunya, mahasiswa akan difasilitasi untuk membuka usaha, serta akan disiapkan pusat pembinaan karier dan bisnis yang telah direncanakan mahasiswa.¹⁰³
- d) Diajarkan dan dilatih pula secara praktis cara membuat proposal.¹⁰⁴ Selanjutnya dilakukan pendampingan sebagai advis atau konsultasi.¹⁰⁵
- e) Pemberian materi harus seimbang antara teori dan praktek (praktik usaha/bisnis). Dalam proses pembelajaran mahasiswa diajak melakukan kunjungan bisnis ke perusahaan-

¹⁰⁰Pendapat R-18

¹⁰¹Pendapat R-32

¹⁰²Pendapat R-11

¹⁰³Pendapat R-17

¹⁰⁴Pendapat R-27

¹⁰⁵Pendapat R-29

perusahaan untuk mendapatkan pengalaman secara langsung para pelaku bisnis dan berdiskusi intens, untuk menambah motivasi bagi mereka. Ini akan memperkecil 'gap' antara teori di kelas dengan praktek di lapangan.¹⁰⁶

- f) Seharusnya diberikan sejak semester I. Mata kuliah ini termasuk mata kuliah terapan yang harus lebih banyak prakteknya, bahkan setiap pokok bahasan seharusnya dilakukan praktek karena materi yang dipelajari hanya bisa dipahami jika diaplikasikan.¹⁰⁷
- g) Melakukan praktikum jual beli secara Islami.¹⁰⁸ Misalnya dibentuk kelompok praktek dengan kelompok kecil (5-7 orang mahasiswa) untuk membangun usaha. Sebagai contoh di jurusan PA: belum ada "warisan" mata kuliah tersebut tapi secara praktik kewirausahaan sudah dilakukan dengan mendirikan BUM-PA (Badan Usaha Milik - Perbandingan Agama). Langkah ini diambil berdasar himbauan dekan agar semua jurusan mencantumkan mata kuliah pendukung yang meliputi: manajemen (manajemen pelatihan

¹⁰⁶Pendapat R-33

¹⁰⁷Pendapat R-35

¹⁰⁸Pendapat R-31

keagamaan, atau lembaga keagamaan) dan kewirausahaan.¹⁰⁹

b. Menyediakan Sarana dan Prasarana

Sejalan dengan tuntutan adanya praktik lapangan, maka seluruh responden mengharuskan adanya fasilitas yang memadai dan dikelola secara professional. Sebelumnya perlu dilakukan studi banding guna menemukan model yang tepat dan dengan mudah dipraktikkan oleh mahasiswa sebagai awal incubator bisnis mereka. Sarana dan prasarana yang mendesak adalah laboratorium kewirausahaan tempat dilakukan pendidikan dan pelatihan di IAIN ataupun berupa perusahaan yang bekerjasama sebagai tempat magang.

c. Menyiapkan SDM yang kompeten

Menurut mayoritas responden, menjadi keniscayaan untuk menyiapkan dosen sebagai tenaga pendidikan di bidang kewirausahaan. Sebagian menyebutkan kriteria yang harus dimiliki dosen, antara lain:

- 1) *Harus seorang praktisi yang pernah gagal dan bangkit lagi, bisa sebagai dosen tetap ataupun sebagai dosen tamu;¹¹⁰*

¹⁰⁹Wawancara dengan R-23. BUM-PA dibentuk sejak bulan Juni 2010 dengan modal swadaya yang tidak mengikat antara mahasiswa (10 ribu rupiah) dengan dosen (50 ribu rupiah) yang dikelola oleh HMJ-PA dengan Jurusan PA.

- 2) Dosen yang professional di bidang kewirausahaan atau sudah mengikuti pelatihan kewirausahaan;¹¹¹
- 3) Tenaga pendidik yang kompeten, yang berpengalaman sebagai pengusaha.¹¹²

d. Menjalin Kerjasama dengan Lembaga Terkait

R-6 menganggap jurusan/prodi di lingkungan IAIN belum banyak menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga yang bergerak di bidang kewirausahaan (usaha mandiri) maka ke depan harus dikembangkan model praktek melalui bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan atau pelaku bisnis yg sukses untuk tempat magang dan belajar serara langsung ke sumbernya.¹¹³

e. Disiapkan Anggaran

Sebagai instansi pemerintah, pengalokasian dana di IAIN harus mengikuti mekanisme dan prosedur yang telah ditetapkan. Pertama-tama harus dianggarkan dulu dalam RKAKL.¹¹⁴ Selanjutnya penggunaannya untuk praktik-praktik lapangan dan untuk mendanai proposal mahasiswa yang dianggap terbaik dan layak, sebagaimana lomba yang diselenggarakan di Universitas Islam Indonesia (UII) guna

¹¹¹Pendapat R-18

¹¹²Pendapat R-17

¹¹³Pendapat R-29

¹¹⁴Pendapat R-30 dan R-17

¹¹⁴ Pendapat (R-1)

memotivasi mahasiswa dalam membuat proposal bisnis dan membuka suatu usaha.¹¹⁵

f. Mengubah Mindset

Empat responden menegaskan masalah mindset yang harus diubah, misalnya: dengan cara terus-menerus memberikan pemahaman melalui kuliah, seminar dan pelatihan atau workshop,¹¹⁶ serta belajar langsung kepada pelaku bisnis yang mampu menginspirasi perubahan persepsi dosen/mahasiswa,¹¹⁷ dan sebagai stimulus untuk membangun motivasi.¹¹⁸ Selain itu perlu juga dilakukan studi banding ke pusat-pusat pendidikan kewirausahaan yang sukses, baik bagi dosen maupun mahasiswa.¹¹⁹ Perubahan ini tidak bisa dilakukan setengah-setengah, harus secara komprehensif agar memperoleh hasil yang maksimal.¹²⁰

¹¹⁵ Pendapat (R-33)

¹¹⁶ Pendapat R.32 dan R-30.

¹¹⁷ Pendapat R.28 dan R-32.

¹¹⁸ Pendapat R.32

¹¹⁹ Pendapat R.28.

¹²⁰ Pendapat R-33.

BAB IV

URGENSI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI MAHASISWA IAIN SUNAN AMPEL

A. PENTINGNYA PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI MAHASISWA IAIN

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (selanjutnya ditulis "IAIN") merupakan suatu institusi pendidikan tinggi yang berada dalam satu kesatuan sistem pendidikan nasional dengan tujuan mencetak manusia Indonesia yang berkualitas dari aspek kognitif (*knowledge*), psikomotor (*skill*) dan afektif (perilaku dan sikap mental). Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas akan menjadi modal dasar bagi terbentuknya pilar-pilar masyarakat yang maju, adil dan sejahtera. Karena itu merupakan keniscayaan bagi IAIN Sunan Ampel yang memiliki kedudukan setara dengan institusi pendidikan lainnya untuk ikut berperan aktif dalam upaya merealisasikan cita-cita mulia tersebut, terutama sebagai perguruan tinggi ilmu-ilmu ke-Islam-an yang menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas, sikap mental dan etos kerja yang tinggi.

Peran IAIN dalam mewujudkan SDM yang berkualitas dituangkan dalam visi, misi dan tujuan yang cakupannya luas dan ideal sehingga dapat memayungi visi, misi dan tujuan yang hendak dicapai oleh semua fakultas dan jurusan/prodi yang

berada di bawahnya. Sebagaimana digambarkan dalam bab sebelumnya (bab III), visi IAIN adalah ingin menjadi center kajian dan pengembangan semua disiplin (multidisipliner) ilmu-ilmu keislaman yang memiliki keunggulan dan mampu berdaya saing (dengan lembaga-lembaga lain yang sejenis dalam skala internasional). Penyebutan lingkup daya saing (internasional) tidak disebutkan dalam visi tetapi dalam misinya. Seharusnya dalam visi pun kata "internasional" harus dicantumkan, karena misi merupakan penjabaran tugas pokok yang merujuk pada visi, bukan sebaliknya.

Pencantuman kata "internasional" merupakan langkah berani dan menjadi tantangan ke depan untuk mencapainya melalui tahapan yang jelas, terorganisir, terukur dan terarah. Menurut Jim Collins dan Jerry Porras, visi harus mampu memainkan peran sebagai alat yang sangat kuat (*powerful*) untuk mendorong kemajuan. Karena itu visi harus sangat menantang (*exciting* dan *challenging*) bahkan berada "di luar zona aman" (*outside comfort zone*) atau di luar kemampuan wajar. Tujuannya adalah bukan untuk membuat kesulitan sendiri tapi untuk menstimulasi kemajuan agar orang tertantang dan terus berusaha untuk mencapai sesuatu yang secara wajar tidak bisa dicapai.¹

¹ Ini dialami oleh PT Telkom setelah melakukan perubahan visi secara berani dan menantang. Kata Mochtar Riady, "Di balik transformasi TELKOM menjadi *Customer-Centric Organisation*, terdapat agenda besar untuk mentransformasi manusia TELKOM dari birokrat menjadi *entrepreneur*." Visi Telkom sebelum dan sesudah tahun 2000, mengalami pergeseran mendasar. Lebih jelasnya perubahan visi tersebut: (visi sebelum 2000): *Telkom akan terus*

Selain itu penyusunan visi misi juga harus mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat masa depan. Apa yang akan terjadi dan menjadi kebutuhan masyarakat setidaknya 10-20 tahun ke depan harus bisa diprediksi secara ilmiah agar lulusan yang akan dicetak benar-benar memiliki kemampuan yang relevan dan dibutuhkan sehingga dapat memenuhi tuntutan masyarakat pada masanya.²

Adapun misi yang dikembangkan IAIN mencakup Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pada aspek pendidikan, diselenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman yang memiliki keunggulan dan berdaya saing internasional; pada aspek penelitian, dikembangkan riset ilmu-ilmu keislaman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pada aspek pengabdian dikembangkan pola pemberdayaan masyarakat muslim. Ketiga-tiganya merupakan

meningkatkan kualitas pelayanannya ke seluruh masyarakat Indonesia melalui upaya perluasan dan pembaharuan jaringan yang berkelanjutan, serta terus berupaya mencari peluang-peluang baru di masa depan, melalui pengembangan teknologi dan inovasi untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang akan menempatkan Telkom sebagai pemimpin di bidang industri telekomunikasi. (Visi sesudah 2000): *To become a leading InfoCom player in the region. TELKOM berupaya menempatkan diri sebagai perusahaan InfoCom berpengaruh di kawasan Asia Tenggara, Asia dan akan berlanjut ke kawasan Asia Pasifik.* Lihat dalam Hermawan Kartajaya, Yuswohadi, Dewi Madyani, *On Becoming a Customer-Centric Company (Transformasi TELKOM Menjadi Perusahaan Berbasis Pelanggan)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004, hal. 101 dan 103.

² Sebagai contoh komentar Presiden Amerika Serikat Rutherford B. Hayes saat acara uji coba telpon pertama kali (1876 M.): *"That's an amazing invention, but who would ever want to use one of them"*. Sikap *under estimate* sang Presiden tidak terbukti, bahkan layanan telpon terus berkembang sampai saat ini. Lihat: *ibid*, hal.61.

komponen penting dan saling mendukung/melengkapi untuk mencapai visi yang dicita-citakan.

Sebagai anggota masyarakat, mahasiswa akan dikembalikan lagi ke dalam masyarakatnya untuk membangun dan melakukan pemberdayaan sesuai kebutuhan yang selalu berubah. Menghadapi perubahan itu IAIN tidak harus menyediakan lapangan kerja bagi lulusannya, tapi cukup menjamin bahwa mereka akan mudah menemukan dan menciptakannya sendiri. Untuk itu IAIN harus membekali mereka dengan kemampuan dasar yang tidak hanya berupa *hard skill* (pengetahuan dan keterampilan) melainkan juga *soft skill* (sikap mental) yang akan lebih menentukan keberhasilan mereka.³ Setiap profesi dituntut memiliki *hard skills* yang khusus, namun *soft skills* merupakan kemampuan sikap mental yang harus dimiliki oleh setiap profesi, misalnya: kejujuran, tanggung jawab, berlaku adil, kemampuan berkomunikasi, beradaptasi dan bekerja sama, toleran dan hormat terhadap sesama, kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan, kreatif dan inovatif, kemampuan

³ Berdasarkan data yang diadopsi dari Harvard School of Bisnis, kemampuan dan keterampilan yang diberikan di bangku pembelajaran, 90 % berupa kemampuan teknis dan sisanya *soft skill*. Padahal, yang diperlukan di dunia kerja hanya sekitar 15% kemampuan *hard skill*. Dikutip dari <http://hafismuaddab.wordpress.com/2010/02/13/pengertian-soft-skill-dan-hard-skill/>

menangkap perubahan sebagai peluang bukan ancaman, dan sebagainya.

Jika IAIN hanya dilihat dalam perspektif ilmu-ilmu keagamaan *an sich* dan dipahami secara kaku, tentu dunia kerja lulusannya menjadi kian menyempit dan hanya berkutat pada profesi dosen, guru, hakim, panitera, advokat, muballigh, ahli sastra, ahli sejarah, atau profesi lain yang lebih berorientasi sebagai pegawai negeri sipil (PNS) yang kian membludak peminatnya dan kian kecil peluangnya. Dibutuhkan kemampuan meneropong dan memprediksi tuntutan masa depan, melalui proses belajar dan penelitian terus menerus, diperlukan kesiapan mental menghadapi setiap perubahan yang mungkin terjadi secara mendadak melalui proses belajar, pelatihan dan pemberian motivasi tanpa batas. Kepekaan terdapat perubahan, daya imajinasi, kreativitas dan inovasi serta kemampuan memecahkan masalah adalah sesuatu yang bisa dipelajari dan dilatihkan.

Selain itu menghubungkan kompetensi yang diasah di IAIN dengan perkembangan teknologi, bukan sesuatu yang mustahil. Dengan perkembangan jaringan internet, misalnya, dapat dimanfaatkan oleh lulusan IAIN untuk menemukan profesi baru atau mengembangkan yang sudah ada. Hermawan mencatat, saat ini ada kecenderungan profesi jarak jauh terus mengalami peningkatan sekitar 18% setiap tahun (menurut data tahun 2004). Profesi yang relevan dengan model ini adalah penulis, penterjemah, akuntan, *programmer*, pialang saham,

jurnalis dan pebisnis model baru atau profesi lain yang tidak mustahil akan terus bermunculan.⁴ Demikian pula Kotler, seorang pakar kelas dunia di bidang praktik strategis pemasaran, menambahkan jenis-jenis peluang bisnis yang prospektif antara lain: perbankan untuk kalangan tertentu, pendidikan (terutama bagi anak), perawatan kesehatan seiring dengan perubahan gaya hidup (mungkin juga termasuk kesehatan jiwa), dan lain-lain.⁵ Dia juga mencontohkan suatu perusahaan yang menunjukkan suatu prestasi luar biasa di tengah persaingan ketat usaha jasa, yaitu perusahaan asuransi yang tidak hanya memberikan jaminan (pengobatan/kematian), tapi juga mendampingi kastamer dalam menerapkan gaya hidup yang sehat.⁶

Contoh-contoh di atas tak lain menjadi bukti kemampuan daya kreativitas, inovasi dan kemampuan menangkap peluang pasar, yang semuanya bisa dimiliki dan dikembangkan oleh mahasiswa(i) dan lulusan IAIN karena selaras dengan tujuan IAIN yang diinginkan, yaitu: *"menyiapkan mahasiswa sebagai anggota masyarakat yang berakhlak karimah (aspek karakter/sofskill), memiliki kemampuan akademik (aspek pengetahuan) dan atau profesional (aspek keterampilan sesuai bidang ilmunya) yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu-ilmu keislaman dan seni yang dijiwai oleh nilai-nilai*

⁴ Hermawan Kartajaya et. al, *On Becoming.....*, hal. 95.

⁵ Philip Kotler, *According to Kotler*, Jakarta, PT Bhuana Ilmu Populer (kelompok Gramedia), 2006, hal.15.

⁶ *Ibid*, hal. 222.

keislaman serta mampu menyebarkannya dan mengupayakan penerapannya bagi masyarakat.....”.

Secara konsep, tujuan IAIN cukup menggambarkan cita-cita yang ideal, karenanya harus dilanjutkan dengan langkah aksi yang mendekati harapan. Kata-kata yang digaris bawahi tersebut mengandung konsekuensi yang besar untuk diwujudkan. Kata menerapkan harus didukung dengan porsi praktik yang seimbang. Karena yang diterapkan menyangkut nilai-nilai keislaman, maka faktor keteladan dari para pemimpin IAIN serta tenaga pendidikan dan kependidikan mutlak ditunjukkan. Kata mengembangkan membutuhkan kemampuan pendalaman terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajari yang kemudian dikembangkan dengan kemandirian dan daya kreasi yang tinggi; menciptakan menuntut adanya kemampuan adaptif dan inovatif terhadap perubahan; serta menyebarkan membutuhkan kemampuan berkomunikasi, beradaptasi, bekerja sama serta sikap tanggungjawab dan toleransi dalam masyarakat.

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa IAIN ingin mencetak manusia yang berkualitas, yang diproses melalui sistem pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian secara integral dan berkualitas pula. Namun jika ditarik pada realita, ternyata sosok lulusan IAIN belum cukup (atau bahkan jauh dari) memiliki kompetensi dan kredibilitas seperti yang digambarkan dalam visi dan misinya. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi menyeluruh dari segi penjabaran dan penerapannya,

misalnya yang menyangkut kurikulum, apakah sudah mampu memenuhi tuntutan *stake holder* (masyarakat) yang semakin tinggi; apakah ilmu-ilmu keislaman yang dikembangkan mampu menjawab tantangan zaman; dan seterusnya.

Salah satu tuntutan yang tidak bisa diabaikan oleh IAIN yang juga tengah menjadi wacana seluruh masyarakat terdidik di Indonesia, adalah kurang adanya relevansi kompetensi lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja selaras dengan kurangnya daya kreativitas dan inovasi lulusannya. Akibatnya ketergantungan terhadap jenis pekerjaan tertentu yang sudah ada sangat besar dan banyak sarjana tidak terserap dalam dunia kerja yang berujung pada peningkatan angka pengangguran.⁷ Ini menjadi indikator "kegagalan pendidikan", karenanya lembaga pendidikan pula yang harus bertanggungjawab mengatasinya.

Solusi yang saat ini ditawarkan dan direspon positif oleh berbagai kalangan adalah mencetak sebanyak-banyaknya *entrepreneur/wirausaha* (kira-kira 2% dari jumlah populasi). Langkah strategis yang dilakukan adalah penanaman jiwa kewirausahaan melalui jalur intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler di perguruan tinggi, bahkan di

⁷ Fenomena ini bukan hanya di Indonesia, tapi juga menjadi problem dunia internasional, sebagaimana dinyatakan dalam pertemuan "The Youth Employment Challenge-a guide for employer" Maret 2001 by the ILO: *One possible explanation for the higher rate of joblessness among young people is that the academic system is failing to deliver employable individual*. Agung Waluyo, Materi TOT- UCEC, *Entrepreneurship and Employability Life Skill 2008 (pdf)*, hal. 12.

beberapa lembaga pendidikan sudah dimulai sejak pra sekolah (TK). Tahun 2010 telah diukir sejarah baru pendidikan Indonesia dengan dicanangkannya integrasi pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum oleh Kemendiknas yang direspon positif oleh Kemenakertrans dengan dilakukannya kerjasama.⁸ Memberikan ruang yang luas bagi munculnya wirausaha baru untuk mengembangkan dunia kewirausahaan juga merupakan bagian dari perwujudan jiwa seorang *government entrepreneur*.⁹

Peluang ini juga harus direspon oleh IAIN sebagai salah satu tanggungjawabnya sebagai lembaga pendidikan tinggi, lembaga yang dianggap sebagai tempat terbaik bagi pembangunan SDM serta menjadi pintu gerbang menuju dunia kerja yang nyata.¹⁰ Selama ini IAIN tetap dipercaya oleh masyarakat, setidaknya masyarakat desa yang "agamis". Indikator yang paling mudah adalah tetap terpenuhinya kuota masing-masing jurusan/prodi walaupun dari segi penempatan mahasiswanya terkadang tidak sesuai dengan pilihan mereka yang pertama atau kedua.¹¹ Kondisi ini tentu harus dirawat dan terus ditingkatkan, agar kehadiran mereka di IAIN tidak disesali karena ketidak-siapannya menghadapi persaingan dunia kerja yang ketat.

⁸ Lihat bab II, hal.49-51.

⁹ Baca: Macam-macam *entrepreneur* menurut Ciputra dalam Bab II, hal. 39.

¹⁰ Lihat laporan penelitian ini, bab II, hal. 50.

¹¹ Kenyataan ini diakui oleh Responden (R-8), bahwa tidak semua mahasiswa masuk kuliah di IAIN sesuai yang diinginkan di awal pendaftaran. Dalam beberapa pertemuan kuliah, penulis/peneliti juga sering memperoleh penjelasan senada dari beberapa orang mahasiswa.

Dari aspek visi, misi dan tujuan IAIN, tidak ada kendala untuk dilaksanakannya pendidikan kewirausahaan bagi seluruh mahasiswa, bahkan akan mengisi kekosongan atau mendukung proses pendidikan yang tengah berlangsung. Setidaknya ada dua kategori faktor dan alasan pentingnya pendidikan tersebut di IAIN, yaitu:

1. Faktor Internal

a. Inheren dengan disiplin ilmu di IAIN

IAIN adalah institusi pendidikan ilmu-ilmu keislaman, dimana citra "*Agama yang unggul dan tidak ada yang mengunggulinya*" salah satunya "*dipertaruhkan*" melalui proses pendidikan yang akan melahirkan manusia-manusia unggul. Bagaimana mungkin mampu membangun masyarakat yang berkualitas jika subyek/pelaku perubahannya tidak/kurang memiliki kualitas. Responden (R-2) mengemukakan,¹² dengan memaksimalkan potensi mahasiswa sebagai bagian dari komunitas umat Islam secara keseluruhan merupakan modal penting untuk menumbuhkan potensi masyarakat yang mayoritas ini, demi mencapai kesejahteraan bersama.

Selama ini pendidikan di IAIN lebih banyak porsi pembelajaran teoritisnya daripada kegiatan praktik di laboratorium atau terjun ke masyarakat secara langsung. Ayat-

¹² Lihat laporan penelitian ini pada bab III, hal. 70.

ayat Al-Quran dikaji di ruang-ruang kuliah tapi lemah pada penerapannya. Seandainya semua mata kuliah di IAIN telah memenuhi capaian aspek kognitif, afektif dan psikomotor, mungkin tidak perlu lagi berpikir tentang pendidikan kewirausahaan di IAIN, karena dengan alasan yang agak apologetik akan dikatakan bahwa ajaran Islam ideal dan sudah memenuhi ketiga aspek tersebut. Namun realitanya tidak demikian, karena itu kewirausahaan yang merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri, tetap penting diberikan kepada mahasiswa, baik sebagai mata kuliah mandiri atau pun dengan memasukkan spiritnya ke dalam setiap mata kuliah yang sudah ada. Atau sebagai alternatif lain yang lebih ideal adalah menyelenggarakan kedua-duanya secara simultan untuk mencapai hasil yang lebih cepat dan maksimal.

Kehadiran pendidikan kewirausahaan di IAIN ibarat "pulanginya si anak hilang" bukan sebagai "tamu asing yang baru datang". Nilai-nilai kewirausahaan sangat kental dalam tradisi Islam sejak kelahirannya di jazirah Arab sampai proses kehadirannya di Indonesia melalui peran besar para pedagang. Pendidikan kewirausahaan yang dicontohkan oleh Muhammad saw. adalah melalui praktik perdagangan dan bisnis secara langsung. Keteguhan prinsip, kemandirian, kejujuran, kreativitas dan kemampuan melihat peluang

dan menghadapi berbagai tantangan hidup yang keras merupakan sikap mental beliau yang dapat dinalar oleh akal sehat dengan meneropong perjalanan hidup beliau sejak muda. Jadi tidak bisa dianggap semata-mata karunia Allah.

Nabi, memang seorang wirausahawan sejati, dimulai dari proses yang paling awal menjadi pedagang dengan modal keberanian dan kejujuran sampai mencapai level tertinggi (*business owner*), sehingga beliau pantas disebut seorang *entrepreneur* (*business entrepreneur*), bukan sekedar seorang pedagang.¹³ Dalam perjalanan hidup selanjutnya beliau juga menjadi seorang pemimpin yang berjiwa wirausaha (*government entrepreneur*) yang mampu mendorong para sahabat dan umat Islam menggerakkan roda bisnis.

Di samping sebagai sumber pendapatan, sektor bisnis bisa juga menjadi alat dan proses ideal untuk melatih pembentukan karakter dan mental baja karena kegiatan di dalamnya sangat kompleks dan menantang: melibatkan pihak penjual, pembeli, perantara serta ada proses negosiasi, kreativitas dan inovasi produk, persaingan, strategi pemasaran dan sebagainya.

¹³ Ciputra membedakan antara pedagang dengan *entrepreneur*. Lihat laporan penelitian ini, Bab II, hal. 49.

Seiring dengan perubahan zaman, pemahaman terhadap kewirausahaan harus lebih dilihat dari sisi substansinya, bahwa pendidikan ini tidak sepenuhnya akan mencetak pedagang atau pengusaha bisnis, karena tidak mungkin semua orang atau lulusan IAIN harus menjadi pedagang. Lebih dari itu harus dipahami bahwa jiwa dan spirit kewirausahaan yang dicontohkan beliau dapat dipelajari dan amat bermanfaat diterapkan dalam profesi apapun yang ditekuni.

Penanaman jiwa kewirausahaan dengan dasar-dasar ajaran Islam akan membentuk manusia yang unggul. Sebagai ajaran yang diyakini sejak kecil, penanaman jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa IAIN akan lebih mudah melekat dalam diri mereka karena menyangkut nilai-nilai yang tak terpisahkan dari ajaran agamanya. Materi dalam mata kuliah kewirausahaan harus mampu membangkitkan semangat kerja dan berkarya. Menurut asumsi Max Weber dan penerusnya (McClelland) nilai-nilai yang terkandung dalam agama/budaya tertentu, diyakini akan mempengaruhi perilaku penganutnya/masyarakatnya yang kemudian berimplikasi pada kemajuan ekonominya.¹⁴ Di

¹⁴Asumsi tersebut didasarkan pada hasil-hasil studi empiris tentang orang-orang Protestan yang memiliki etos kerja yang lebih tinggi daripada orang-orang Katolik. Kemudian disusunlah suatu interpretasi terhadap salah satu ajaran Protestantisme "beruf" (bahasa Jerman) yang bermakna tugas hidup

sinilah letak keunggulan sarjana IAIN berhadapan dengan dengan sarjana-sarjana lain.

b. Profil Mahasiswa

Selain faktor internal yang menyangkut *core* keilmuan yang diajarkan di IAIN, profil mahasiswa IAIN yang mayoritas berasal dari daerah pinggiran (pedesaan) juga menjadi faktor perlunya penempatan mental lewat pendidikan ini. Secara sosiologis kehadiran mereka di kota Surabaya akan menimbulkan masa transisi dalam proses membangun jati dirinya walaupun tidak sepenuhnya disebabkan oleh faktor kota dan desa.¹⁵ Namun secara umum masyarakat kota lebih dulu “*melek*” teknologi karena sarana prasarana yang lebih lengkap ketimbang di desa. Jadi secara umum konfidensi masyarakat desa agak bermasalah (canggung) ketika berada dan berkumpul dengan orang-orang kota, karenanya perlu lebih di*upgrade* mentalnya melalui proses adaptasi dan interaksi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan moral.

yang ditentukan Tuhan untuk bekerja. Lihat: Muh. Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, Malang, UIN Malang Press, 2008, hal. 7. dan Sunyoto Usiam, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, hal. 102.

¹⁵ IAIN Sunan Ampel, *Sistem Pendampingan Mahasiswa IAIN Sunan Ampel*, IAIN Sunan Ampel Press, 2010, hal. 4-5.

c. Dukungan civitas akademika¹⁶

Secara umum responden menganggap pendidikan kewirausahaan penting diberikan kepada mahasiswa IAIN karena terkait dengan kompetensi *soft skills* yang akan dimilikinya, yaitu mental yang kuat dan jiwa yang tangguh dalam menghadapi persaingan dunia kerja/usaha yang semakin ketat.

Dukungan mereka menunjukkan adanya pemahaman yang cukup tentang pendidikan kewirausahaan, apa yang mereka pahami tentang kompetensi yang akan dimiliki mahasiswa, tidak jauh dari pandangan pada tokoh tentang karakter seorang wirausaha/*entrepreneur* walaupun tidak seluruhnya. Misalnya mereka menyebut: mandiri, kreatif, berani menghadapi resiko, mampu menangkap peluang kerja, dan menciptakan lapangan kerja. Sebagian yang lain hanya menjelaskan secara umum saja, "agar mereka menjadi wirausaha" tanpa menjelaskan kriterianya seperti apa.¹⁷ Di balik pendapat mereka tersebut, ada perhatian mereka yang cukup dalam terhadap masalah pengangguran, bahkan sebelum diwawancarai oleh peneliti mereka sudah lama merencanakan akan

¹⁶ Dukungan civitas akademika yang diwakili 39 responden (40% PD-1 dan 90% ketua jurusan/prodi ditambah beberapa sekjur, para dosen pengampu kewirausahaan dan ekonomi Islam serta perwakilan dari mahasiswa yang telah memperoleh pendidikan kewirausahaan, peneliti anggap cukup representatif.

¹⁷Sebagaimana diurai dalam laporan penelitian ini, bab III, hal.73-75.

memasukkannya ke dalam kurikulum jurusan/prodi. Sebagiannya sudah terealisasi pada program review kurikulum 2010,¹⁸

2. Faktor Eksternal

Masalah pengangguran dan kurangnya daya kreativitas dan inovasi untuk menciptakan lapangan kerja yang akan berdampak pada perekonomian bangsa merupakan faktor eksternal yang mendorong IAIN segera menyiapkan SDM yang lebih berkualitas bagi pembangunan bangsa dan masyarakat melalui pendidikan kewirausahaan.

Keberhasilan perguruan tinggi akan mudah dilihat dari peran lulusannya dalam memenuhi tuntutan masyarakat. Gelombang pengangguran yang terus meninggi akan mengikis kepercayaan masyarakat kepada dunia pendidikan, tidak terkecuali IAIN. Karena itu IAIN harus lebih berbenah diri menghadapi dua macam tantangan globalisasi sekaligus: mempersiapkan tenaga yang terampil dan profesional sekaligus menempa sarjana muslim yang tangguh dan tetap konsisten dengan nilai-nilai fleksibilitas ajaran Islam. Selain itu maraknya gerakan pendidikan kewirausahaan mulai di tingkat dasar sampai sekolah menengah menjadi tantangan tersendiri bagi IAIN untuk menyambut calon-calon mahasiswa baru dan

¹⁸ Lihat data dalam Bab III, hal. 59-61.

mengembangkan bekal pendidikan yang sudah dimilikinya agar menjadi SDM yang berkualitas.

Lahirnya wirausahawan muda atau sarjana yang bermental wirausaha dari IAIN merupakan kontribusi besar bagi kebangkitan perekonomian bangsa, karena wirausaha adalah the backbone of economy (tulang punggung dan pengendali ekonomi suatu bangsa) yang akan menciptakan banyak lapangan kerja, meningkatkan pemerataan pendapatan, memanfaatkan dan memobilisasi sumber daya, dan sebagainya.¹⁹

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sangat penting dan mendesak dilakukan gerakan pendidikan kewirausahaan kepada semua mahasiswa IAIN. Gerakan ini dilakukan bukan berarti IAIN "latah" atau ikut-ikutan isu-isu kontemporer yang sedang "ngetren" di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, melainkan harus dimaknai dengan "mengajak pulang jiwa kewirausahaan Islam yang selama ini mengembara". Kemudian dengan dilakukan secara sadar melalui proses pengkajian dan perencanaan yang matang, akan terjadi perubahan wajah IAIN secara signifikan yang pada gilirannya akan mengubah stereotype yang selama ini dilekatkan oleh masyarakat. IAIN tidak hanya akan tetap dipercaya oleh masyarakat desa yang jauh, tapi juga akan "dilirik" dan diperhitungkan oleh masyarakat kota yang dekat.

¹⁹ Suryana, *Kewirausahaan*, Jakarta, Erlangga, 2005, hal. 10.

B. KENDALA DAN SOLUSI PELAKSANAAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI MAHASISWA IAIN

Dilihat dari berbagai perspektif, kendala yang dihadapi IAIN dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan cukup kompleks. Pendapat para responden cukup beragam tapi saling memperkuat dan melengkapi. Sekedar untuk mengetahui frekuensi kendala yang disebut oleh responden, peneliti akan menguraikan macam-macam kendala tersebut beserta jumlah responden yang menyebutnya, bukan berdasar prosentase karena ada responden yang menyebut dua atau tiga kendala sekaligus.

1. Beragam Persepsi tentang Pendidikan Kewirausahaan (10 orang)

Yang dimaksud dengan "beragam persepsi" di sini adalah: pernyataan dua orang responden tentang persepsi orang lain (pimpinan dan dosen) dan penilaian peneliti tentang pendapat delapan orang responden tentang substansi pendidikan kewirausahaan.

- a. Beberapa dosen dan pimpinan menganggap pendidikan kewirausahaan tidak relevan dengan kompetensi jurusan/prodi di Fakultas Dakwah kecuali jurusan MD. Akibatnya kewirausahaan tidak dapat terakomodasi di seluruh jurusan/prodi di Fakultas Dakwah
- b. Empat orang responden secara tegas mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak relevan dengan jurusan

mereka (misalnya: jurusan AS dan SJ) karena memiliki kompetensi yang berbeda. Jadi yang harus dilihat pertama kali adalah apakah kewirausahaan linier dengan kompetensi jurusan/prodi tertentu atau tidak. Empat orang lainnya menganggap kewirausahaan bukan prioritas, karenanya muatan kurikulum lebih difokuskan pada kompetensi jurusan/prodi masing-masing, misalnya jurusan di Fakultas Tarbiyah, lebih difokuskan pada upaya mencetak guru.

Selain itu menjadikan muatan kewirausahaan sebagai alternatif kompetensi, sebagaimana dikemukakan oleh sembilan responden²⁰, akan menempatkannya sebagai mata kuliah pilihan yang terpisah dengan kompetensi jurusan/prodi di IAIN, karenanya posisinya tak lebih dari mata kuliah pilihan. Berbeda dengan fungsi mata kuliah yang saling mendukung seperti pendapat lima responden,²¹ kewirausahaan akan memberikan nilai tambah bagi kompetensi jurusan/prodi apapun, sehingga bisa menjadi mata kuliah kompetensi utama (MKU) atau minimal mata kuliah pendukung (MKP) tapi yang wajib diprogram. Pemahaman pertama cenderung melihat kewirausahaan hanya berkaitan dengan bisnis, sementara pendapat kedua, bisa berhubungan dengan semua profesi karena dilihat dari jiwa dan spiritnya.

²⁰ Lihat Bab III, hal. 71-72

²¹ Lihat bab III, hal. 69-70.

Akibat persepsi di atas, responden berpendapat bahwa tidak semua mahasiswa membutuhkan pendidikan tersebut, hanya jurusan tertentu saja (contoh: MD, Muamalah, ES) yang membutuhkannya. Perbedaan persepsi tersebut mengindikasikan adanya perbedaan disiplin ilmu dan penguasaan responden terhadap perkembangan ilmu kewirausahaan. Kewirausahaan dimaknai sebagai ilmu yang akan mencetak seorang pedagang/pelaku bisnis, sehingga tidak ada relevansinya dengan jurusan AS dan SJ yang akan mencetak hakim atau jurusan di Tarbiyah yang akan mencetak guru.

Tidak sepenuhnya keliru memahami kewirausahaan seperti di atas, karena sejak kelahirannya istilah entrepreneurship memang berkaitan dengan kegiatan bisnis. Selain itu salah satu tujuan pendidikan kewirausahaan memang akan mencetak pengusaha bisnis, walaupun bukan semata-mata untuk satu macam profesi tersebut. Yang terpenting dipahami saat ini adalah jiwa dan spirit kewirausahaan yang akan memberikan manfaat bagi subyeknya dalam bidang profesi apapun. Jadi seorang hakim pun perlu memiliki jiwa tersebut, dalam arti memiliki kejujuran, keberanian, mental siap mengambil resiko (kebenaran), kreativitas, dan lain-lain, bukan "membisniskan" jabatan hakim.

Seorang guru juga perlu kreatif, inovatif, dan berpandangan maju, agar bermanfaat dalam proses pendidikan dan pengajaran. Lebih-lebih

dengan gerakan kewirausahaan di Indonesia, seorang guru yang memiliki soft skill tersebut (*academic entrepreneur*)²² akan mampu menularkan “jiwanya” kepada para peserta didik. Jadi menggeluti bidang profesi apapun (pendidikan, pemerintahan, sosial, dan lain-lain²³) jiwa kewirausahaan tetap perlu dimiliki karena merupakan skill universal yang harus dimiliki oleh semua orang.²⁴ Karenanya perlu dilakukan kegiatan sosialisasi dan workshop atau apapun bentuknya yang akan mengingatkan serta memberikan pemahaman yang lebih tepat dan fleksibel tentang kewirausahaan bagi seluruh civitas akademika secara keseluruhan.

2. Belum Adanya Payung Hukum dan Kebijakan Pimpinan (4 orang)

Keempat responden menganggap penting diterbitkannya peraturan yang bersifat instruksional atau kebijakan dari pimpinan. Masing-masing menyebut Menteri Pendidikan Nasional, Rektor, Dekan dan Ketua Jurusan walaupun penyebutan pejabat-pejabat di atas cukup beragam penjelasan dan alasannya.²⁵ Sebagai institusi pendidikan formal, IAIN (rektor

²² Salah satu macam *entrepreneur* adalah *academic entrepreneur* yaitu akademisi yang mengajar atau mengelola lembaga pendidikan dengan pola dan gaya *entrepreneur* sambil tetap menjaga tujuan mulia pendidikan. Lihat laporan penelitian ini bab II, hal. 38.

²³ Lihat macam-macam

²⁴ Menurut responde R-14, lihat bab III, hal. 74

²⁵ Lihat bab III, hal. 75.

atau dekan) perlu membuat aturan (SK) setelah dipertimbangkan secara matang program pelaksanaan pendidikan kewirausahaan, yang selanjutnya direspon dan dilaksanakan oleh unit-unit pelaksana/operasional di bawahnya.

Dengan demikian diharapkan ada kesamaan persepsi dan tidak ada keraguan para pengambil keputusan tingkat jurusan/prodi beserta para dosen untuk memasukkannya ke dalam kurikulum melalui program review kurikulum. Mengenai pemrogramannya sebaiknya dilakukan sejak semester awal karena menyangkut pembinaan mental agar ada keberlanjutannya pada semester-semester berikutnya, apalagi jika spirit ini diselipkan dalam setiap mata kuliah, tentu hasilnya akan segera terlihat nyata.

3. Keterbatasan Jumlah Dosen yang Kompeten (14 orang)

Dalam proses pendidikan dan pengajaran seorang dosen memegang peran penting, walaupun semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin berkurang perannya dalam rangka membangun kemandirian siswa/mahasiswa. Belum membudayanya pendidikan kewirausahaan di IAIN tentu berpengaruh terhadap kuantitas dosennya. Tercatat baru dua jurusan yang telah menerapkan mata kuliah tersebut (jurusan MD sejak 2006 dan TH mulai 2002). Jurusan-jurusan lain baru memasukkannya

dalam kurikulum pada tahun-tahun terakhir ini sehingga belum diprogram oleh mahasiswa.

Responden mensyaratkan dosen memiliki kemampuan tidak hanya teoritis tapi juga praktis, karena mata kuliah ini mata kuliah terapan bukan hafalan. Kriteria ini menuntut adanya seorang dosen yang berjiwa *entrepreneur* atau *academic entrepreneur* yang mampu memberi motivasi kepada peserta didik agar mandiri, kreatif, inovatif, berpandangan maju, mengubah masalah menjadi peluang, berani menghadapi tantangan hidup, dan lain-lain.

Untuk sementara seorang dosen kewirausahaan juga bisa berasal dari dosen tetap yang sudah ada (tidak perlu merekrut lagi) yang sudah mengikuti berbagai macam workshop *entrepreneurship* dan memiliki relasi baik dengan para pengusaha/motivator dan dalam beberapa kali pertemuan mendatangkan mereka sebagai dosen tamu.

4. Kurangnya Tempat Praktikum dan Jaringan Kerjasama (12 orang)

Sebagai ilmu terapan/praktis, kewirausahaan mutlak dilakukan dengan bermacam-macam model praktikum dan terjun langsung ke lapangan. Nabi Muhammad mengarungi perjalanan bisnis dengan cara "*learning by doing*", tanpa melalui proses pendidikan teoritis lebih dahulu. Kemampuan jiwa yang tangguh dan mental yang tahan banting

dimilikinya lebih karena faktor praktik langsung berhadapan dengan kehidupan yang keras. Namun saat ini telah berkembang dalam khazanah keilmuan, teori-teori pendidikan kewirausahaan, maka menguasai teori-teori kewirausahaan lebih dulu, akan mempermudah proses praktik di lapangan, karena lebih terarah.

Tempat praktikum bisa dilakukan di IAIN dalam bentuk (misalnya) koperasi syariah yang dikelola secara professional dengan melibatkan mahasiswa dan dosen pengampu kemudian disempurnakan dengan praktik lapangan secara langsung melalui kerjasama dengan lembaga/perusahaan terkait. Selain itu dibangun pula jiwa *social entrepreneur*²⁶ melalui praktik langsung di lembaga-lembaga social, dalam rangka menyeimbangkan aspek bisnis dan sosial sebagai perwujudan nilai-nilai ajaran yang dikembangkan di IAIN.

5. Keterbatasan Dana (4 orang)

Dana merupakan salah satu komponen penting dalam proses pelaksanaan pendidikan. Komitmen yang tinggi terhadap pendidikan kewirausahaan akan memudahkan proses pengalokasian dana sesuai prosedur. Karena seorang pemimpin yang memiliki jiwa *entrepreneurship* tidak akan kesulitan

²⁶Lihat bab II, hal. 41.

menganggarkannya dalam RKAKL dengan menjadikannya sebagai prioritas.

6. Lingkungan Kampus yang Kurang Kondusif (1 orang)

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mendukung terciptanya pola pikir seseorang. Bagaimana mungkin tercipta semangat dan jiwa *entrepreneurship*, jika lingkungan kampus tidak menggambarkan suasana tersebut. Lingkungan bisa juga dimulai dari rumah, namun dilihat dari fenomena umum, masyarakat Indonesia kurang memiliki kemandirian ekonomi yang salah satunya ditentukan oleh faktor kurang berkembangnya jiwa kewirausahaan, maka dapat dipastikan bahwa mahasiswa juga tidak banyak yang berasal dari keluarga wirausaha.

Salah satu solusinya adalah melalui pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan di IAIN, karena pendidikan juga menjadi salah satu faktor pembentukan pola pikir. Dengan semaraknya pendidikan tersebut di IAIN akan menciptakan lingkungan kampus yang kondusif seiring kampanye kesadaran kewirausahaan yang telah dan terus bermunculan di banyak perguruan tinggi dan sekolah-sekolah di Indonesia.

7. Problem Mindset Civitas Akademika (4 orang)

Kunci keberhasilan dimulai dari *mindset* (pola pikir). *Mindset* adalah cara berpikir seseorang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang

diyakini dan mempengaruhi terhadap keputusan, sikap dan tingkah lakunya. *Mindset* seseorang juga dipengaruhi faktor lain, misalnya: lingkungan kerja dan tempat belajar, pendidikan, jaringan profesi, usia, dan sebagainya.²⁷ Pola pikir sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama sejak masa kecil. Bagi yang tidak berada dalam lingkungan yang "*mindset*" nya maju, melalui pendidikan, pelatihan dan pembiasaan yang terus menerus, pola pikirnya dapat diubah menjadi lebih baik.

Dalam konteks atmosfer IAIN, perencanaan sebaik apapun tidak akan bermakna jika *mindset* seluruh atau mayoritas komunitas kampus kurang mendukung. Misalnya: melakukan sesuatu kurang serius; tugas-tugas yang penting selesai walau tanpa kualitas; melakukan sesuatu hanya dengan ukuran imbalan uang, tanpa menyadari tupoksi (tugas pokok dan fungsi)-nya; dan yang penting anggaran dihabiskan walau hasilnya tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Fenomena ini berhubungan dengan *mindset* yang tampak di beberapa unit kerja, walaupun tidak bisa dipukul rata.

Kontribusi pendidikan kewirausahaan sangat besar, terutama dengan pendekatan nilai-nilai suci ajaran Islam, dengan syarat dilaksanakan dengan metode yang tepat. Sebagai contoh persoalan pola pikir yang harus dibongkar lewat

²⁷ Lihat bab III, hal. 38.

pendidikan ini adalah: mahasiswa IAIN malu memulai usaha, tidak ada bakat dan keturunan, kewirausahaan hanya akan mencetak pedagang/pengusaha bisnis; seorang *entrepreneur* harus punya uang banyak, karenanya tidak akan berhasil kalau tidak mempunyai modal besar, kewirausahaan tidak termasuk ibadah, dan lain-lain. Akibatnya mereka minder berhadapan dengan mahasiswa PT lain, kinerja dan etos belajar lemah karena belajar atau tidak, *toh lulus juga*, kurangnya kepedulian dan keseriusan melakukan sesuatu menjadi lebih baik, dan lain-lain.

Biasanya perubahan kultural, perubahan yang muncul dari kesadaran masyarakat sendiri, akan lebih efektif dan bertahan lama. namun melihat realitas dan karakter bangsa ini, tidak terkecuali di IAIN, yang mayoritas cenderung menikmati zona nyaman dalam kemapanan, yang kurang memiliki inisiatif, kreatifitas, dan etos kerja yang tinggi, serta memiliki koordinasi lemah, maka intervensi para pemimpin sangat dibutuhkan untuk melakukan perubahan melalui pendekatan struktural, paling tidak sebagai gebrakan awal. Selanjutnya kedua-duanya dilakukan dan dipertahankan secara integral oleh semua civitas akademika dalam kawalan dan pengawasan para pemimpin dan penanggungjawab terkait.

Secara operasional, perubahan *mindset* harus dilakukan secara terus-menerus melalui forum-

forum formal dan informal, misalnya: forum kuliah reguler, kuliah umum, seminar dan pelatihan atau workshop, berkunjung/studi banding atau belajar secara langsung kepada pelaku bisnis dan motivator agar secara bertahap terjadi perubahan persepsi para pimpinan, dosen, karyawan dan mahasiswa ke arah yang lebih tepat. Selanjutnya dilakukan pengawasan secara konsisten agar dapat dilakukan evaluasi sehingga terjadi perubahan sesuai perencanaan dan tujuan yang diinginkan.

Uraian panjang lebar di atas menunjukkan bahwa problem kendala yang dikemukakan para responden kebanyakan menyangkut persoalan "instrumental" yang bersifat teknis, seperti: peraturan/dasar hukum, kurikulum, sarana laboratorium, jaringan kerjasama dan dosen serta permodalan. Hanya empat orang responden dari kalangan dosen yang menyentuh persoalan *mindset*, persoalan yang fundamental dan bersifat prinsip karena pengaruhnya yang besar bagi kehidupan.

C. MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI MAHASISWA IAIN

Secara umum tidak ada perbedaan model pendidikan di IAIN dengan di Perguruan Tinggi lain misalnya pada penggunaan metode yang relevan, tersedianya laboratorium yang memadai serta SDM yang mumpuni, dan lain-lain. Satu hal yang berbeda adalah terletak pada aspek materi, disesuaikan

dengan *core keilmuan* yang menjadi "*trade mark*" IAIN, yaitu ilmu-ilmu keislaman.

1. Materi Pendidikan Kewirausahaan di IAIN

Materi kewirausahaan di IAIN (dan PT yang senafas dg IAIN) memiliki perbedaan prinsip dengan materi kewirausahaan di PT lain dari sisi perspektif yang digunakan. Jika pada PT umum hanya mengkaji konsep-konsep pemikiran para tokoh dan pengalaman-pengalamannya, materi di IAIN lebih dari itu yakni diperluas kajiannya dalam perspektif nilai-nilai ajaran Islam yang sangat kaya nilai-nilai etik dan tidak asing dengan nilai-nilai substansial kewirausahaan, yang secara nyata telah dipraktikkan oleh Nabi saw.

Dalam lingkup IAIN pun materinya bisa berbeda-beda, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kompetensi masing-masing jurusan/prodi. Misalnya jurusan/prodi MD lebih menekankan pada aspek *social entrepreneur*; SJ dan prodi PI pada aspek *government entrepreneur*; Muamalah dan ES pada aspek *business entrepreneur*; jurusan/prodi di Fakultas Tarbiyah pada sisi *academic entrepreneur*; prodi Psikologi yang memiliki kedekatan dengan persoalan mental/kejiwaan bisa menggunakan pendekatan psikologi, serta jurusan/prodi lain juga menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Poin-poin penting menyangkut muatan/materi mata kuliah kewirausahaan yang berkarakter Islami di IAIN adalah:

- a. tidak hanya diarahkan pada pembentukan karakter yang "*bisnis oriented*" tapi juga mengarah pada kemaslahatan umat (*social oriented*);²⁸
- b. Mengandung unsur dakwah dalam rangka membentuk imej positif tentang ajaran Islam melalui peran SDM yang berkualitas dalam masyarakat;²⁹
- c. Materinya diperkuat dengan teori epistemologi hukum Islam (*ushul fiqh*), hukum bisnis, etika bisnis agar ada landasan hukum dan etis dalam penerapannya;³⁰
- d. Mengimbangi konsep kewirausahaan yang dikembangkan dan berkembang di dunia Barat dalam rangka menggali khazanah ilmu-ilmu keislaman;³¹

2. Metode Pembelajaran Kewirausahaan di IAIN

Penggunaan metode yang tepat akan menghasilkan capaian dan sasaran yang tepat pula, karena itu metode memegang peran sangat penting. Kewirausahaan adalah ilmu terapan, karenanya metode yang dipakai harus efektif yakni jenis metode yang lebih banyak melibatkan peran peserta didik/mahasiswa. Salah satu metode yang dinilai kurang efektif adalah metode ceramah. Walaupun banyak mengandung

²⁸ Lihat bab III, hal. 82-83

²⁹ Lihat *ibid*, hal. 82

³⁰ Lihat *ibid*, hal. 83-84

³¹ Lihat bab III, hal.

kelemahan karena monoton, bersifat "satu arah" dan cenderung menggurui, metode ceramah tetap diperlukan sebatas untuk menjelaskan konsep-konsep, langkah-langkah, tujuan penggunaan metode tertentu dan target yang akan dicapai agar mahasiswa paham tentang apa yang akan dilakukan. Selebihnya harus digunakan metode yang lebih efektif yang mampu memberikan pengalaman aktif dan personal kepada mahasiswa, yaitu pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential learning*), di antaranya:

a. *Business Games*³²

Meminta mahasiswa melakukan suatu permainan secara berkelompok yang bertujuan untuk melatih kerja tim (*team work*).

b. Kuliah Dosen Tamu³³

Dosen tamu sangat perlu didatangkan terkait dengan pokok-pokok bahasan tertentu yang relevan. Kriterianya harus orang yang sukses (atau pernah gagal, tapi mampu bangkit lagi) dalam menggeluti secara langsung dunia kewirausahaan. Tujuannya untuk memberikan perspektif lain yang baru serta memberikan motivasi dan membangkitkan semangat belajar bagi mahasiswa.

c. Kunjungan ke lembaga/perusahaan terkait³⁴

³²Tri Siwi Agustina, *Pembelajaran Kewirausahaan berdasarkan Pengalaman*, Surabaya, Penerbit Kartika, tt. hal.33.

³³ Lihat bab III, hal.

³⁴ Lihat *ibid.*, hal. 86

Dalam proses pembelajaran kewirausahaan, mahasiswa harus belajar secara langsung dari pelaku usaha di tempat usahanya. Ini akan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melihat, berkomunikasi langsung dengan pemilik atau pengusahanya, sehingga mampu menyerap dan memahami proses kreatifitas dan inovasi serta strategi pemasaran yang dikembangkannya.

d. *Role play*³⁵

Mahasiswa diberi tugas memainkan peran sebagai pelaku bisnis, misalnya dalam proses perencanaan atau negosiasi antara pihak-pihak tertentu. Tujuannya untuk melatih sikap dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, di samping melatih keberanian dan mengambil keputusan.

e. Studi kasus³⁶

Dosen menyodorkan suatu kasus atau mahasiswa diberi tugas mengamati suatu kasus terkait dengan praktik bisnis, kemudian diminta menemukan solusinya berdasar ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari. Tujuannya, agar mahasiswa mampu mengembangkan ide untuk memecahkan masalah, berani mengambil keputusan, dan peka terhadap persoalan-persoalandalam masyarakat. Bagi dosen, metode ini melatih untuk bersikap demokratis dan terbuka dalam

³⁵ Tri Siwi Agustina, *Pembelajaran Kewirausahaan*, hal.37.

³⁶ Lihat bab III, hal. 85 dan *ibid*, hal.37.

menerima ide-ide mahasiswa yang mungkin "lebih cemerlang" dari dirinya.

f. Praktik bisnis

Mahasiswa diminta melakukan proses kegiatan praktik bisnis mulai tahap perencanaan dalam bentuk proposal, pembuatan *cash flow*, analisis kelayakan bisnis melalui metode SWOT (*strengthen, weakness, opportunity, dan threat*), dan seterusnya sampai berdirinya suatu usaha dan melakukan kegiatan pemasaran. Sehingga mahasiswa benar-benar mampu mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya secara praktis.

Penerapan metode-metode di atas menuntut kemampuan seorang dosen selaku fasilitator dalam mengatur jalannya proses pembelajaran aplikatif. Ini berlaku bagi lembaga manapun, baik di IAIN atau yang lainnya. Perbedaannya terletak pada kemampuan dosen dalam mengorelasikan konsep-konsep ilmu kewirausahaan dengan ajaran Islam demikian pula dalam menentukan profil dosen tamu, jenis-jenis lembaga/perusahaan yang dikunjungi, serta macam-macam bisnis yang dijadikan obyek praktik. Walaupun sangat mungkin jenis dan macamnya tidak berbeda, paling tidak ada proses seleksi dan filterisasi terlebih dahulu dari perspektif ajaran Islam.

Beberapa contoh lembaga atau perusahaan yang relevan, antara lain: Produsen makanan halal, butik muslim, Lembaga Keuangan Syariah

(bank syariah, koperasi syariah, asuransi syariah, pegadaian syariah, lembaga amil zakat), pengelolaan lembaga pendidikan kewirausahaan dan lembaga kursus bahasa, lembaga jasa konsultasi (bisnis, hukum, psikologi, keluarga sakinah, pemberdayaan masyarakat), lembaga pemerintah dan jabatan publik, serta lembaga-lembaga lainnya.

Jadi pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di IAIN dengan model tersebut akan lebih efektif melalui pendidikan yang terstruktur dalam bentuk program mata kuliah, baik sebagai MKU ataupun MKP, tergantung kebijakan jurusan/prodi masing-masing dengan mempertimbangkan kompetensi yang hendak dicapai. Tercatat hanya dua prodi yang telah melaksanakan pendidikan tersebut (MD dan TH), namun evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasilnya sulit diukur. Karena itu perlu disusun model evaluasi yang efektif untuk menilai seberapa jauh keberhasilan pelaksanaannya di dua jurusan tersebut, agar memotivasi jurusan/prodi lain untuk segera melaksanakannya secara serius.

Beberapa responden mengklaim jurusan/prodinya telah memasukkan matakuliah "sejenis" kewirausahaan dengan nama berbeda. Sebagai contoh: dalam kurikulum PBA terdapat 2 paket pilihan matakuliah keterampilan (guide pariwisata dan penterjemah).³⁷ Menurut peneliti

³⁷ Lihat bab III, hal. 65 (pada footnote 20-21).

mata kuliah tersebut masuk dalam kategori keterampilan semata, dimana kompetensi yang akan dicapai tidak sama dengan kompetensi pendidikan kewirausahaan. Namun harus diakui bahwa keduanya saling mendukung proses penempatan mental yang diharapkan melalui "kewirausahaan".

Hal-hal yang perlu dievaluasi sekaligus sebagai bahan pertimbangan penyusunan indikator keberhasilan pada model pembelajaran kewirausahaan di IAIN, antara lain:

- a. Perlu ada *feedback* dari mahasiswa tentang proses pembelajaran yang sudah dialami. Penulis memperoleh masukan dari responden (kalangan mahasiswa), bahwa perlu ditingkatkan kegiatan praktiknya karena lebih sedikit ketimbang teori-teori yang diperoleh; jumlah sks-nya terlalu sedikit karena menyangkut keterampilan yang membutuhkan banyak praktik. Beberapa saran tentang bobot sks: minimal 2 sks untuk teori dan 2 sks untuk praktik; perlu dilakukan pada semester awal; dan penting bagi mahasiswa semua jurusan.
- b. Bentuk kerjasama dengan lembaga/perusahaan ditindaklanjuti dengan penempatan lulusan pada lembaga tersebut sebagai tenaga magang, sebelum mereka memutuskan untuk mandiri. Ini juga sekaligus untuk menilai kemampuan mereka dalam dunia kerja yang nyata.

Selain itu program ekstrakurikuler "pendampingan mahasiswa" yang telah disusun tahun 2010 ini, salah satunya menyangkut penggalian dan penguatan "soft skill" mahasiswa melalui pelatihan-pelatihan *entrepreneurship*, juga membutuhkan alat evaluasi yang jelas, sehingga hasilnya dapat terwujud nyata. Program tersebut akan mendukung program integrasi pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum sebagaimana dilakukan oleh beberapa jurusan/ prodi, bukan sebaliknya "menggusur" yang sudah ada.

Dengan penyusunan alat evaluasi yang jelas dan terukur, model pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan di IAIN (intra dan ekstra kurikuler) akan terus dapat dipantau, dievaluasi, dan direvisi agar mampu mewujudkan kompetensi sesuai target serta memberikan bermanfaat yang sebesar-besarnya bagi para lulusan serta masyarakat luas, dan pada akhirnya akan dirasakan juga oleh IAIN yang telah melahirkannya.

BAB V

PENUTUP

Pendidikan kewirausahaan penting bagi mahasiswa IAIN karena beberapa alasan: (a) kompetensi yang akan diperoleh oleh mahasiswa melalui pendidikan kewirausahaan mendukung terwujudnya visi, misi dan tujuan IAIN karena pada dasarnya substansi pendidikan kewirausahaan inheren dengan nilai-nilai ke-Islaman yang didalami dan dikembangkan di IAIN; (b) Semua mahasiswa IAIN, lebih-lebih kebanyakan berasal dari daerah "pinggiran", sangat membutuhkan pendidikan yang mampu menempa mental berani, percaya diri, mandiri, siap menghadapi resiko, kreatif, inovatif dalam menangkap peluang untuk menghadapi persaingan dunia luar yang sangat ketat; (c) Ada dukungan dari civitas akademika IAIN, yang berupa pernyataan bahwa pendidikan kewirausahaan penting bagi semua atau sebagian mahasiswa IAIN, di samping dukungan yang nyata dalam bentuk upaya merealisasikan "integrasi" pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum jurusan/prodinya melalui program review kurikulum; d) Semakin meningkatnya jumlah "pengangguran terdidik" di Indonesia mendorong IAIN untuk ikut bertanggungjawab mengatasi masalah dengan menyiapkan SDM yang berkualitas.

Adapun kendala yang dihadapi IAIN dalam pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan, antara lain: (a)

perbedaan persepsi tentang perlu tidaknya pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa jurusan/prodinya yang berakar pada pemahaman terhadap pendidikan kewirausahaan secara tekstual yang membatasi pada proses penyiapan seorang pengusaha bisnis. Secara substansial kewirausahaan akan membentuk *soft skill* pada mahasiswa yang dibutuhkan dalam profesi apapun. (b) Belum adanya payung hukum dan kebijakan pimpinan terkait dengan integrasi pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum di IAIN. Ini dibutuhkan untuk menepis keragu-raguan sebagian pihak tentang pentingnya mata kuliah tersebut di semua jurusan/prodi; (c) Jumlah dosen yang kompeten secara teoritis dan praktis, terbatas bahkan belum ada, karena mata kuliah tersebut belum membudaya di IAIN; (d) Kurangnya laboratorium kewirausahaan tempat praktikum di IAIN dan jaringan kerjasama dengan lembaga/perusahaan tempat magang; (e) Keterbatasan dana; (f) Lingkungan kampus yang kurang kondusif untuk membentuk jiwa kewirausahaan, karena kurang membudayanya pendidikan tersebut di IAIN; (g) Kendala yang sangat fundamental adalah *mindset* civitas akademika karena menjadi kunci keberhasilan.

Solusi atas semua kendala tersebut harus dimulai dari yang bersifat prinsip, yaitu: pemahaman yang tepat mengenai pendidikan kewirausahaan, manfaat yang secara substansial akan diperoleh, sehingga dapat mengubah persepsi yang dipengaruhi cara berpikir yang kurang tepat. Setelah terjadi perubahan, kendala yang bersifat instrumental (dana, dosen, laboratorium, dan lainnya) akan lebih mudah diatasi.

Adapun model pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa IAIN secara umum tidak ada perbedaan model pendidikan kewirausahaan di IAIN dengan di PT lainnya, kecuali materinya. Materi kewirausahaan di IAIN meliputi konsep-konsep pemikiran para tokoh dan pengalaman-pengalaman praktis sebagaimana diajarkan di PT lain, namun diperluas kajiannya dalam perspektif nilai-nilai ajaran Islam yang sangat kaya nilai-nilai etik dan memuat nilai-nilai substansial pendidikan kewirausahaan, yang secara nyata telah dipraktikkan oleh Nabi saw. jadi ada keseimbangan antara aspek bisnis dengan aspek social. Perbedaan juga bisa terjadi antara jurusan/prodi, tergantung pada kompetensi yang ingin dicapai. Jurusan MD lebih menekankan pada aspek *social entrepreneur* dan pemberdayaan masyarakat; SJ dan prodi PI pada aspek *government entrepreneur*; Muamalah dan ES pada aspek *business entrepreneur*; jurusan/prodi di Fakultas Tarbiyah pada sisi *academic entrepreneur*; dan sebagainya. Adapun metode pembelajaran yang efektif yang juga digunakan di PT lain adalah metode yang didasarkan pengalaman (*experiential learning*), suatu teknik yang lebih melibatkan peran mahasiswa dalam proses pembelajaran. Misalnya: *Business Games*, kuliah dosen tamu, kunjungan ke lembaga/perusahaan, *role play*, studi kasus, praktik bisnis, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Tri Siwi, *Pembelajaran Kewirausahaan berdasarkan Pengalaman*, Surabaya, Penerbit Kartika, tt.
- Ali, Fachri, dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1986.
- Antonio, Muhammad Syafii, dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia: Leadership & Manajemen Muhammad SAW, "The Super Leader Super Manager"*, Jilid 2 "Bisnis dan Kewirausahaan", Jakarta: Tazkia Publishing, 2010.
- Asnaini, *Pengembangan Mutu SDM Perbankan Syari'ah: Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Islam*, dalam *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. II, No. 1, Juli 2008.
- Chandra, Purdi E., *Menjadi Entrepreneur Sukses*, Jakarta: PT. Grasindo, 2005.
- Ciputra, *Quantum Leap: Bagaimana Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Anda dan Masa Depan Bangsa*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008
- Dweck, Carol S. *Change Your Mindset Change Your Life*, penterjemah Ruslani, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.

- Geertz, Clifford mengklasifikasi masyarakat Indonesia menjadi tiga kelompok: Abangan, Santri dan Priyayi. Lihat: Gertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Goleman, Daniel, *Working with Emotional Intellelligence*, New York: Bantam Books, 1999.
- Kartajaya, Hermawan Yuswohadi, Dewi Madyani, *On Becoming a Customer-Centric Company (Transformasi TELKOM Menjadi Perusahaan Berbasis Pelanggan)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Kotler, Philip, *According to Kotler*, Jakarta, PT Bhuana Ilmu Populer (kelompok Gramedia), 2006.
- Lupiyodi, Rambat, *Entrepreneurship: From Mindset to Strategy*, Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007.
- Manurung, Adler Haymans, *Wirausaha Bisnis UKM (Usaha Kecil Menengah)*, Jakarta: Kompas, 2005.
- Meredith, Geoffrey G. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*, Jakarta, Binaman Pressindo, 2000.
- Suryana, *Kewirausahaan*, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2005.
- Usman, Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Yunus, Muh., *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, Malang, UIN Malang Press, 2008.
- Waluyo, Agung, *Materi TOT- UCEC, Entrepreneurship and Employability Life Skill 2008 (pdf)*.
- Winardi, J., *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2008, hal. 2.
- Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, *Buku Kurikulum dan Silabi Fakultas Dakwah tahun 2007*.
- IAIN Sunan Ampel, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program D-2 dan S-1 IAIN Sunan Ampel*, 2005.
- , *IAIN Sunan Ampel, Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Strata-1, Tahun 2008*.
- , *Sistem Pendampingan Mahasiswa IAIN Sunan Ampel*, IAIN Sunan Ampel Press, 2010.
- Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995. (Lampiran)
- Undang-undang Republik Indonesia, No. 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.
- Jawa Pos, *Laporan Khusus, Masih Kurang 4,5 Juta Pengusaha*, Minggu 25 Juli 2010
- <http://ahim.staff.gunadarma.ac.id>

URGENSI

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN
BAGI MAHASISWA IAIN SUNAN AMPEL



Pendidikan kewirausahaan

sangat penting bagi mahasiswa,

khususnya mahasiswa IAIN Sunan Ampel. Dengan pendidikan kewirausahaan tersebut, mereka mempunyai bekal untuk mengembangkan dunia usaha setelah lulus dari kuliah, bahkan bisa berwirausaha saat menjadi mahasiswa.

Untuk mewujudkan

pendidikan kewirausahaan tersebut

maka kurikulum yang ada di semua Prodi atau Jurusan harus memasukkan mata kuliah kewirausahaan, juga adanya praktek kewirausahaan serta adanya unit kewirausahaan. Apabila tiga hal tersebut bisa diwujudkan, maka IAIN Sunan Ampel Surabaya tidak hanya mencetak sarjana agama tetapi juga mencetak wirausahaan yang ahli agama.



ISBN 978-602-98859-9-6



9 786029 885996